

Adnan Achiruddin Saleh

PENGANTAR PSIKOLOGI



PENERBIT AKSARA TIMUR

**PENGANTAR
PSIKOLOGI**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Pasal 2**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR PSIKOLOGI

Adnan Achiruddin Saleh



PENERBIT AKSARA TIMUR

PENGANTAR PSIKOLOGI

Adnan Achiruddin Saleh

*@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved*

ISBN: 978-602-5802-10-2

Penerbit Aksara Timur

Jl. Malengkeri Kompleks TVRI Blok A No. 9 Makassar Sulawesi Selatan

HP/WA : 08114121449

E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook : Penerbit Aksara Timur

Website : aksara-timur.or.id

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: xii + 238

Perancang Sampul: **Chandra Adi Wiguna**

Tata Letak: **Andi Hafizah Qurrota Ayun**

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat Rahmat dan Inayah-Nya, penyusunan buku ini dapat dirampungkan. Selawat dan salam kami tujukan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah berjuang menyampaikan Risalah Islam kepada seluruh ummat manusia.

Buku ini ditulis dengan niat untuk menambah khazanah buku-buku mengenai psikologi yang memiliki nuansa Islami. Tujuan utamanya adalah untuk dijadikan bahan bacaan mahasiswa/i yang memilih mata kuliah Pengantar Psikologi di Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sebagai sebuah buku ajar yang diperuntukkan bagi mahasiswa/i Dakwah dan komunikasi, buku ini disusun sesuai dengan silabus perkuliahan pengantar psikologi, tetapi sejalan dengan upaya untuk ikut mengembangkan dan memasyarakatkan psikologi sebagai disiplin ilmu. Buku ini ditambah dengan sejumlah materi yang diperkirakan juga bermanfaat bagi pendidik, masyarakat dan kalangan umum yang berminat dengan ilmu ini. Sebagai mata kuliah pengantar, buku ini dibuat secara praktis dan fungsional.

Seluruh proses penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari setetes ilmu yang telah dikaruniakan Allah Swt. kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr.

Muhammad Saleh, M. Ag., yang telah memfasilitasi pembiayaan penerbitan buku ini hingga disetujui oleh pimpinan kampus.

Tidak lupa penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan buku ini. Karya sederhana ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis akan menerima masukan, saran, maupun kritik dari pembaca agar karya ini menjadi lebih baik lagi.

Sidenreng Rappang, 21 Juli 2018

PENULIS

Untuk Anakku,

Birrun, tumbuh dan kembanglah
bersama kebaikan

Untuk Istri,

Langkahmu adalah arah jalanku,
membersamaimu adalah keberkahan

DAFTAR ISI

Kata pengantar - v

Daftar Isi - ix

BAB I DASAR-DASAR PSIKOLOGI

- A. Pengertian Psikologi - 1**
 - B. Perkembangan Psikologi - 8**
 - C. Ruang Lingkup Psikologi - 24**
 - D. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-Ilmu Lain - 26**
 - 1. Hubungan Psikologi dengan Biologi - 27
 - 2. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi - 28
 - 3. Hubungan Psikologi dengan Filsafat - 31
 - 4. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam - 31
 - E. Metode-Metode Penelitian dalam Psikologi - 34**
 - 1. Metode Longitudinal - 35
 - 2. Metode Cross-Sectional - 35
- Pendalaman dan Pengayaan - 63**

BAB II PROSES MENTAL MANUSIA

- A. Gejala Kognitif - 66**
 - 1. Ingatan - 66
 - 2. Persepsi - 79
 - 3. Intelegensi - 85

4. Belajar - 93

B. Gejala Emosi - 107

1. Emosi - 107

2. Teori-Teori Emosi - 109

C. Gejala Konasi - 121

1. Motif Inferensi, Eksplanasi dan Prediksi - 122

2. Lingkaran Motif - 123

3. Teori-Teori Motif - 124

4. Jenis-Jenis Motif - 127

5. Frustrasi dan Konflik - 132

6. Jenis-Jenis Konflik - 133

Pendalaman dan Pengayaan - 134

BAB III PERILAKU MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

A. Perilaku Manusia - 135

1. Jenis Perilaku - 138

2. Pembentukan Perilaku - 139

3. Teori Perilaku - 141

B. Manusia dan Lingkungannya - 143

1. Manusia dan Perkembangannya - 143

2. Faktor Eksogen dan Faktor Endogen - 156

3. Hubungan Individu dengan Lingkungannya - 158

Pendalaman dan Pengayaan - 159

BAB IV ALIRAN UTAMA PSIKOLOGI

A. Psikoanalisa - 160

B. Behaviorisme - 177

C. Kognitif - 186

D. Humanistik - 196

E. Psikologi Islam - 203

1. Paradigma Psikologi Islam - 203

2. Struktur Kepribadian Manusia - 208

3. Kebutuhan Manusia- 229

Pendalaman dan Pengayaan - 231

DAFTAR PUSTAKA – 233

TENTANG PENULIS - 237

BAB I

DASAR-DASAR PSIKOLOGI

Setelah mempelajari bab ini, maka mahasiswa/i diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian psikologi, perkembangan psikologi, ruang lingkup psikologi, hubungan psikologi dengan ilmu lainnya, dan metode penelitian dalam psikologi
 2. Menganalisis beragam pengertian psikologi
 3. Mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam psikologi
 4. Mendeskripsikan ruang lingkup psikologi
 5. Menganalisis hubungan psikologi dengan keilmuan lainnya
 6. Mensimulasi penggunaan metode psikologi dalam contoh keseharian
-

A. Pengertian Psikologi

Dewasa ini, kata psikologi semakin *familiar* di telinga kita. Psikologi kemudian diartikan dengan beragam definisi. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa dan ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku. Ilmu ini tidak jarang dipadankan dengan ilmu dukun, seperti memahami telepati, kemampuan untuk meramalkan masa depan dan kemampuan memahami masa lalu seseorang. Psikologi juga biasanya tidak hanya diletakkan untuk manusia, namun juga sering kali kita mendengar psikologi untuk makhluk hidup lainnya misalnya hewan dan tumbuhan-tumbuhan juga memiliki “jiwa” atau setidaknya bertingkah

laku. Oleh karena itu, maka sebaiknya kita berusaha menelaah lebih mendalam bermacam-macam arti psikologi.

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche* lah yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana Psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis.

Dalam kamus *oxford* misalnya, kita dapat melihat bahwa istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yakni *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni “jiwa”. Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal bahasa Arab *ilmun-nafsi*, bahasa Belanda *zielkunde*, dan bahasa Jerman *seelenkunde*, yang kesemuanya itu memiliki arti sama yakni ilmu jiwa.

Dalam bahasa Arab, kita dapat menemukan kata jiwa ini dipadankan dengan kata ruh dan rih yang masing-masing berarti jiwa atau nyawa dan angin. Dengan demikian bisa jadi

adanya hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin), sehingga dapat pula dipahami bahwa psikologi itu ilmu tentang sesuatu yang bernyawa. Hal ini bisa kita pahami pula dalam bahasa Indonesia. Kita sering kali mendengar ungkapan “menghembuskan nafas penghabisan” yang artinya mati, tidak lagi bernafas, tidak lagi berjiwa. Jadi jiwa ada hubungannya dengan nafas. Namun demikian kita akan menemukan kesulitan dalam kajian semantik apabila kita mempertahankan istilah jiwa sebagai terjemahan kata psikologi dalam bahasa kita (Indonesia), karena kita mempunyai banyak kata lainnya yang sekalipun punya konotasi berbeda, tetapi sulit dipisahkan dengan tegas dari kata jiwa, misalnya nyawa, sukma, batin, dan roh.

Karena sifatnya yang abstrak itu, maka kita tidak mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa tidak dapat dilihat oleh alat indera kita. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi tingkah laku inilah dapat diketahui jiwa seseorang. Tingkah laku ini merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar. Gejala jiwa tersebut bisa berupa mengamati, menanggapi, mengingat, memikir dan sebagainya.

Pada masa psikologi masih merupakan sesuatu yang dipikirkan oleh para filsuf, definisi psikologi sebagai ilmu jiwa belum menimbulkan banyak perdebatan. Tetapi sejak psikologi berdiri sebagai ilmu yang tersendiri atau terpisah dari ilmu

induknya filsafat, mulailah timbul kesulitan-kesulitan, karena salah satu tuntutan ilmu pengetahuan adalah bahwa hal-hal yang dipelajari dalam ilmu itu harus dapat dibuktikan dengan nyata, padahal untuk membuktikan adanya jiwa sebagai sesuatu yang nyata adalah tidak mungkin, apalagi untuk mengukur atau menghitung dengan alat-alat objektif.

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan juga harus memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu, psikologi mempunyai:

- a. Objek tertentu. Syarat mutlak di dalam suatu ilmu, karena objek inilah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut di dalam pengupasan lapangan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya objek dapat diyakinkan tidak akan adanya pembahasan yang mapan.
- b. Metode penyelidikan tertentu. Tanpa adanya metode yang teratur dan tertentu, penyelidikan atau pembahasan akan kurang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan. Segi metode inilah akan terlihat ilmiah tidaknya sesuatu penyelidikan atau pembahasan.
- c. Sistematis yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya. Hasil pendekatan terhadap objek itu kemudian disistematisasi sehingga merupakan suatu sistematisa yang teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap objek tertentu.

Beranjak dari syarat psikologi menjadi ilmu pengetahuan tersebut kemudian menjadi landasan dari beberapa tokoh

dalam memberi pengertian dari psikologi. Di antara pengertian yang dirumuskan oleh ahli antara lain:

a. Singgih Dirgagunarsa:

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

b. Plato dan Aristoteles:

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

c. John Broadus Watson:

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsang dan jawaban (respon).

d. Wilhelm Wundt:

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak.

e. Woodworth dan Marquis:

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.

f. Hilgert:

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan binatang.

g. Bimo walgito:

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa yang dapat dilihat atau diobservasi perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa itu.

Dari beberapa tokoh di atas dapat dipahami bahwa adanya beberapa perbedaan dan persamaan. Wilhelm Wundt menggambarkan psikologi sebagai proses-proses elementer dari kesadaran dalam diri manusia. Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa keadaan jiwa direfleksikan dalam kesadaran manusia. Woodworth dan Marquis menggambarkan bahwa psikologi sebagai proses aktivitas manusia dalam arti yang luas, baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Istilah yang digunakan oleh Wundt adalah kesadaran sedangkan pada Woodworth dan Marquis digunakan aktivitas-aktivitas yang merupakan refleksi dari kehidupan kejiwaan manusia. Definisi yang digambarkan kedua tokoh tersebut tampaknya juga dipahami sama oleh Bimo Walgito bahwa adanya aktivitas manusia baik yang nampak (*overt behavior*) maupun tidak nampak (*innert behavior*).

J. B. Watson yang juga merupakan tokoh pendiri dari Behavioristik meyakini bahwa psikologi itu tentang perilaku manusia. Kajian dari psikologi sebaiknya mengarah pada perilaku yang nampak. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Singgih Dirgagunarsa yang juga guru besar psikologi di Indonesia menggambarkan psikologi adalah mengkaji perilaku yang nyata, dapat dilihat atau diukur.

Berbicara tentang hal jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behavior*), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya: instink, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia (Ahmadi, 1991).

Gene Zimmer pernah menyatakan bahwa psikologi harus mampu menjelaskan hal-hal seperti imajinasi, perhatian, intelek, kewaspadaan, niat, akal, kemauan, tanggung jawab, memori dan lain-lain yang sehari-hari melekat pada diri kita. Tanpa itu, psikologi tidak akan banyak bermanfaat (Sarlito, 2014).

Pengertian psikologi di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut bermuasal pada adanya perbedaan titik berangkat pada ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwa yang kompleks itu. Itulah sebabnya sehingga sangat sukar adanya satu rumusan pengertian psikologi yang disepakati oleh semua pihak.

Akan tetapi paling penting yang dapat dipetik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa hal itu cukup memberikan wawasan pengertian tentang psikologi. Menurut

penulis sendiri memberi pengertian bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Apa yang terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut sebagai proses mental.

B. Perkembangan Psikologi

Sebelum kita membicarakan lebih mendalam tentang aliran-aliran dan tokoh dalam psikologi, yang akan dibahas pada bab IV, akan kita bicarakan terlebih dahulu secara singkat perkembangan sejarah psikologi sejak mula awalnya hingga sekarang (di Indonesia). Diskusi mengenai skema sejarah psikologi ini akan diperlukan untuk memahami peranan dari tiap-tiap aliran dan tokoh dalam suatu rangkaian yang besar dan bagaimana aliran dan tokoh yang berbeda-beda dan mewakili pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda pula itu saling mempengaruhi atau saling mengkritik satu sama lain. Untuk mengerti pikiran-pikiran Watson misalnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu pikiran-pikiran Wundt, karena sebenarnya teori Watson tidak lain daripada antitesa atau protes atau kritik terhadap teori yang disampaikan oleh Wundt. Demikian juga kita tidak bisa memahami Freud dengan baik tanpa mempunyai pemahaman yang baik tentang murid-muridnya seperti Jung dan Adler. Maka berikut adalah ikhtisar, skema atau uraian singkat tentang sejarah atau perkembangan psikologi sejak awal mulanya.

Dalam garis besarnya, sejarah psikologi dapat dibagi dalam dua tahap utama, yaitu masa sebelum dan masa sesudah menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Kedua tahap ini dibatasi oleh berdirinya laboratorium psikologi yang pertama di Leipzig pada tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt. Sebelum tahun 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal, karena psikologi masih dibicarakan oleh sarjana-sarjana dari kedua bidang ilmu itu yang kebetulan mempunyai minat terhadap gejala jiwa, tetapi tentu saja penyelidikan-penyelidikan mereka masih terlalu dikaitkan dengan bidang lain ilmu mereka sendiri saja. Pada saat Wundt berhasil mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig, para sarjana kemudian baru mulai menyelidiki gejala-gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan objektif. Metode-metode baru diketemukan untuk mengadakan pembuktian-pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu-ilmu induknya. Sejak masa itu pulalah psikologi mulai bercabang-cabang ke dalam aliran-aliran, karena bertambahnya jumlah sarjana psikologi tentu saja menambah keragaman berpikir dan banyak pikiran-pikiran itu yang tidak dapat disatukan satu sama lain. Karena itulah maka mereka yang merasa sepikiran, sependapat, menggabungkan diri dan menyusun suatu aliran tersendiri. Aliran-aliran strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, dan sebagainya adalah aliran-aliran yang tumbuh setelah lahirnya laboratorium pertama di Leipzig tersebut.

Minat untuk menyelidiki gejala kejiwaan sudah lama sekali ada di kalangan umat manusia ini. Mula-mula sekali ahli-ahli filsafat dari zaman Yunani Kuno lah yang mulai memikirkan tentang gejala-gejala kejiwaan. Pada waktu itu belum ada pembuktian-pembuktian nyata atau empiris, melainkan segala teori dikemukakan berdasarkan argumentasi-argumentasi logis (akal) belaka. Dengan perkataan lain, psikologi pada waktu itu benar-benar masih merupakan bagian dari filsafat dalam arti kata semurni-murninya. Tokoh-tokoh filsafat tersebut yang banyak mengemukakan teori-teori psikologi antara lain adalah Plato (427 – 347 SM) dan Aristoteles (384 – 322 SM).

Berabad-abad setelah itu, psikologi masih juga masih merupakan bagian dari filsafat, antara lain di Perancis muncul Rene Descartes (1596 – 1650) yang terkenal dengan teori tentang kesadaran dan di Inggris muncul tokoh-tokoh seperti John Locke (1623 – 1704), George Berkeley (1685 – 1753), James Mill (1773- 1836) dan anaknya John Stuart Mill (1806 – 1873) yang semuanya itu dikenal sebagai tokoh-tokoh aliran asosiasiisme.

Sementara itu sejumlah sarjana ahli ilmu faal juga mulai menaruh minat pada gejala-gejala kejiwaan. Mereka melakukan eksperimen-eksperimen dan mengemukakan teori-teori yang kemudian besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi selanjutnya. Teori-teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli ilmu faal ini berkisar tentang syaraf-syaraf sensoris dan

motoris, pusat-pusat sensoris dan motoris di otak, dan hukum-hukum yang mengatur bekerjanya syaraf-syaraf tersebut. Tokoh-tokoh dari ilmu faal ini antara lain adalah C. Bell (1774 – 1842), F. Magendie (1785 – 1855), J. P. Muller (1801 – 1858), P. Broca (1824 – 1880) dan sebagainya. Dalam hubungan ini kiranya perlu dicatat secara khusus nama seorang sarjana Rusia, I. P. Pavlov (1849 – 1936), karena dari teori-teorinya tentang reflex kemudian akan berkembang aliran Behaviorisme di Amerika Serikat, yaitu aliran psikologi yang hanya mau mengakui tingkah laku-tingkah laku yang nyata sebagai objek studinya dan menolak anggapan-anggapan sarjana psikologi lainnya yang mempelajari pula tingkah laku yang tidak nampak dari luar. Selain daripada itu perlu pula dikemukakan peranan seorang dokter berdarah campuran Inggris-Skotlandia bernama William McDougall (1871 – 1938) yang telah memberi inspirasi pula kepada aliran-aliran Behaviorisme di Amerika Serikat melalui teori-teorinya yang dikenal dengan nama *purpose psychology* (psikologi purposif atau psikologi bertujuan).

Pada saat yang bersamaan, para sarjana baik dari filsafat maupun dari bidang ilmu faal sedang bersibuk diri dengan usaha untuk menerangkan gejala-gejala kejiwaan secara ilmiah, muncul pula beberapa tokoh yang secara spekulatif mencoba untuk menerangkan gejala-gejala kejiwaan dari segi lain. F. J. Gall (1785 – 1828) yang mengemukakan teori bahwa jiwa manusia dapat diketahui dengan cara meraba tengkorak-

tengkorak kepala orang yang bersangkutan. Teori ini dikenal dengan sebutan *phrenology*. Selain itu, ada pula *palmistry* (ilmu rajah tangan), *astrologi* (ilmu perbintangan), *numerology* (ilmu angka-angka). Metode-metode pada pendekatan ini seolah-olah ilmiah namun pada hakekatnya hanya bersifat ilmiah semu (*pseudo science*).

Pada tahun 1879 adalah tahun yang sangat penting dalam sejarah psikologi. Pada tahun inilah Wundt mendirikan laboratorium psikologi yang pertama kali di Leipzig, Jerman yang dianggap sebagai pertanda berdiri sendirinya psikologi sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu induknya (filsafat dan faal). Pada tahun ini pula, Wundt memperkenalkan metode yang digunakan dalam eksperimen-eksperimen, yaitu metode introspeksi. Wundt kemudian dikenal sebagai seorang yang menganut strukturalisme karena ia mengemukakan suatu teori yang menguraikan struktur (susunan, komposisi) dari jiwa. Wundt juga dikenal sebagai seorang penganut *elementisme*, karena ia percaya bahwa jiwa terdiri dari elemen-elemen. Ia pun dianggap sebagai tokoh asosiasi-nisme, karena ia percaya bahwa asosiasi adalah mekanisme yang terpenting dalam jiwa, yang menghubungkan elemen-elemen kejiwaan satu sama lainnya sehingga membentuk satu struktur kejiwaan yang utuh.

Ajaran-ajaran Wundt ini kemudian disebarluaskan ke Amerika Serikat oleh E. B. Titchener (1867 – 1927). Akan tetapi tidak dapat respon positif karena orang Amerika terkenal

praktis dan pragmatis. Teori ini tidak diterima karena dianggap terlalu abstrak dan kurang dapat diterapkan secara langsung dalam kenyataan. Sarjana psikologi di Amerika kemudian membentuk aliran sendiri yang disebut *fungsiionalisme* dengan tokoh-tokohnya antara lain William James (1842 – 1910) dan J. M. Cattell (1866 – 1944). Sesuai dengan namanya aliran ini lebih mengutamakan mempelajari fungsi-fungsi jiwa daripada mempelajari strukturnya. Aliran ini kemudian yang akan menjadi peninggalan penting dalam psikotes yang banyak digunakan pada berbagai setting kehidupan. Psikotes ini merupakan teknis evaluasi psikologi oleh J. M. Cattell.

Namun demikian aliran *fungsiionalisme* ini pun juga masih dikritik di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena dianggap masih terlalu abstrak. Golongan terkahir ini menghendaki agar psikologi hanya mempelajari hal-hal yang benar-benar objektif, karena itu mereka hanya mau mengakui tingkah laku yang nyata (dapat diukur dan dapat dilihat) sebagai objek psikologi. Pandangan ini dipelopori oleh J. B. Watson (1878 – 1958), dikembangkan selanjutnya oleh tokoh-tokoh antara lain E.C. Tolamn (1886 – 1959) dan B. F. Skinner (1904 – 1990).

Sementara itu, di Jerman sendiri ajaran-ajaran Wundt mulai mendapat kritik dan koreksi. Salah satu murid Wundt, O. Kulpe (1862 – 1915), adalah salah satu yang kurang puas dengan ajaran Wundt dan memisahkan diri dari Wundt untuk

mendirikan aliran sendiri di Wurzburg. Aliran ini yang kemudian dikenal sebagai aliran Wurzburg menolak anggapan Wundt bahwa berpikir itu selalu berupa *image* (bayangan dalam alam pikiran). Menurut Kulpe, pada tingkat berpikir yang lebih tinggi apa yang dipikirkan itu tidak lagi berupa *image*, sehingga Kulpe mengemukakan bahwa ada pikiran yang tak berbayangan (*imageless thought*).

Reaksi lain terhadap Wundt di Eropa datang dari aliran Psikologi Gestalt. Aliran ini menolak ajaran elementisme dari Wundt dan berpendapat bahwa gejala kejiwaan (khususnya persepsi, karena inilah yang banyak diteliti oleh aliran ini) haruslah dilihat sebagai keseluruhan yang utuh, yang tidak terpecah-pecah dalam bagian-bagian dan harus dilihat sebagai suatu “Gestalt”. Tokoh-tokoh dari aliran ini adalah M. Wertheimer (1880 – 1943), K. Kofka (1886 – 1941) dan W. Kohler (1887 – 1967).

Aliran Gestal berkembang lebih lanjut. Antara lain dengan melalui tokoh bernama Kurt Lewin (1890 – 1947), yang membawa aliran ini ke Amerika Serikat, berkembang aliran baru yang dinamakan Psikologi Kognitif. Aliran ini merupakan perpaduan antara aliran behaviorisme yang pada tahun 1940-an itu sudah ada di Amerika Serikat dengan aliran Psikologi Gestalt yang dibawa oleh K. Lewin. Aliran ini menitikberatkan pada proses-proses sentral (misalnya: sikap, ide, harapan) untuk mewujudkan tingkah laku.

Perkembangan Psikologi Gestalt di Amerika dan berjumpa dengan aliran Behaviorisme melahirkan aliran Psikologi Kognitif. Tokoh-tokohnya antara lain F. Heider dan L. Festinger. Aliran ini khususnya mempelajari hal-hal yang terjadi dalam alam kesadaran (kognisi) dan besar pengaruhnya dalam cabang Psikologi Sosial, khususnya untuk mempelajari hubungan antar manusia.

Pada perkembangan selanjutnya, peranan dokter-dokter khususnya psikiater (ahli penyakit jiwa) dalam perkembangan psikologi menjadi penting untuk dilihat juga. Dokter-dokter ini umumnya tertarik pada penyakit-penyakit jiwa, khususnya psikoneurosis, dan berusaha mencari sebab-sebab penyakit ini untuk mencari teknis penyembuhannya (terapi) yang tepat. Teknik-teknik terapi seperti *magnetism* dan *hipnotisme* akhirnya meyakinkan pada dokter ini bahwa dibelakang kesadaran manusia, terdapat kualitas kejiwaan yang lain yang disebut ketidaksadaran (*unconsciousness*) dan justru dalam alam ketidaksadaran itulah terletak berbagai konflik kejiwaan yang menyebabkan penyakit-penyakit kejiwaan. Sigmund Freud (1856 – 1939) adalah orang yang pertama yang secara sistematis menguraikan kualitas-kualitas kejiwaan itu beserta dinamikanya untuk menerangkan kepribadian orang dan untuk diterapkan dalam teknik psikoterapi dan aliran atau teorinya disebut psikoanalisa. Aliran ini juga dikenal dengan istilah psikologi dalam (*depth psychology*), karena aliran ini tidak hanya berusaha

menerangkan segala sesuatu yang nampak dari luar saja, melainkan khususnya berusaha menerangkan apa yang terjadi di dalam atau di bawah kesadaran itu. Pengaruh psikoanalisa ini besar sekali terhadap perkembangan psikologi sampai sekarang.

Dua aliran yang sampai hari ini masih dianggap berpengaruh besar yakni Behaviorisme dan Psikoanalisis. Keduanya dipandang terlalu memandang manusia dari satu segi saja. Behaviorisme dianggap memandang manusia hanya sebagai makhluk reflex, sementara Psikoanalisis hanya memandang manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh ketidaksadarannya. Karena itu muncul aliran Psikologi Holistik atau Humanistik dengan tokoh-tokohnya antara lain Abraham Maslow (1908 – 1970) dan Carl Rogers (1902 – 1987). Aliran ini dinamakan holistik karena memandang manusia sebagai keseluruhan dan dinamakan Humanistik karena memandang manusia sebagai itu sendiri, sebagai manusia yang mengalami dan menghayati, bukan sekedar sebagai kumpulan reflex atau kumpulan naluri ketidaksaran.

Pada buku ini akan diuraikan dalam bab tersendiri mengenai aliran-aliran psikologi ini. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah bagi pembaca (mahasiswa) dalam melihat kaitannya dengan pembentukan perilaku manusia.

Keberadaan psikologi di Indonesia di mulai pada tahun 1952. Walaupun memiliki sejarah yang jauh lebih pendek dari pada keberadaan psikologi di negara-negara barat, namun

kebutuhan akan adanya psikologi di Indonesia sama besar di negara-negara Barat. Sebagai negara berkembang, psikologi di Indonesia dibutuhkan dalam bidang kesehatan, bisnis, pendidikan, politik, permasalahan sosial, dan lain-lain.

Seperti psikologi di Barat yang memiliki sejarah yang rumit, begitu pula psikologi di Indonesia. Tetapi psikologi Barat tidak selalu dapat diterapkan di Indonesia. Bahkan psikologi yang dapat diterapkan pada etnik tertentu di Indonesia belum tentu berlaku pada etnik lainnya. Misalnya standar *IQ* dari Wechsler-Bellevue yang berlaku di negara-negara Barat tidak berlaku di Indonesia. Lanjut lagi, standar yang berlaku bagi golongan etnis dan kelas sosial di Indonesia tertentu di Indonesia belum tentu berlaku bagi golongan etnik atau kelas sosial lainnya. Dengan demikian, diperlukan penelitian psikologi mengenai *basic nature* di Indonesia. Di sisi lain, terdapat berbagai kendala seperti dana dan sumber daya manusia yang sangat terbatas. Komunitas sosial berbagai institusi dan pemerintah sendiri yang semakin membutuhkan psikologi sebagai ilmu terapan juga tidak mampu menyediakan dana dan sarana yang memadai untuk penelitian.

Selain berbagai masalah di atas, Indonesia juga menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh psikologi di Barat. Asal-usul yang sangat luas, definisi yang bervariasi, teori dan metodologi yang saling bertentangan, dan aplikasi yang sangat luas dan beragam adalah masalah-masalah yang juga

dihadapi oleh psikologi di Indonesia. Guru besar, staf pengajar, dan praktisi yang berbeda menggunakan pendekatan, teori dan metodologi yang berbeda pula dalam melihat suatu masalah yang sama. Hal ini menimbulkan kebingungan pada masyarakat awam mengingat masyarakat Indonesia belum dapat menerima psikologi sebagai suatu yang liberal, yang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang seperti halnya di negara-negara Barat. Masyarakat Indonesia masih cenderung mengharapkan psikologi sebagai suatu ilmu yang pasti dapat memberikan jawaban dan menyelesaikan yang pasti bagi berbagai permasalahan seperti ilmu kedokteran.

Psikologi diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1952 oleh Slamet Imam Santoso, profesor psikiatri di fakultas kedokteran, Universitas Indonesia. Pada pidato pengakuannya sebagai profesor, Slamet menceritakan pengalamannya dengan pasien-pasiennya yang kebanyakan anggota militer dan pegawai pemerintah



Slamet Imam Santoso
(<http://japrojap.blogspot.com/2014/03/slamet-imam.html>)

yang mengalami gangguan psikosomatis karena tidak mampu mengerjakan pekerjaan barunya setelah Indonesia mengambil alih pemerintahan dari kolonial Belanda pada tahun 1950, menurut Slamet, psikiatri membutuhkan ilmu psikologi untuk menjelaskan potensi-potensi manusia guna menyeleksi orang

yang tepat pada tempat (pekerjaan) yang tepat (*the right man in the right place*).

Setelah pidato tersebut, diselenggarakan kursus pelatihan di Universitas Indonesia terhadap para asisten psikolog, dan beberapa tahun kemudian kursus itu menjadi jurusan psikologi di fakultas kedokteran, Universitas Indonesia. Slamet ditunjuk sebagai ketua jurusan tersebut. Psikologi pertama yang lulus adalah Fuad Hassan pada tahun 1958. Pada tahun 1960, Departemen psikologi tersebut berdiri sendiri menjadi Fakultas Psikologi dengan Slamet sebagai dekan pertama sebelum digantikan dengan Fuad Hassan pada tahun tujuh-puluhan (selain menjadi guru besar dan Dekan Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia, Fuad Hassan kemudian menjadi duta besar dan menteri pendidikan dan kebudayaan).

Sementara itu, ditahun 1950-an terdapat juga beberapa psikolog yang dikirim TNI dan pemerintah untuk menjalani pendidikan psikologi di Belanda dan Jerman. Sekembalinya di Indonesia mereka yang dikirim oleh TNI kemudian ditempatkan di Pusat Psikologi untuk Angkatan Darat dan Angkatan Udara di Bandung, sedangkan yang lainnya ditempatkan di Jakarta untuk menjadi staf di Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia.

Para psikologi yang ditempatkan di Bandung kemudian mendirikan Fakultas Psikologi di Universitas Padjajaran pada tahun 1961. Pada tahun 1964, Fakultas pendidikan di Universitas Gajah Mada berdiri sendiri menjadi institut

pengajaran dan pendidikan Yogyakarta. Namun Jurusan Psikologi yang terdapat di dalam Fakultas pendidikan tersebut memilih untuk tetap di Universitas Gajah Mada dan kemudian menjadi Fakultas Psikologi di universitas tersebut.

Universitas negeri keempat yang memiliki program pendidikan psikologi adalah Universitas Airlangga di Surabaya. Pada awalnya, psikologi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial hingga pada tahun 1992 berkembang menjadi Fakultas Psikologi. Para stafnya pada awalnya sebagian besar adalah alumni Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.

Pada awalnya, psikologi di Indonesia dikaitkan dengan psikologi klinis dan psikoanalisis, dan banyak menggunakan teknis proyeksi serta tes *IQ* untuk tujuan psikodiagnostik. Namun sejak 1960-an, Behaviorisme menjadi lebih populer dengan adanya konstruksi tes dan metode-metode kuantitatif. Saat ini, walaupun metode kuantitatif banyak digunakan, namun banyak pula yang memilih untuk tetap menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis.

Pendidikan psikologi di Indonesia saat ini distandardisasi dan berada dibawah kontrol Departemen Pendidikan Nasional. Izin praktik untuk para psikolog di bawah kontrol HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) dan departemen tenaga kerja. Dengan demikian, psikologi di Indonesia harus sesuai dengan kerangka yang ditetapkan oleh pemerintah. HIMPSI sendiri sejak tahun 1998/1999 sudah mempunyai beberapa divisi, antara lain Ikatan Psikologi

Olahraga (IPO), Ikatan Psikologi Sosial (IPS), dan Asosiasi Psikologi Industri dan organisasi (APIO).

Pendidikan Psikologi di Indonesia: menurut kurikulum lama, untuk menjadi psikolog dibutuhkan 5,5 s.d. 6 tahun, yang mencakup 158 s.d. 160 SKS (satuan Kredit Semester). Setelah lulus, yang bersangkutan akan mendapatkan gelar S.Psi (sarjana Psikologi) dan Psikolog sekaligus.

Pada tahun 1994, kurikulum baru mulai diberlakukan dimana gelar SPsi diberikan jika mahasiswa telah memenuhi 140 SKS. Ia dapat meneruskan mengambil pendidikan S2 dan seterusnya, atau mengakhiri pendidikannya dan kerja. Untuk pilihan ini, pemegang gelar SPsi ini tidak diperkenankan untuk berpraktik psikologi. Pilihan lain adalah mengambil pendidikan profesi selama empat semester yang mencakup 20 SKS dan kemudian mendapat gelar psikolog untuk dapat berpraktik psikologi. Dengan gelar psikolog, orang yang bersangkutan tetap dapat mengambil pendidikan S2 dan seterusnya.

Pada kurikulum lama, setelah siswa selesai mengambil 140 SKS, ia harus mengikuti program kepaniteraan (*internship*) di enam bagian di Fakultas Psikologi, Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Eksperimen. Pada kurikulum baru, siswa perlu mengikuti kepaniteraan di empat bagian saja, yaitu Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Organisasi, dan Psikologi sosial. Sementara psikologi perkembangan dan psikologi eksperimen

dianggap sebagai dasar yang harus diberikan pada tingkat S1. Lulusan program profesi dapat melakukan praktik psikologi secara umum, misalnya dapat melakukan praktik psikologi secara umum, misalnya dapat berpraktik sebagai psikolog klinis, psikolog pendidikan dan seterusnya.

Terhitung mulai tahun akademik 2000/2001, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia merencanakan untuk menyesuaikan program pendidikan profesi, sehingga lulusannya akan bergelar M.Psi (Magister Psikolog) dan mengkhususkan diri (*major*) dalam salah satu bidang saja: Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, atau Psikologi Industri dan Organisasi.

Organisasi profesional: perkembangan yang cepat, hubungan yang dekat dengan profesi-profesi lain seperti psikiatri, pendidikan, manajemen, serta sulitnya mengontrol praktik psikologi mengarah pada suatu masalah penting yang harus secepatnya diselesaikan, yaitu kurangnya kode etik profesional, khususnya malpraktik. Kode etik menjelaskan hal-hal tersebut seperti: siapa yang berhak mengadministrasikan tes psikologi? Apakah psikiater, konselor pendidikan, dan menejer personalia berhak untuk mengadminstrasikan tes psikologi.

Pertanyaan-pertanyaan lain muncul seperti: apakah membuat program pelatihan hanya dapat dilakukan oleh psikolog? Apakah perbedaan psikologi dengan ekologi manusia? Apakah perbedaan antara psikologi personalia

dengan manajemen personalia? Dapatkah seni digunakan sebagai salah satu bentuk terapi? Jika ya, siapa yang berhak melakukannya: seniman yang belajar psikologi atau psikologi yang belajar kesenian.

Pertanyaan di atas merupakan contoh dari hal-hal yang harus dijelaskan dalam kode etik. Pembuatan kode etik psikologi dilakukan oleh organisasi psikologi di Indonesia yaitu HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia; dahulu sebelum terpisah antara sarjana psikologi dengan psikolog, nama organisasinya adalah ISPsi atau Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia). Kode etik tersebut direvisi setiap tiga tahun sekali.

Pada awalnya ISPsi cenderung menginduk ke Departemen Kesehatan, namun sejak tahun 1993, ISPsi bekerja sama dengan Departemen Tenaga Kerja, khususnya untuk pengaturan izin praktik. Sebelum gelar sarjana psikologi dipisahkan dari psikolog, psikolog yang ingin berpraktik, baik itu praktik pribadi maupun di dalam suatu organisasi, misalnya di perusahaan, harus meminta rekomendasi dari ISPsi di kotanya. Berdasarkan rekomendasi tersebut izin praktik akan dikeluarkan Oleh Kantor Depertemen Tenaga Kerja di kota tersebut, dan selanjutnya pengawasan dilakukan oleh IPSsi. Setelah gelar Sarjana Psikologi di pisahkan dari psikolog, para psikolog yang ingin mendapat izin praktik harus mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh HIMPSI Pusat. Jika lulus dari ujian tersebut, psikolog yang bersangkutan akan mendapatkan izin praktiknya, namun jika tidak lulus, psikolog tersebut

dapat mengikuti program pendalaman selama waktu tertentu untuk kemudian mendapatkan izin praktiknya.

C. Ruang Lingkup Psikologi

Untuk memahami psikologi lebih mendalam, maka penting untuk melihat cakupan dari psikologi itu sendiri. Ditinjau dari objek kajian dari psikologi adalah dapat dilihat pada dua hal yakni (Ahmadi, 2003):

- a. Psikologi yang menyolediki dan mempelajari manusia
- b. Psikologi yang menyolediki dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Dewasa ini kajian psikologi manusia dengan menggunakan hewan sebagai eksperimen telah ditinggalkan oleh sarjana psikologi. Olehnya itu kajian dalam buku ini berfokus pada psikologi yang berobjekkan manusia. Hal ini dapat dibedakan dalam dua hal yakni psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi yang menyolediki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal dan yang beradab (berkultur). Psikologi umum berusaha mencari dalil-dalil yang bersifat umum daripada kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari manusia yang lain. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyolediki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang

khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus.

Psikologi khusus dapat dipahami dengan melihat beberapa pembagiannya, diantaranya:

- 1) Psikologi Perkembangan: psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua. Perkembangan tersebut bisa mencakup:
 - a. Psikologi anak (mencakup masa bayi)
 - b. Psikologi puber dan adolesensi (psikologi masa pemuda)
 - c. Psikologi orang dewasa
 - d. Psikologi orang-tua
- 2) Psikologi Sosial: psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial
- 3) Psikologi Pendidikan: psikologi yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara guru menarik perhatian siswa agar pelajaran dapat dengan mudah diterima.
- 4) Psikologi Kepribadian dan Tipologi: psikologi yang khusus menguraikan tentang struktur pribadi manusia, mengenai tipe-tipe kepribadian manusia
- 5) Psikopatologi: psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal

(abnormal) atau yang menguraikan hal-hal klinis manusia

- 6) Psikologi Kriminil: psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas. Bagian ini terkait dengan psikologi forensik
- 7) Psikologi industri: psikologi yang khusus berhubungan dengan persoalan perusahaan, misalnya manajemen Sumber Daya Manusia yang baik, dan sebagainya.

Psikologi khusus ini akan terus berkembang. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan kajian manusia dalam beragam aspek yang terus menarik dikaji dan semakin kompleks. Selain itu, psikologi khusus ini merupakan psikologi praktis, artinya bahwa pengetahuan yang selalu memungkinkan diaplikasikan sesuai dengan bidangnya. Dalam hal praktis ini, kajiannya tentu saja mengenai bagaimana dapat mempraktekkan psikologi untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteksnya.

Dapat dipahami bahwa psikologi dipelajari secara praktis dapat dipraktekkan dalam bermacam-macam bidang, misalnya dalam bidang pendidikan dikenal psikologi pendidikan, dalam bidang industri dikenal psikologi industri dan organisasi, dan dalam bidang klinik dikenal psikologi klinis.

D. HUBUNGAN PSIKOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAIN

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi merupakan ilmu yang telah mandiri, tidak tergabung dalam ilmu-ilmu lain.

Namun demikian tidak boleh dipandang bahwa psikologi itu sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu tersebut.

Psikologi sebagai ilmu yang meneropong atau mempelajari keadaan manusia, sudah barang tentu psikologi mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama mempelajari tentang keadaan manusia. Hal ini akan memberi gambaran bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya dipelajari oleh psikologi saja, tetapi juga dipelajari oleh ilmu-ilmu lain. Manusia sebagai makhluk budaya maka psikologi akan mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan filsafat, dengan antropologi dengan beberapa ilmu sebagai berikut.

1. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Semua benda yang hidup menjadi objek biologi. Oleh karena biologi berobjekkan benda-benda yang hidup, maka cukup banyak ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu baik itu biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sekalipun masing-masing ilmu itu meninjau dari sudut yang berlainan, namun pada segi-segi yang tertentu kadang-kadang kedua ilmu itu ada titik-titik pertemuan. Biologi, khususnya antropobiologi tidak mempelajari tentang kejiwaan, dan ini yang dipelajari psikologi.

Seperti yang dikemukakan di atas di samping adanya hal-hal yang berlainan tanpa adanya hal-hal yang sama-sama dipelajari atau diperbicangkan oleh kedua ilmu itu, misalnya membicarakan keturunan. Mengenai soal keturunan baik psikologi maupun antropobiologi juga membicarakan mengenai hal ini. Soal keturunan di tinjau dari biologi ialah hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun-temurun dari generasi ke generasi lain. Soal keturunan juga dipelajari oleh psikologi antara lain misalnya sifat, inteligensi, bakat. Karena itu kurangnya sempurna kalau orang mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi khususnya antropobiologi maupun fisiologi, justru karena ilmu-ilmu ini membantu di dalam orang mempelajari psikologi.

2. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi objek dari sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, mempelajari manusia di dalam hidup bermasyarakatnya. Karena itu baik psikologi maupun sosiologi yang membicarakan manusia, tidaklah mengherankan kalau pada suatu waktu adanya titik-titik pertemuan di dalam meninjau manusia itu, misalnya soal perilaku. Tinjauan yang paling penting yaitu hidup bermasyarakatnya, sedang tinjauan psikologi ialah bahwa perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong

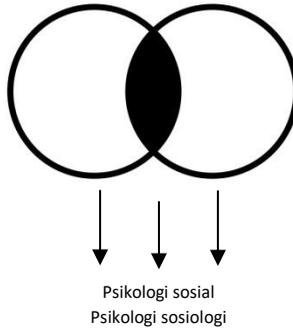
oleh motif tertentu hingga manusia itu berperilaku atau berbuat. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bouman:

“Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan golongan. Ia mempelajari hubungan-hubungan antara sesama manusia, sepanjang hal ini berarti bagi kita dalam memperdalam pengetahuan kita tentang perhubungan-perhubungan masyarakat. Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita ialah *bentuk-pentuk pergaulan hidup* dimana perhubungan-perhubungan ini menunjukkan sifat yang yang kurang atau lebih kekal: pertama-tama golongan-golongan dan penggolongan - penggolongan

Bagi ahli sosiologi tinggallah suatu persoalan yang tidak dimasukkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yakni menyelami hakekat kerja sama dan kehidupan bersama dalam segala macam bentuk yang timbul dari perhubungan antar manusia dengan manusia. Jadi yang dipersoalkan disini ialah kehidupan yang bergolong-golongan yang sebenarnya” (Bouman 1953:9)

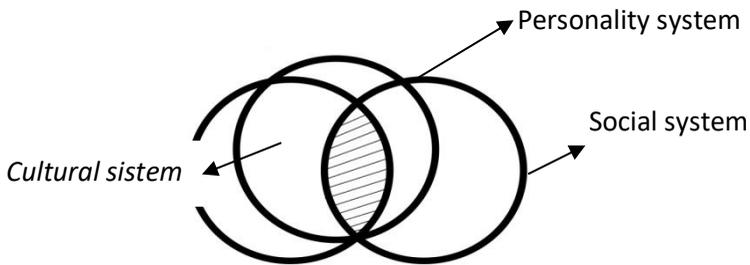
Karena adanya titik-titik persamaan ini maka timbullah cabang ilmu pengetahuan dalam psikologi yaitu psikologi sosial yang khusus meneliti dan mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi

sosial. Menurut Gerungan pertemuan antara psikologi dengan sosiologi itulah merupakan daerah psikologi sosial.



“bila lingkaran pertama menyatakan bidang ilmu psikologi, dan lingkaran kedua adalah bidang sosiologi, maka bidang yang ditutupi oleh kedua lingkaran bersama adalah bidang psikologi sosial” (Gerungan, 1966:34)

Di samping itu Secord & Backman (1964) mengumumkan bahwa perilaku individu dalam interaksi sosial dapat dianalisis dengan tiga macam sistem yaitu *the personality system, the social system and the cultural system* sekaligus. Jadi kalau digambarkan dapat berwujud pertemuan dari ketiga sistem tersebut.



Makin lama orang makin menyadari bahwa perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, karena itu tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

3. Hubungan Psikologi dan Filsafat

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang juga membicarakan soal hakikat kodrat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Sekalipun psikologi memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh adalah salah satu sebabnya, tetapi psikologi tetap mempunyai hubungan dengan filsafat.

Bagaimana sebetulnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

4. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam

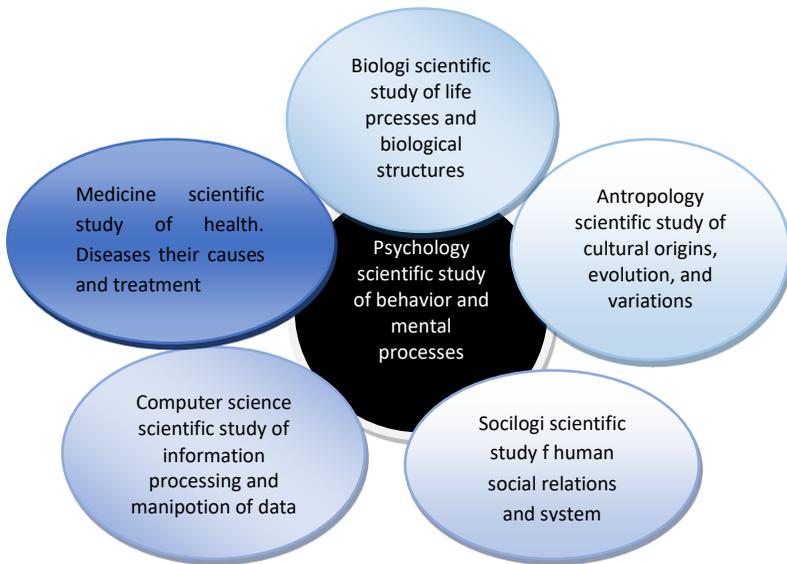
Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Dengan

memisahkan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang cukup cepat, hingga ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan metode dalam psikologi. Karenanya sementara ahli beranggapan kalau psikologi harus mendapatkan kemajuan haruslah mengikuti cara kerja yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan alam. Apa yang ditempuh oleh Weber, Fechner, Wundt sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam lapangan ilmu pengetahuan alam. Metode yang ditempuh Fachner yang dikenal dengan metode psikofisik, suatu metode tertua dalam lapangan psikologi eksperimental, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam (Woodworth, 1951). Merupakan suatu kenyataan karena pengaruh ilmu pengetahuan alam, psikologi mendapatkan kemajuan yang sangat cepat, sehingga akhirnya dapat diakui sebagai suatu ilmu berdiri sendiri terlepas dari ilmu filsafat; walaupun akhirnya ternyata bahwa metode ilmu pengetahuan alam kurang mungkin digunakan seluruhnya terhadap psikologi, disebabkan karena perbedaan dalam objeknya. Ilmu pengetahuan alam berobjekkan benda-benda mati, sedangkan psikologi berobjekkan manusia yang hidup, sebagai makhluk yang dinamis, makhluk yang

berkebudayaan, makhluk yang berkembang dan dapat berubah setiap saat.

Seperti telah dikemukakan diatas psikologi mempunyai hubungan antara lain dengan biologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, berarti ini tidak berarti bahwa psikologi tidak mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain diluar ilmu-ilmu tersebut. Justru karena psikologi meneliti dan mempelajari manusia sebagai makhluk yang bersegi banyak, makhluk yang bersifat kompleks, maka psikologi harus bekerjasama dengan ilmu-ilmu lain. Tetapi sebaliknya setiap cabang ilmu yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna apabila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang timbal balik.

Dengan perkembangan yang ada Passer & Smith (2004) menggambarkan hubungan psikologi dengan ilmu-ilmu yang lain sebagai berikut.



E. METODE-METODE PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI

Seperti telah dikemukakan di atas metode tertua atau metode yang pertama-tama digunakan dalam lapangan psikologi ialah spekulasi. Akan tetapi akibat perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada psikologi khususnya akhirnya metode ini ditinggalkan, dan dirintislah metode baru yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman atau empiris.

Penentuan suatu metode merupakan hal yang penting setelah penentuan objek yang akan dipelajari. Dari segi metode akan ilmiah tidaknya sesuatu penelitian itu. Dalam kesempatan ini akan dikemukakan metode-metode yang digunakan dalam lapangan psikologi juga diterapkan yang digunakan oleh ilmu-ilmu lain, tetapi sudah barang tentu

disesuaikan dengan keadaan objeknya itu sendiri. Pada dasarnya metode penelitian dapat dibedakan atas dua bagian yang besar, yaitu metode *longitudinal* dan *cross-sectional*.

1. Metode Longitudinal

Metode ini merupakan metode penelitian yang membutuhkan waktu relatif lama untuk mencapai sesuatu penelitian. Dengan metode ini penelitian dilakukan hari demi hari bulan demi bulan, malahan mungkin tahun demi tahun. Karena itu apabila dilihat dari segi perjalanan penelitian ini adalah secara vertikal. Sebagai contoh misalnya metode yang ditempuh di dalam penelitian tentang perkembangan anak. Hasil pengamatan dicatat hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun. Hasil tersebut dikumpulkan dan diolah kemudian ditarik kesimpulan. Sudah barang tentu dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti membutuhkan waktu yang lama, kesabaran serta ketekunan.

2. Metode Cross-Sectional

Metode ini merupakan suatu metode penelitian yang tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama didalam mengadakan penelitian. Dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan bahan yang banyak. Jadi kalau dilihat jalannya penelitian secara horizontal. Sebagai contoh penelitian dengan menggunakan kuesioner merupakan penelitian yang bersifat *cross-sectional*. Sudah barang tentu penelitian ini dapat berlangsung dengan

cepat, tetapi pada umumnya kurang mendalam. Karena itu untuk mengatasi kekurangan disuatu pihak dan mengambil keunggulannya dilain pihak, sering kedua metode ini digabungkan.

Di samping metode tersebut di atas dalam penelitian psikologi digunakan pula metode (a) eksperimental dan (b) non-eksperimental. Dengan metode eksperimental peneliti dengan sengaja menimbulkan keadaan yang ingin diteliti, dan hal ini berbeda dengan non-eksperimental peneliti mencari atau menunggu sampai dijumpai keadaan atau situasi yang ingin diteliti, jadi mencari situasi yang ada dalam keadaan wajar (*natural*).

Dalam penelitian eksperimental peneliti dengan sengaja menimbulkan keadaan atau situasi yang ingin diteliti atau dengan kata lain peneliti menggunakan perlakuan atau *treatment*, yang ingin diketahui akibat dari *treatment* tersebut. Prinsip dalam eksperimen ialah ingin mengetahui efek sesuatu perlakuan yang dikenakan oleh peneliti terhadap keadaan yang dikenainya. Dalam eksperiment *treatment* merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan perubahan yang terjadi merupakan variabel tergantung (*dependent variable*). Selain ciri adanya perlakuan, maka dalam eksperimen diperlukan adanya kontrol untuk dapat mengontrol apakah perubahan betul-betul sebagai akibat dari adanya perlakuan tersebut. Karena itu dalam eksperimen

diperlukan adanya kelompok kontrol di samping adanya kelompok eksperimen. Dengan diadakannya metode eksperimen dalam psikologi, maka timbullah psikologi eksperimental. Eksperimen dapat digunakan dalam berbagai macam psikologi, misalnya dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi industri, dan sebagainya, sehingga timbul psikologi sosial eksperimental (*experimental social psychology*), psikologi pendidikan eksperimental (*experimental education psychology*) dan yang lain-lain. Karena itu menurut Morgon, dkk. (1984). Untuk membedakan psikologi eksperimen dengan psikologi-psikologi yang lain tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga terletak dari apa yang dibicarakan atau diteliti. Seperti yang di kemukakan oleh Margon, dkk. Sebagai berikut:

“As you might surmise from the name of the subfield, controlled experiments are the major research method use by experimental psychologists. But experimental methods are also used by psychologists other than experimental psychologists. For instance, social psychologists may experiments to determine the effects of various group pressures and influences on a person’s behavior. So, in spite of its name, it is not the method which distinguishes eksperimental psychology from other subfields. Instead, experimental psychology is distinguishes

by what is studied – the “fundamental” processes of learning and memory, sensation and perceptions, motivation, and the psychological or biological bases of behavior” (Morgan, dkk, 1984:11).

Dengan demikian akan jelas bahwa untuk membedakan antara psikologi eksperimental dengan yang lain, tidak hanya sekedar terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada isi, pada apa yang dibicarakan (*what is studied*).

Digunakan eksperimen dalam psikologi mengalami beberapa perkembangan hingga sampai pada tingkat eksperimen yang sebenarnya. Seperti di atas telah dipaparkan agar eksperimen mencapai hasil yang sebaik-baiknya, agar dapat diketahui dengan tepat apakah perubahan atau pengaruh itu benar-benar sebagai akibat perlakuan yang dikenakan, maka diperlukan adanya kelompok kontrol untuk membandingkan antara yang dikenai perlakuan eksperimen dengan yang tidak dikenai perlakuan. Apabila semua keadaan dikontrol dengan baik, dan adanya perbedaan yang diyakinkan antara yang dikenai perlakuan dan yang tidak, maka dapat dikemukakan bahwa pengaruh itu memang benar dari perlakuan yang dikenakan.

Untuk mengontrol variabel-variabel dengan secara baik pada umumnya eksperimen dilakukan pada tempat tertutup, dalam laboratorium. Dalam laboratorium atau

eksperimenter akan mengontrol secara baik variabel-variabel yang perlu dikontrol, dan eksperimen akan tidak terganggu oleh situasi-situasi lain yang tidak di kehedaki dalam eksperimen. Namun demikian salah satu kelemahan apabila eksperimen dijalankan dalam laboratorium, situasi dalam laboratorium merupakan situasi yang tidak wajar, situasi yang dibuat. Situasi itu dapat mempengaruhi perilaku subjek. Karena itu eksperimen di samping dilakukan dalam laboratorium juga dilaksanakan di alam wajar, agar situasinya juga wajar. Namun dengan jalan ini salah satu kelemahan yang timbul ialah eksperimen akan mudah terpegaruh oleh variabel-variabel lain yang dapat mengganggu jalan serta hasil eksperimen. Berhubungan dengan hal tersebut maka baik eksperimen dalam laboratorium maupun di luar laboratorium (dalam arti tempat yang tertutup), kedua-duanya ditempuh dengan memperhatikan syarat-syarat eksperimen agar dapat dicapai hasil yang sebaik-baiknya.

Di samping itu juga ada usaha untuk menggabungkan antara kedua sifat itu menjadi satu, yaitu penggabungan antara keadaan yang di dalam alam wajar dengan alam laboratorium. Hal ini dijumpai dalam penelitian yang menggunakan *one way vision screen* yang umumnya digunakan untuk penelitian anak-anak.

Untuk lebih terperinci dapat dikemukakan metode-metode yang digunakan dalam lapangan psikologi sebagai berikut:

1. Metode Introspeksi

Arti kata introspeksi ialah melihat kedalam (*intro* = ke dalam dan *speksi* dari *spectare* = melihat). Metode ini merupakan suatu metode penelitian dengan melihat peristiwa-peristiwa kejiwaan ke dalam dirinya sendiri. Metode introspeksi ini dapat eksperimental dan dapat pula non-eksperimental. Sudah barang tentu penelitian ini dijalankan dengan penuh kesadaran dan sistematis menurut norma-norma penelitian ilmiah. Tetapi oleh karena dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri, maka metode ini mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan pokok yang sering dikemukakan terhadap metode ini ialah bahwa metode ini bersifat objektif, karena orang sering tidak jujur dalam mengadakan penelitian terhadap dirinya sendiri apalagi mengenai hal-hal yang tidak baik. Karena itu dengan metode ini sukar untuk mencapai segi objektivitas, padahal segi objektivitas dituntut oleh ilmu pengetahuan.

Namun satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa metode introspeksi ini merupakan metode yang khas, hanya terdapat oleh manusia. Hanya

manusialah yang mampu melihat apa yang terjadi dalam dirinya, karena itu metode introspeksi merupakan metode yang khas yang hanya terdapat dalam psikologi. Menurut Wundt istilah introspeksi ini kurang tepat, yang tepat adalah retrospeksi (retro = kembali, dan *spectare* = melihat). Jadi penelitian melihat kembali peristiwa-peristiwa kejiwaan yang terjadi dalam dirinya sendiri, sebab apa yang diselidiki itu adalah apa yang terjadi bukan apa yang sedang terjadi didalam dirinya, sehingga istilah retrospeksi akan lebih tepat daripada introspeksi. Orang tidak dapat melihat kedalam dirinya sendiri sewaktu orang dalam keadaan marah, tetapi orang akan dapat melihat kedalam dirinya setelah peristiwa kemarahan itu selesai.

Sekalipun metode introspeksi merupakan metode yang mengandung kelemahan, tetapi metode ini sangat besar artinya dalam lapangan psikologi. Banyak istilah kejiwaan yang dapat dimengerti yang didasarkan atas keadaan dirinya sendiri, dan juga banyak hal yang dapat dicapai dengan metode introspeksi. Karenanya sekalipun metode introspeksi mempunyai kelemahan, tetapi pada umumnya masih dipertahankan di samping mencari jalan untuk mengatasi segi subjektivitas dari metode ini. Karena itu timbul metode lain yang menggabungkan metode introspeksi

dengan metode eksperimen yaitu yang dikenal dengan metode introspeksi eksperimental.

2. Metode Introspeksi Eksperimental

Seperti yang telah dikemukakan di atas metode ini merupakan penggabungan metode introspeksi dengan eksperimen. Dengan jalan eksperimen, maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi akan dapat diatasi. Pada metode introspeksi murni hanya diri peneliti yang menjadi objek. Tetapi pada introspeksi eksperimental jumlah subjek banyak, yaitu orang-orang yang dieksperimentasi itu. Dengan luasnya atau banyaknya subjek penelitian hasil akan lebih bersifat objektif.

Di dalam metode introspeksi yang murni, hanya peneliti sendiri yang menjadi objek. Dirinya sendiri yang menjadi ukuran segala-galanya. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang hanya berdasarkan atas dirinya sendiri saja.

Tetapi dalam metode introspeksi yang eksperimental tidak demikian halnya. Misalnya satu kelas dicoba, mengenai pemecahan sesuatu masalah (*problem solving*). Setelah itu masing-masing individu disuruh mengadakan introspeksi apa yang terjadi dalam dirinya sewaktu mereka memecahkan masalah tersebut. Dari hasil keseluruhan disimpulkan hingga meru-

pakan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan atas dasar introspeksi eksperimental. Dengan demikian maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi di atas dengan menggunakan subjek yang lebih banyak.

3. Metode Ekstrospeksi

Arti kata ekstrospeksi ialah melihat keluar (*extro* = keluar, *speksi* dari *spectare* = melihat). Metode ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode introspeksi. Pada metode ekstrospeksi subjek penelitian bukan dirinya sendiri tetapi orang lain. Dengan demikian diharapkan adanya sifat yang objektif dalam penelitian itu.

Namun metode ekstrospeksi sebenarnya juga berdasarkan atas metode introspeksi. Orang akan dapat mengatakan atau menyimpulkan yang terjadi pada orang lain, juga berdasarkan atas keadaan dirinya sendiri. Orang dapat mengatakan seseorang dalam keadaan susah, dalam keadaan gembira, tergesah-gesah dan sebagainya oleh karena ia sendiri apabila dalam keadaan yang demikian mengalami hal-hal yang demikian itu. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode introspeksi sedikit banyak juga akan terdapat pada metode ekstrospeksi.

4. Metode kuesioner

Kuesioner atau sering pula disebut angket merupakan metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek dari penelitian tersebut. Dengan angket, orang akan dapat memperoleh fakta ataupun opini (*opiniouns*). Pertanyaan dalam angket bergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap materi serta bentuk pertanyaan angket itu. Pada besarnya angket tersendiri dari dua bagian besar, yaitu:

1. Bagian yang mengandung bagian identitas
2. Bagian yang mengandung bagian pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang ingin memperoleh jawaban.

Bagian data yang mengandung identitas merupakan bagian yang mengandung pernyataan-pernyataan untuk mengungkap data identitas dari orang yang dikenai angket. Misalnya: nama, tempat dan tanggal lahir, bangsa, agama, jenis kelamin, alamat, dan sebagainya. Tetapi, kadang-kadang ada angket yang tidak menggunakan nama, sekalipun identitas yang lain diungkap. Ini di sebut angket sinonim.

Bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dapat untuk memperoleh fakta dan juga dapat memperoleh opini. Pertanyaan itu ada beberapa macam bentuk atau jenis yang sekaligus memberikan bentuk atau jenis angket, yaitu:

1. Pertanyaan yang tertutup (*closed questions*), yaitu bentuk pertanyaan, orang yang akan dikenai angket (*respondent*) tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan dalam angket tersebut. Jadi jawaban yang telah terkait, responden tidak dapat memberi jawaban seluas-luasnya, yang mungkin dikehendaki oleh responden yang bersangkutan. Bentuk angket yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang demikian coraknya disebut angket yang tertutup (*closed questions*). Biasanya kalau persoalannya telah jelas dipakai angket bentuk ini.
2. Pertanyaan yang terbuka (*open questions*), yaitu bentuk pertanyaan yang responden masih diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memberikan jawaban. Angket yang mengandung pertanyaan semacam ini disebut angket terbuka (*open questionnaire*). Biasanya kalau persoalan yang telah jelas dipakai angket bentuk ini.

3. Pertanyaan yang terbuka dan tertutup, yaitu merupakan campuran dari kedua macam pertanyaan tersebut diatas. Angket yang mengandung pertanyaan-pertanyaan tersebut disebut angket terbuka-tertutup (*open and closed questinaire*).

Jika angket dilihat dari sebuah informasi, angket dapat dibedakan dua jenis, yaitu angket langsung dan angket tidak langsung.

1. Angket langsung, yaitu angket yang diberikan kepada subek yang dikenai, tanpa menggunakan perantara. Jadi peneliti langsung medapatkan bahan dari sumber yang pertama (*first resource*). Misalnya apabila orang ingin meneliti ibu-ibu, maka angket langsung diberikan kepada ibu-ibu.
2. Angket tidak langsung, yaitu angket yang menggunakan perantara dalam menjawab. Jawaban-jawaban tidak langsung didapatkan dari sumber pertama, tetapi melalui perantara. Pada angket tidak langsung angket tidak diberikan langsung kepada subjek penelitian, tetapi diberikan kepada orang yang digunakan sebagai perantara. Misalnya kalau orang ingin meneliti anak-anak, angket tidak langsung diberikan kepada anak-anak, tetapi diberikan kepada orang tuanya atau guru-gurunya, dan merekalah yang

menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai anak-anak tersebut.

Mengingat bahwa angket itu merupakan daftar pertanyaan, maka angket dapat dikenakan pada orang-orang sekalipun jauh tempatnya, karena itu angket merupakan metode yang praktis dalam penelitian. Namun demikian tidak semua situasi dapat tepat dikenai metode angket. Keuntungan metode angket antara lain:

1. Metode angket merupakan metode yang praktis, dari jarak jauh metode ini dapat digunakan. Peneliti tidak perlu langsung datang di tempat penelitian.
2. Dalam waktu yang singkat dapat dikumpulkan dalam waktu yang relatif banyak. Di samping itu tenaga yang digunakan relatif sedikit, sehingga dari segi ini merupakan metode yang hemat.
3. Orang dapat menjawab leluasa, sehingga tidak dipengaruhi oleh orang-orang lain. Orang akan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Tetapi di samping keuntungan-keuntungan yang ada di atas, angket juga mempunyai segi-segi kelemahan, antara lain:

1. Oleh karena dengan angket peneliti mungkin tidak dapat langsung berhadapan muka dengan yang

diteliti, maka apabila ada hal-hal yang kurang jelas, keterangan lebih lanjut sulit dapat diperoleh. Berhubungan dengan hal tersebut maka kunci yang sangat penting dalam angket ialah penyusunan pertanyaan-pertanyaan yang baik. Dengan penyusunan-penyusunan pertanyaan pertanyaan yang baik kelemahan ini dapat diatasi.

2. Dalam angket pertanyaan-pertanyaan telah disusun demikian rupa, sehingga pertanyaan-pertanyaan tidak dapat diubah disesuaikan dengan situasinya.
3. Biasanya angket yang telah dikeluarkan tidak semua dapat kembali. Hal ini dapat diperhitungkan apabila mengadakan penelitian dengan menggunakan angket.
4. Kesalahan dalam pelaksanaan (misalnya sugestif), kurang terangnya pertanyaan-pertanyaan, menyebabkan kurang validnya bahan yang diperoleh.

Walaupun terdapat kelemahan-kelemahan dalam angket, apabila angket disusun dengan sebaik-baiknya, maka sumbangan angket tidak kecil sebagai salah satu metode penelitian.

5. Metode Interview

Interview merupakan metode penelitian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Kalau pada angket pertanyaan-pertanyaan diberikan secara

lisan, maka pada interview pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Antara interview dan angket terdapat hal-hal yang sama disamping adanya perbedaan-perbedaan. Baik angket maupun interview kedua-duanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan, tetapi berbeda dalam penyajiannya. Kalau kedua metode itu dibandingkan maka pada interview terdapat keuntungan-keuntungan disamping kelemahan-kelemahan.

1. Pada interview hal-hal yang kurang jelas dapat diperjelas, sehingga orang dapat mengerti apa yang dimaksudkan. Keadaan ini tidak terdapat pada angket.
2. Pada interview penginterview dapat menyesuaikan dengan keadaan yang diinterview. Pada angket keadaan ini tidak terdapat pada angket.
3. Dalam interview adanya hubungan yang langsung (*face to face*) karena itu di harapkan dapat menimbulkan suasana hubungan yang baik, dan ini dapat memberikan bantuan dalam mendapatkan bahan-bahan. Tetapi sebaliknya kalau hubungan tidak baik, maka hal ini akan menghambat proses interview.

Sedangkan kelemahan-kelemahan antara lain:

1. Penelitian dalam interview kurang hemat, baik dalam soal waktu maupun tenaga, sebab dengan interview membutuhkan waktu yang lama.
2. Pada interview dibutuhkan keahlian, dan untuk memenuhi ini dibutuhkan waktu untuk mendapatkan didikan atau latihan yang khusus.
3. Pada interview apabila telah ada prasangka (*prejudice*) maka ini akan mempengaruhi interview, sehingga hasilnya tidak objektif.

Walaupun ada segi-segi kelemahan dari metode interview, tetapi apabila orang memperhatikan patokan-patokan yang ditentukan pada interview, metode interview dapat memberikan sumbangan yang besar dalam metode penelitian. Suatu hal yang paling penting dalam interview ialah membuat pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa hingga yang diinterview tidak merasa diinterview dengan hal-hal yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data interview kemudian dianalisis hingga mendapatkan hasilnya.

6. Metode Biografi

Metode ini merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang yang merupakan riwayat hidup. Dalam biografi orang menguraikan tentang keadaan, sikap-sikap ataupun sifat-sifat lain mengenai orang yang

bersangkutan. Oleh karena itu biografi juga merupakan sumber penelitian dalam lapangan psikologi. Misalnya biografi Ibu Kartini, Arung Palakka, Ki Hajar Dewantara, Nenek Mallomo dan sebagainya. Metode ini di samping mempunyai keuntugan juga mempunyai kelemahan, yaitu bahwa metode ini kadang-kadang bersifat subjektif, dalam arti menurut pandangan yang membuat biografi itu. Misalnya apabila orang yang membuat biografi itu sepaham, maka sudah barang tentu orang dalam membuat biografi akan dipengaruhi oleh sudut pandangnya, lebih-lebih dalam otobiografi (biografi diri sendiri).

Sifat objektivitas sedikit banyak akan dijumpai dalam biografi, maka untuk mengatasi guna untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif dapat ditempuh dengan meneliti biografi dari bermacam-macam penulis, sehingga dengan demikian diharapkan akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

7. Metode Analisis Karya

Ini merupakan suatu metode penelitian dengan mengadakan analisis dari hasil karya. Misalnya antara lain tentang gambar-gambar, karangan-karangan yang telah dibuat, karya-karya ini merupakan pencetusan dari keadaan jiwa seseorang. Dalam hal ini termasuk juga buku harian seseorang.

8. Metode Klinis

Metode ini mula-mula timbul dalam lapangan klinik untuk mempelajari keadaan seseorang yang jiwanya terganggu (abnormal). Pada umumnya metode ini digunakan para ahli psikologi klinis. Kelemahan metode ini seakan-akan memberikan kesan bahwa subjeknya orang-orang yang jiwanya tidak normal, hingga hasil yang dicapai kurang menggambarkan keadaan jiwa pada umumnya.

9. Metode Testing

Metode ini merupakan metode penelitian yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas-tugas lain yang telah distandardisasikan. Dilihat dari caranya orang mengerjakan tes seakan-akan seperti eksperimen, namun kedua materi ini berbeda. Pada eksperimen, orang dengan sengaja menerapkan *treatment* tersebut. Pada tes orang ingin mengetahui kemampuan-kemampuan ataupun sifat-sifat lain dari testee. Pada tes yang penting adalah telah adanya standarisasi dan ini tidak terdapat dalam eksperimen.

Metode ini mulai terkenal setelah hasil kerja dari Binet. Pada tahun 1904 Binet mendapatkan tugas dari pemerintah Perancis (cq. Yang mengurus bidang pendidikan dan pengajaran) untuk mengadakan penelitian terhadap anak-anak yang mengalami

kelambatan dalam pelajaran apabila dibandingkan dengan teman-temannya yang sebaya. Berdasarkan dari hasil penelitian Binet anak-anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti anak-anak yang lain, ternyata mereka itu kurang normal, sumbangan utama dari Binet ialah dalam hal meritis dan menentukan standar-standar pertanyaan, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan tingkat umur masing-masing. Standar ini berdasarkan atas keadaan anak yang normal, sehingga dengan demikian apabila pertanyaan itu diajukan kepada anak dengan umur tertentu maka anak itu akan dapat dijawab oleh anak-anak yang normal.

Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh anak yang umurnya setara, maka dapat dinyatakan bahwa anak mengalami hambatan inteligensinya. Berdasarkan tes Binet orang mendapatkan taraf inteligensi dari anak yang dites yang sering disebut *intelligence quotient* yang di sebut dengan IQ. IQ diperoleh dengan cara membagi *mental age* (MA) dengan umur kronologis atau umur kalender (umur sebenarnya) dikalikan 100 untuk menghindari angka pecahan, hal tersebut dapat dinyatakan dengan rumus:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

MA = Mental Age

CA = Cronological

Seperti yang dikemukakan oleh Ruch:

“the formula for the IQ is very easily whirtten as MA/CA x (100). Translated into everyday language, this formula means: devide the mental age of the subject (as obtained by the tests) by his chronological age, and multiply by a hudred. The multiplication eliminates fractions and decimals, making IQ’s expressible as whole number” (Ruch, 1948:204).

Berdasarkan atas tes inteligensi didapatkan adanya macam-macam tingkatan inteligensi anak, yaitu:

1. Anak di atas normal.
2. Anak normal
3. Anak di bawah normal

Tes Binet kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh ahli-ahli lain diantaranya oleh Binet sendiri, Terman Merrin dan sebagainya. Salah satu revisi yang terkenal ialah dari Terman untuk dipakai di Amerika. Karena Terman adalah pendidik di Stanford University.

Maka revisinya terkenal dengan *Stanford revision*, dan sering disebut tes inteligensi Stanford-Binet.

Di samping tes-tes Binet masih banyak lagi tes-tes yang lain, misalnya tes Rorschach, tes kraepelin, TAT dan sebagainya. Dengan demikian ada macam-macam tes yang kesemuanya dapat digunakan untuk mengadakan penelitian dalam lapangan psikologi.

Tes dapat dibedakan atas macam-macam jenis, yaitu:

1. Menurut banyaknya orang yang tes, tes dapat dibedakan atas:
 - a. Tes perorangan atau juga disebut tes individual, yaitu tes yang diberikan secara perorangan. Misalnya tes Binet, tes Rorschach, tes Wechsler.
 - b. Tes kelompok yaitu merupakan tes yang diberikan secara kelompok. Misalnya Army Betatest, Armi General classification test (AGCT), tes SPM.
2. Berdasarkan atas peristiwa-peristiwa kejiwaan yang diteliti, maka tes dapat dibedakan atas:
 - a. Tes pengamatan
 - b. Tes perhatian
 - c. Tes ingatan
 - d. Tes inteligensi, dan sebagainya.

3. Berdasarkan atas cara orang menjawab dan mengerjakan, maka tes dapat dibedakan:
 - a. Tes bahasa (*verbal test*), yaitu testee (orang yang dites) dalam mengerjakan tes yaitu menggunakan bahasa. Misalnya tes Binet, tes Rorschach, tes TAT
 - b. Tes peraga (*performance test*), yaitu testee dalam mengerjakan tidak perlu menggunakan bahasa. Cukup dengan perbuatan-perbuatan, misalnya menyusun, menggambarkan dan sebagainya. Misalnya tes William Healy, tes SPM, tes Goodenough.

Di samping itu apabila tes digunakan untuk meneliti tentang bakat seseorang, tes itu disebut *aptitude test* atau tes bakat. Kalau tes digunakan untuk mengetahui tentang kecepatan orang mengerjakan sesuatu, tes itu disebut *speed test* atau tes kecepatan. Kalau tes digunakan untuk mengetahui *power* atau tes kemampuan seseorang, tes itu disebut *power test*. Kalau tes digunakan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan individu-individu di dalam mengadakan *performance* terhadap suatu *training* atau sesuatu yang telah pernah diterimanya, maka tes ini merupakan *achievement test*.

Tes sebagai metode penelitian di samping mempunyai keuntungan juga terdapat kelemahan.

Keuntungan yang dapat diperoleh ialah menggunakan tes orang dapat mengetahui gambaran atau keadaan dari orang yang dites, sudah memberikan *ancer-ancer* yang sedikit banyak telah berguna dalam menentukan langkah-langkah lebih lanjut.

Mengenai keberatan yang sering dikemukakan ialah bahwa tes terkait kepada kebudayaan dari mana asal tes itu. Berhubung dengan kelemahan ini maka orang kemudian mencari atau menciptakan tes yang sedikit banyak ingin mengurangi atau bahkan ingin menghilangkan kelemahan ini yaitu dengan menciptakan tes yang bebas dari kebudayaan. Tes *performance* merupakan usaha untuk mengatasi terkaitnya tes terhadap unsur kebudayaan. Karena itu *performance test* diharapkan merupakan tes yang lebih bebas dari kebudayaan apabila dibandingkan dengan tes verbal. Tetapi apakah tes bebas betul-betul dapat bebas sama sekali dari unsur kebudayaan masih merupakan suatu persoalan. Namun demikian keadaan menunjukkan bahwa banyak hal yang tidak dapat dicapai dengan metode-metode lain, dapat diungkap dengan metode tes. Karena itu tes sebagai metode penelitian banyak digunakan, sehingga tes besar pula peranannya.

J. Metode Statistik

Pada umumnya metode statistik digunakan untuk mengadakan penganalisisan terhadap materi

atau data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Untuk memberikan gambaran yang dimaksud dengan statistik baiklah disajikan dari apa yang telah dikemukakan oleh Hadi (1979:2) sebagai berikut:

“Kata STATISTIK telah digunakan untuk membatasi cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan menyajikan data penelitian. Lebih lanjut statistik merupakan cara untuk mengelolah data tersebut dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang diteliti dan kesimpulan-kesimpulan yang logis dari pengolahan data tersebut”

Bagaimana kedudukan statistik dalam suatu penelitian atau riset dikemukakan oleh Hadi (1979:2) lebih lanjut sebagai berikut:

Khusus untuk keperluan-keperluan riset, seperti yang telah beberapa kali disinggung di depan, fungsi dan peranan statistik digambarkan oleh Guilford sebagai berikut:

1. Statistik memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penyelidikan.
2. Statistik memaksa penyelidik menganut tata-pikir dan tata kerja yang definik dan eksak.
3. Statistik menyediakan cara-cara meringkas data ke dalam bentuk yang lebih banyak artinya dan lebih gampang mengerjakannya.

4. Statistik memberikan dasar-dasar untuk menarik konklusi-konklusi melalui proses-proses yang mengikuti tata yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan.
5. Statistik memberikan data untuk meramalkan secara ilmiah tentang bagaimana sesuatu gejala akan terjadi dalam kondisi-kondisi yang telah diketahui.
6. Statistik memungkinkan penyelidikan menganalisis, menguraikan sebab akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik akan merupakan peristiwa yang membingungkan, kejadian yang tak teruraikan.

Dengan demikian maka penggunaan statistik dalam suatu penelitian diharapkan akan tercapai hasil yang sebaik-baiknya, yang seobjektif-objektifnya. Sebagai contoh penggunaan statistik apa yang telah dikemukakan oleh Woodwordh dan Marquis (1957) sebagai berikut:

Korelasi positif, negatif, dan nol

Misalkan 20 individu dites dengan dua macam tes. Persoalannya ialah sampai seberapa jauh kedudukan mereka dalam tes pertama apakah mempunyai persamaan atau hubungan (korelasi) dengan kedudukan mereka pada tes kedua? Apakah individu nomor 1 pada tes pertama, juga nomor satu dalam tes

kedua? Demikian juga dalam tes nomor 2 dan selanjutnya. Apakah dalam tes kedua juga menempati seperti pada tes yang pertama. Jika demikian keadaannya maka terdapatlah suatu penyesuaian yang sempurna antara tes yang pertama dengan hasil tes kedua. Ini berarti bahwa ada korelasi positif yang sempurna antara kedua macam tes itu.

Kalau terjadi keadaan yang sebaliknya dari keadaan tersebut di atas secara sempurna, maka dikatakan adanya korelasi negatif yang sempurna antara kedua macam tes itu. Misalnya individu pada tes pertama menduduki nomor 1, menduduki nomor 20 pada tes yang kedua. Individu yang menduduki nomor 19 pada tes pertama, menduduki nomor 2 pada tes yang kedua dan seterusnya.

Korelasi nol, menunjukkan hubungan yang tidak menentu, atau tidak adanya hubungan atau korelasi antara kedua macam tes itu. Misal individu yang menduduki nomor 1 dalam tes pertama, menduduki nomor 9 atau 10 pada tes yang kedua, demikian dengan nomor-nomor yang lain.

Korelasi positif yang sempurna dinyatakan dengan angka +1,00; korelasi negatif sempurna dinyatakan dengan -1,00, dan korelasi nol dengan angka 0. Dengan demikian korelasi +0,89 (mendekati +1,00) berarti kedua macam tes itu mempunyai

korelasi positif yang tinggi. Korelasi +0,3; adanya korelasi positif yang rendah; demikian juga korelasi - 0,3, ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang rendah. Korelasi yang sedang ialah dari +0,4 sampai +0,7.

Bagaimana menentukan korelasi ini? Salah satu rumus untuk menentukan korelasi ialah dengan rumus (formula):

$$Rho = 1 - \frac{6 \text{ Sum } D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Penjelasan dan pemakaiannya adalah sebagai berikut:

Coputatuon of rho by Rak – Differences

Individual	Addition		Devison		D	D ²
	Raw Score	Rank Number	Raw Score	Rank Number		
A	18	1	9	2	1	1
B	14	2	8	1	1	1
C	12	3	11	3	0	0
D	11	4	4	8	4	4

Individual	Addition		Devison		D	D ²
	Raw Score	Rank Number	Raw Score	Rank Number		
E	10	5,5	5	6,5	1	1
F	10	5,5	7	4	1,5	2,25

G	8	7	3	9	2	4
H	7	8	6	5	3	9
I	6	9	5	6,5	2,5	6,25
J	4	10	2	10	0	0
N = 10; n ² - 1 = 99				Sum D ² = 40,50		
				6 Sum D ² = 243		

$$\text{Rho} = 1 - \frac{6 \text{ Sum } D^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$\text{Rho} = 1 - \frac{234}{10 \times 99}$$

$$\text{Rho} = 1 - 0,25$$

$$\text{Rho} = 0,27$$

Di sini terdapat dua macam tes, yaitu tes menjumlah (*addition*) dan tes membagi (*division*). Dari kedua macam tes itu hendak dicari korelasinya. Yang menempuh tes sebanyak 10 orang, dinyatakan dengan A, B, C dan seterusnya. *Raw score* merupakan skor dari tes yang dapat diselesaikan dengan baik, yang menunjukkan hasil prestasinya. *Rank number* menunjukkan tempat kedudukan atau ranking dari 10 *raw*

score itu. Jadi kalau *raw number*-nya nomor 1, berarti *raw score*-nya paling banyak atau paling baik. Begitu sebaliknya, kalau *rank number* 10 berarti *raw score*-nya terjelek karena semua hanya ada 10 orang.

Misal dilihat kedudukan G. dalam tes menjumlah ia mencapai *raw score* 8, dan apabila di bandingkan dengan *raw score* dari teman-temannya ia menduduki rangking nomor 7; sedang dalam tes membagi ia mendapatkan *raw score* 3 dan menduduki rangking nomor 9. Dalam menghitung korelasi dalam rumus ini yang penting ialah *rank number* pada tes membagi = 9. Jadi selisi dengan *rank number* menjumlah ialah $9 - 7 = 2$. Selisih *rank number* pada tes pertama dan tes kedua ialah yang disebut D. dengan sum D^2 berarti jumlah semua D^2 , atau semua D^2 dijumlahkan. Sedangkan n menunjukkan banyaknya yang ikut tes, dan R_{oh} adalah korelasi itu sendiri (Woodworth & Markuis, 1957).

Demikian suatu contoh penggunaan statistik untuk penelitian dalam lapangan psikologi. Statistik lebih lanjut dikupas tersendiri dalam buku-buku statistik.

Pendalaman dan Pengayaan

1. Buatlah kelompok (lima mahasiswa/i), lakukanlah penelitian kecil-kecilan. Tanyakan pada beberapa orang

(lebih dari 3), apa itu psikologi dan ruang lingkup (wilayah kerja) psikologi? Laporkan dalam bentuk video singkat!

2. Menurut Anda, akan bagaimana perkembangan psikologi di Indonesia terutama psikologi Islam?
 3. Menurut Anda, apa arti penting psikologi pada keilmuan lainnya misalkan Bimbingan Konseling Islam?
 4. Pilihlah salah satu metode penelitian psikologi, dan buatlah contoh kasus dalam keseharian Anda!
-

BAB II

PROSES MENTAL MANUSIA

Setelah mempelajari bab ini, maka mahasiswa/i diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian proses mental manusia dan memberi contoh proses mental dalam kehidupan keseharian.
 2. Menjelaskan beragam jenis proses mental manusia baik gejala kognitif, emosi dan konasi
 3. Mendeskripsikan proses terbentuknya ingatan dan faktor lupa-paan yang terjadi, persepsi dan belajar pada manusia
 4. Mendeskripsikan proses terbentuknya intelegensi dan mensimulasi cara mengukurnya
 5. Mendeskripsikan konsep-konsep emosi dan motif
-

Proses mental dapat dipahami sebagai kondisi / gejala yang terjadi dalam diri individu yang menjadi motor penggerak perilaku manusia. Mental adalah kemampuan individu dalam menerima, mengelola, merespon informasi. Proses mental dalam dilihat berdasar pada gejala kognitif, gejala emosi dan gejala konasi.

A. GEJALA KOGNITIF

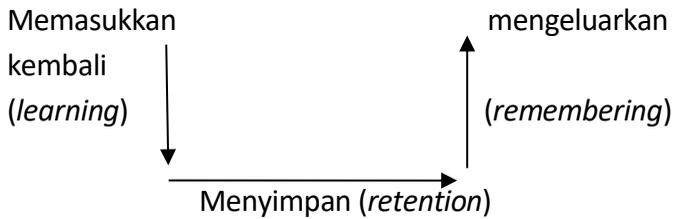
1. Ingatan

Ingatan merupakan alih bahasa dari *memory*. Karena itu disamping ada yang menggunakan ingatan adapula menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari *memory*. Namun hal tersebut kiranya bukan merupakan hal yang serius. Ingatan memberikan berbagai macam-macam arti bagi para ahli. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang di alaminya. Apa yang telah pernah dialami oleh manusia tidak seluruhnya hilang tetapi disimpan dalam jiwanya, dan apabila diperlukan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali dengan alam kesadaran. Tetapi ini pun tidak berarti bahwa semua yang telah pernah di alami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan dan dapat seluruhnya ditimbulkan kembali. Kadang-kadang atau justru sering ada hal-hal yang tidak dapat diingat kembali atau dengan kata lain ada hal-hal yang dilupakan. Atas hal tersebut apabila orang membicarakan mengenai ingatan, sekaligus juga membicarakan mengenai kelupaan. Karena itu ingatan merupakan kemampuan yang terbatas.

Telah dikemukakan di atas bahwa ingatan itu berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang telah lampau. Dengan demikian dikemukakan bahwa apa yang diingat merupakan hal yang telah pernah dialami, pernah dipersepsinya. Dengan demikian apabila ditinjau lebih lanjut, ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang telah pernah dialaminya saja tetapi juga meliputi kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali. Untuk jelasnya baiklah dikemukakan contoh sebagai berikut.

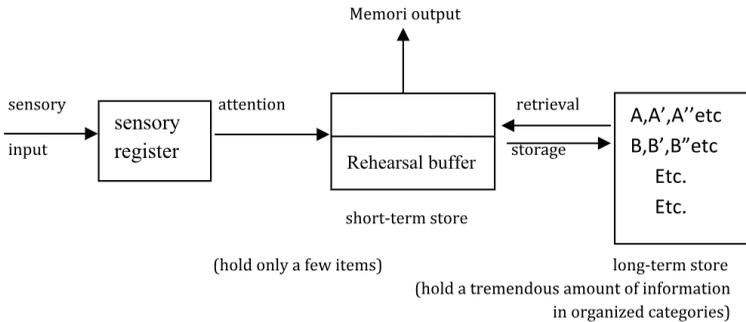
Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat itu pernah dialami, atau dengan kata lain kejadian itu pernah di masukkan kedalam jiwanya, kemudian di simpan dan pada suatu waktu kejadian itu ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Dengan demikian maka ingatan itu merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima atau memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau (woodworth dan marquis, 1957).

Dengan demikian maka secara skematis dapat dikemukakan bahwa ingatan itu mencakup kemampuan-kemampuan sebagai berikut.



Dari hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa ingatan merupakan kemampuan psikis untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau. Istilah lain yang juga sering digunakan untuk memasukkan (*encoding*), menyimpan (*storage*) dan untuk menimbulkan kembali (*retrieval*).

Apabila seorang mengadakan persepsi atau pengalaman, maka apa yang dipersepsi itu atau yang dialami itu tidak hilang sama sekali, tetapi dapat disimpan dalam ingatan dan apabila diperlukan pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Sesuai dengan apa yang dijelaskan di depan apabila seseorang memasukkan sesuatu dalam ingatannya, adanya tahapan atau *stage* tertentu dalam seseorang mengingatkan hal tersebut. Hal itu dapat dijelaskan dengan salah satu model oleh Atkinson dan Shiffrin, 1968 dan Morgan, dkk., 1984, seperti dalam bangun berikut.



Stimulus yang merupakan sensorik input dipersepsi melalui alat indra (*sensorik register*). Untuk mengadakan persepsi perlu adanya perhatian. Apa yang dipersepsi itu masuk dalam ingatan, dan dalam waktu yang singkat apa yang dipersepsi itu dapat ditimbulkan kembali sebagai memori output. Ini disebut sebagai *short-term memory* (hulse, dkk., 1981) atau juga disebut sebagai *short-term store* (morgan, dkk,1984).

a. Fungsi Memasukkan (Learning)

Dalam ingatan yang disimpan adalah hal-hal yang pernah dialami oleh seseorang. Bagaimana seseorang dapat memperoleh pengalaman dapat dibedakan dalam dua cara, yaitu (1) dengan cara tidak disengaja dan (2) dengan cara sengaja.

Memperoleh pengalaman dengan cara tidak disengaja yaitu apa yang dialami seseorang dengan tidak sengaja itu dimasukkan dengan ingatannya. Hal ini

terlihat dengan jelas dengan anak-anak, bagaimana mereka memperoleh pengalaman tidak dengan tidak sengaja, dan hal ini kemudian disimpan dalam ingatannya. Bagaimana mereka memperoleh pengalaman misalnya bahwa gelas kalau jatuh akan pecah, bahwa kayu itu keras dan dapat menimbulkan rasa sakit apabila teratuk olehnya. Pengalaman-pengalaman ini disimpannya dalam ingatan sebagai pengertian-pengertian.

Seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman dengan sengaja, yaitu apabila seseorang dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalamannya, pengetahuan-pengetahuannya dalam psikisnya. Dalam bidang ilmu pada umumnya orang akan memperoleh pengetahuan dengan sengaja. Dengan demikian orang dengan sengaja mempelajari hal-hal atau keadaan-keadaan yang kemudian dimasukkan dalam ingatannya.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian ternyata pengetahuan individu untuk memasukkan apa yang dipersepsi atau apa yang dipelajari itu terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Ada orang yang dapat cepat memasukkan apa yang telah dipelajarinya, tetapi sebaliknya ada juga orang yang lambat. Cepat atau lambat seseorang memasukkan apa yang dipersepsi atau apa yang dipelajari itu merupakan sifat ingatan yang berkaitan dengan kemampuan memasukkan (*learning*). Berhubung

dengan hal tersebut problem psikologis adalah bagaimana usaha agar yang dipelajari atau yang dipersepsi itu dapat cepat masuk dan dapat dengan baik disimpannya.

Selain orang berbeda dalam hal cepat lambatnya dalam memasukkan apa yang dipelajari atau apa yang dipersepsi, orang juga berbeda dalam hal banyak sedikitnya materi atau hal-hal yang dapat dimasukkan. Kemampuan ini dapat dilihat dengan mengadakan eksperimen sampai sejauh mana seseorang dapat memasukkan materi dalam ingatannya. Banyaknya materi yang dapat diingat atau dapat dimasukkan tinggal cukup baik untuk dapat diingat kembali ini merupakan *memory span* dari individu yang bersangkutan.

Individu yang dapat memasukkan atau mempelajari banyak materi pada suatu waktu tertentu, ini yang disebut bahwa individu tersebut mempunyai ingatan yang luas. Sebaliknya apabila individu hanya dapat mampu mempelajari atau memasukkan materi yang sedikit pada suatu waktu tertentu, ini yang disebut bahwa individu tersebut mempunyai ingatan yang sempit.

b. Fungsi Menyimpan

Fungsi kedua dari ingatan adalah mengenai penyimpanan (*retention*) apa yang dipelajari atau apa yang dipersepsi. Problem yang timbul berkaitan dengan fungsi ini ialah bagaimana agar yang telah dipelajari atau yang telah dimaksudkan itu dapat disimpan dengan baik,

sehingga pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali apabila dibutuhkan. Seperti diketahui setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang, dan *traces* ini untuk sementara disimpan dalam ingatan yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. *Traces* atau jejak-jejak ini yang disebut sebagai *memory traces*.

Sekalipun dengan *memory traces* memungkinkan seseorang mengingat apa yang telah pernah dipelajari atau telah pernah dipersepsi, tetapi ini tidak berarti bahwa semua *memory traces* akan tetap tinggal dengan baik, karena *memory traces* pada suatu waktu dapat hilang, dalam hal ini orang mengalami kelupaan.

Disamping *memory traces* itu dapat hilang *memory traces* juga dapat berubah tidak seperti semula, ada kemungkinan bagian-bagiannya akan berubah, sehingga apabila ditimbulkan kembali untuk diingat, apa yang muncul tidak seperti pada waktu dipelajari hal tersebut hal ini yang disebut bahwa ingatan orang tersebut tidak setia, apa yang diingat dapat berubah dan berkurang dari keadaan pada waktu dipelajari. Ada bagian-bagian yang hilang yang tidak dapat diingat kembali.

Sehubungan dengan masalah retensi atau penyimpanan dan juga mengenai masalah kelupaan, suatu persoalan yang timbul ialah soal interval, yaitu jarak waktu antara memasukkan atau mempelajari dan

menimbulkan kembali apa yang dipelajari itu. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut:

L-----|-----R

L=*act of learning*

I=*interval*

R=*remembering*

Mengenai interval dapat dibedakan antara (1) lama interval dan (2) isi interval.

1. Lama interval, yaitu berkaitan dengan lamanya waktu antara pemasukan bahan (*act of learning*) sampai ditimbulkan kembali bahan itu (*act of remembering*). Lama interval berkaitan dengan kekuatan retensi. makin lama intervalnya, makin kurang kuat retensinya, atau dengan kata lain kekuatan retensinya menurun.
2. Isi interval, yaitu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang terdapat atau mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan merusak atau mengganggu *memory traces*, sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.

Atas dasar lama interval dan isi interval, hal tersebut merupakan sumber atau dasar bepijak dari teori-teori mengenai kelupaan.

c. Fungsi Menimbulkan Kembali

Fungsi ketiga dari ingatan adalah berkaitan dengan menimbulkan kembali dengan hal-hal dalam

ingatan. Dalam menimbulkan kembali apa yang disimpan dalam ingatan. Dalam menimbulkan kembali apa yang disimpan dalam ingatan dapat ditempuh dengan (1) mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognizer*).

Pada mengingat kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat tanpa dibantu adanya objek sebagai stimulus untuk dapat diingat kembali. Jadi dalam hal mengingat kembali orang dapat dibantu dengan adanya objek. Misalnya orang dapat mengingat kembali tentang ciri-ciri penjambret yang menjambret tasnya, sekalipun penjambretan itu tidak ada.

Mengenal kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat atau yang telah dipelajari dengan bantuan adanya objek yang harus diingat. Jadi dalam mengenal kembali orang dibantu dengan adanya objek yang perlu ditimbulkan kembali. Misalnya ada sepeda yang hilang kemudian ditemukan oleh pihak kepolisian yang dan barang siapa yang kehilangan sepeda dapat melihat sepeda tersebut apakah sepeda itu miliknya atau bukan. Setelah seseorang melihat sepeda tersebut, dapat mengenal kembali bahwa sepeda itu adalah sepedanya yang hilang sebulan yang lalu. Mengenal kembali ini lebih mudah dibandingkan dengan mengingat kembali, karena mengenal kembali dibantu

oleh adanya objek, maka besar kemungkinannya apa yang tidak dapat diingat kembali dapat dikenal kembali oleh seseorang.

Meskipun mengenal kembali lebih mudah daripada mengingat kembali, namun keadaan menunjukkan bahwa mengenal kembali juga dapat terjadi kesalahan-kesalahan seperti pada mengingat kembali. Dalam kaitannya dengan menimbulkan kembali, ada ingatan yang ditumbulkan dengan eksplisit (*explicit memory*) di samping ada ingatan yang dinyatakan secara implisit (*implicit memory*) (Atkinson, dkk., 1996). Sebagai contoh dari keduanya adalah, kalau seseorang mengingat apa yang tadi pagi dialami (misal sarapan yang asin) dan kemudian mengingatnya apa yang terjadi tadi pagi, ini yang dimaksud dengan ingatan eksplisit. Dengan sengaja dengan penuh kesadaran hal tersebut diingat. Tetapi kalau seseorang berbicara dengan orang lain dan secara otomatis (seakan-akan tidak disadari) kata-kata meluncur keluar dari mulutnya, ini yang dimaksud dengan ingatan implisit. *Implicit memory* ini pada umumnya ber-manifestasi berkaitan dengan keterampilan (*skill*). Dengan latihan orang akan dapat lebih baik dalam kemampuannya, misalnya mengenal bahasa asing, sehingga kalau bicara kalimat yang keluar secara otomatis. Ini yang dimaksud *expressed implicit memory*.

d. Kelupaan

Berbicara mengenai ingatan sebenarnya juga berbicara mengenai kelupaan. Karena ingatan dan kelupaan dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang yang bermuka dua, satu sisi dengan sisi yang lain tidak dapat dipisahkan. Hubungan dengan apa yang diingat dengan apa yang dilupakan merupakan perbandingan yang terbaik. Ini berarti bahwa makin banyak yang dapat diingat, maka makin sedikit yang dilupakan, begitu sebaliknya.

Kelupaan dapat terjadi karena materi yang disimpan dalam ingatan itu tidak sering ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran, sehingga akhirnya manusia mengalami kelupaan. Interval mengambil peran dalam proses kelupaan ini, sehingga teori-teori mengenai kelupaan berpijak pada interval. Berikut ini dua teori yang dapat menjelaskannya, pertama teori atropi berdasarkan atas lama interval, kedua teori interferensi berdasarkan atas isi interval.

a. Teori atropi

Teori ini sering juga disebut teori *disense* atau teori *disuse*, yaitu suatu teori mengenai kelupaan yang menitik beratkan pada lama interval. Menurut teori ini kelupaan terjadi karena jejak-jejak ingatan atau *memory traces* telah lama tidak ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran karena yang disimpan telah

lama tidak ditimbulkan kembali, maka *memory traces* makin lama makin mengendap, hingga pada akhirnya orang akan mengalami kelupaan. Teori ini sebenarnya lebih bersumber pada aspek fisiologis, yaitu apabila otot-otot telah lama tidak digunakan, maka otot-otot tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, yang akhirnya dapat mengalami kelumpuhan, demikian pula halnya dengan ingatan.

b. Teori interferensi

Teori ini lebih menitikberatkan pada isi interval. Menurut teori ini kelupaan ini terjadi karena *memory traces* saling bercampur satu dengan yang lain dan saling mengganggu, saling berinterferensi sehingga hal ini dapat menimbulkan kelupaan. Jadi kalau seseorang mempelajari sesuatu materi, kemudian mempelajari materi yang lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu hingga menimbulkan kelupaan.

e. **Metode Eksperimen Ingatan**

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ingatan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Metode dengan melihat waktu atau usaha belajar (*the learning time method*)

Metode ini merupakan metode penelitian ingatan dengan melihat sampai sejauh mana waktu yang diperlukan oleh S (subjek) untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, misalnya dapat mengingat kembali materi tersebut tanpa kesalahan.

2. Metode belajar kembali (*the relearning method*)
Metode ini merupakan metode yang berbentuk, Subjek disuruh mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya sampai pada suatu kriteria tertentu, seperti pada Subjek mempelajari materi tersebut pada pertama kali.
3. Metode rekontruksi
Metode ini merupakan metode yang berbentuk, Subjek disuruh mengkontruksi kembali sesuatu materi yang diberikan kepadanya. Subjek mengkontruksi itu dapat diketahui waktu yang digunakan, kesalahan-kesalahan yang dibuat sampai pada kriteria tertentu.
4. Metode mengenal kembali
Metode ini digunakan untuk mengambil kembali bentuk dengan cara pengenalan kembali. Subjek disuruh mempelajari sesuatu materi, kemudian diberikan materi untuk diketahui sampai sejauh mana yang dapat diingat oleh Subjek dengan bentuk pilihan benar salah, atau dengan pilihan

ganda. Dalam bentuk pilihan ganda dari beberapa kemungkinan jawaban yang tersedia.

5. Metode mengingat kembali

Metode ini mengambil bentuk Subjek disuruh mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Misalnya dengan menyuruh Subjek membuat karangan atau dengan cara mengisi isian. Ujian yang berbentuk *essay* ataupun isian merupakan bentuk metode mengingat kembali.

6. Metode asosiasi berpasangan

Metode ini mengambil bentuk Subjek disuruh mempelajari materi secara berpasang-pasangan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan Subjek mengingat apa yang telah dipelajari itu, maka dalam evaluasi salah satu pasangan digunakan sebagai stimulus, dan Subjek disuruh memberikan pasangan-pasangannya.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses

penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1964, Woodworth dan Marquis, 1957). Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Persepsi merupakan proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Mozkowitz dan Orgel, 1969). Persepsi juga dipahami pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindera seseorang sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2010).

b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syaraf agar terjadi

persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera atau syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis; (3) perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.

4. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tertekan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan **proses kealaman** atau **proses fisik**. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai **proses fisiologis**. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai **proses psikologis**. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa syaraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya

apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenyainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

5. Organisasi Persepsi

Saat individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi lebih dahulu, baru kemudian keseluruhan, ataukah keseluruhan dipersepsi lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan yang dipersepsi.

Kalau individu dalam mempersepsi sesuatu bagiannya lebih dahulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini berarti bagian merupakan hal

primer dan keseluruhan merupakan hal yang sekunder sedangkan kalau keseluruhan dahulu yang dipersepsi baru kemudian bagian-bagiannya, maka keseluruhan merupakan hal yang primer, dan bagian-bagiannya merupakan hal yang sekunder. Misalnya, saat individu mempersepsi sebuah sepeda motor. Ada kemungkinan orang tersebut mempersepsi bagian-bagiannya terlebih dahulu baru kemudian keseluruhannya. Namun demikian ada pula kemungkinan orang tersebut mempersepsi keseluruhan dahulu baru kemudian bagian-bagiannya.

Hal ini bisa kita lihat pada dua teori yang terkait yakni teori elemen dan teori gestalt. Teori elemen menjelaskan bahwa saat individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau merupakan hal yang sekunder. Sebaliknya menurut teori gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau gestalnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder.

6. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri

sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklarifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non-manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

3. Intelegensi

a. Pengantar

Perkataan intelegensi dari bahasa latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Menurut panitia istilah Padagogik (1953) yang mengangkat pendapat stren yang dimaksud dengan intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Stren menitikberatkan masalah intelegensi pada soal *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapinya. Pada orang yang intelijen akan lebih cepat dalam memecahkan masalah baru apabila dibandingkan dengan orang yang kurang intelijen. Dalam menghadapi masalah atau situasi baru orang yang intelijen

akan cepat dapat mengadakan *adjustment* terhadap masalah atau situasi yang baru tersebut. Freeman memandang intelegensi sebagai (1) *capacity to integrate experience* (2) *capacity to learn* (3) *capacity to perform tasks regarded by psychologist as intellectual* (4) *capacity to carry on abstract thinking* (Freeman, 1959).

Menurut Morgan (1984) ada dua pendekatan yang pokok dalam memberikan definisi mengenai intelegensi itu, yaitu:

1. Pendekatan yang melihat faktor-faktor yang membentuk intelegensi itu, yang sering disebut sebagai pendekatan faktor atau teori faktor.
2. Pendekatan yang melihat sifat proses intelektual itu sendiri, yang sering dipandang sebagai teori orientasi-proses (*process-oriented theories*).

b. Teori-Teori Faktor

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapatlah dikemukakan bahwa dalam intelegensi itu didapati adanya faktor-faktor tertentu yang membentuk intelegensi, inilah makna dari teori faktor. Mengenai faktor-faktor apa yang ada didalam intelegensi, di antara para ahli belum terdapat pendapat yang bulat.

Seperti yang dikemukakan oleh Thorndike dengan teori multi faktornya, yaitu bahwa intelegensi tersusun dari beberapa faktor, dan faktor itu terdiri dari elemen-elemen, dan tiap-tiap elemen terdiri dari atom-atom, dan tiap-tiap

atom merupakan hubungan stimulasi-respon. Jadi suatu aktivitas yang berkombinasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Spearman intelegensi itu mengandung dua macam faktor, yaitu (1) *general ability* atau *general factor* (Faktor G), dan (2) *special ability* atau *special factor* (Faktor S). Karena itu teori Spearman dikenal dengan teori *dwi-faktor* atau two-factor theory. Menurutnya *general ability* atau *general factor* terdapat pada semua individu tetapi berbeda satu dengan yang lain. Sedangkan *special ability* merupakan faktor yang bersifat khusus, yaitu mengenai bidang-bidang tertentu. Dapat dikemukakan bahwa menurut Spearman tiap-tiap performance selalu ada factor G dan factor S, atau dapat dirumuskan : $P = G + S$.

Tetapi oleh karena faktor S itu bersifat khusus, maka apabila individu menghadapi persoalan yang berbeda –beda maka factor S nya pun juga akan berbeda. Jadi misalnya orang menghadapi 5 macam problem yang berbeda-beda, maka secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut.

$$P1 = G + S1$$

$$P2 = G + S2$$

$$P3 = G + S3$$

$$P4 = G + S4$$

$$P5 = G + S5$$

Menurut Thurstone dalam intelegensi adanya faktor-faktor primer yaitu sebagai berikut:

1. S (*spatial relation*) yaitu kemampuan untuk melihat atau mempersepsi gambar dengan dua atau tiga dimensi, menyangkut jarak (*spatial*).
2. P (*perceptual speed*) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan *judging* mengenai persamaan dan perbedaan atau dalam respons terhadap apa yang dilihatnya secara detail.
3. V (*verbal comprehension*), yaitu kemampuan yang menyangkut pemahaman kosa kata (*vocabulary*), analogi secara verbal, dan sejenisnya.
4. W (*word fluency*), yaitu kemampuan yang menyangkut dengan kecepatan yang berkaitan dengan kata-kata, dengan anagram, dan sebagainya.
5. N (*number facility*) kemampuan yang berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan dalam berhitung (komputasi).
6. M (*associative memory*) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan ingatan khususnya yang berpasangan.
7. I (*induction*) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh prinsip atau hukum.

c. Teori orientasi proses (*process oriented theories*)

Teori ini mendasarkan atas orientasi bagaimana proses intelektual dalam pemecahan masalah. Para ahli lebih cenderung bicara mengenai proses kognitif daripada intelegensi, tetapi dengan maksud tentang hal yang sama (Morgan, dkk, 1984).

Jean Piaget merupakan salah seorang pendukung teori ini. Piaget melihat bagaimana perkembangan dari *intelektual ability* ini, namun hal itu dikemukakan dalam pengertian kognitif. Teori proses informasi mengenai intelegensi mengemukakan bahwa intelegensi akan di ukur dari fungsi-fungsi seperti proses sensoris, koding, ingatan dan kemampuan mental yang lain termasuk belajar dan menimbulkan kembali (*remembering*).

d. Pengungkapan Intelegensi

Telah dipaparkan bahwa masing-masing individu berbeda-beda dalam segi intelegensinya. Karena berbeda dalam segi intelegensinya, maka individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya.

Bouchard & McGue, 1981; Bouchard, at al., 1990 (dalam Passer & Smith, 2004) bagaimana peran dari pembawaan dan lingkungan. Hal tersebut dinyatakan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Table Correlations In Intelligence Among People Who Differ In Genetic Similarity And Who Live Together Or Apart

Relationship	Percentage of Shared genes	Correlation of IQ scores
Identical twins reader together	100	86
Identical twins reader apart	100	75
Non identical twins reader together	50	57
Siblings reader together	50	45
Siblings reader apart	50	21
Biological parent-offspring reared by parent	50	36
Biological parent-offspring not reader by parent	50	20
Cousins	25	25
Adapted schild-adoptive parent	0	19
Adapted children reader together	0	02

Sources : Based On Bouchard & Mcgue, 1981; Bouchard, Et Al., 1990; Scan, 1992.

Untuk dapat mengetahui taraf intelegensi seseorang, orang menggunakan tes intelegensi. Dengan tes intelegensi diharapkan orang akan dapat mengungkap intelegensi seseorang dan akan dapat diketahui tentang keadaan tarafnya. Orang yang pertama-tama menciptakan tes intelegensi adalah Binet.

Seperti telah dijelaskan setelah Binet menciptakan tes intelegensi, maka tes intelegensi tersebut berkembang dengan pesatnya, tes intelegensi Binet pertama kali disusun dalam tahun 1905, yang kemudian mendapatkan bermacam-macam revisi baik dari Binet sendiri maupun dari para ahli yang lain. Tes yang disusun pada tahun 1905 itu kemudian direvisi oleh Binet sendiri pada tahun 1908 sebagai revisi pertama, dan pada tahun 1911 diadakan revisi lagi sebagai revisi yang kedua.

Dalam tahun 1916 tes Binet direvisi, dan diadaptasi disesuaikan penggunaannya di Amerika yang dikenal dengan revisi terman dari standford university dan dikenal dengan *standford revision*, juga dikenal dengan tes *intelegensi Stanford-binet* (Morgan, dkk, 1984). Di samping itu juga digunakan pengertian *intelligence quotient* atau disingkat dengan IQ, suatu pengertian yang cukup populer. Untuk memperoleh IQ digunakan rumus $IQ = MA/CA$. untuk menghindari adanya angka pecahan maka rumus tersebut kemudian dikalikan dengan 100, sehingga rumus tersebut berbentuk $IQ = MA/CA \times 100$. MA adalah merupakan mental age atau umur mental, dan CA adalah *chronological age* atau umur kronologis, yaitu umur yang sebenarnya (Anastasya, 1976; Morgan, dkk, 1984).

Ternyata tes intelegensi mengalami perkembangan terus. Dalam tahun 1939, David Wechsler menciptakan *individual intelligence test*, yang dikenal dengan *Wechsler*

Bullevue Intelligence Scale atau juga sering dikenal dengan tes intelegensi WB. Dalam tahun 1949 diciptakan tes *Wechler Intelligence Scale for Children* atau sering dikenal dengan tes intelligence WISC, yang khusus diperuntukkan anak-anak. Klasifikasi IQnya adalah :

Very superior	: IQ di atas 130
Superior	: IQ 120-129
Brigh normal	: IQ 110-119
Average	: IQ 90-109
Dull normal	: IQ 80-90
Borderline	: IQ 70-79
Mental defective	: IQ 69-kebawah

(Harriman, 1958).

Dalam tahun 1955, Wechsler menciptakan tes intelegensi untuk orang dewasa yang dikenal dengan *Wechsler Adult Inttelegence Scale* atau yang dikenal dengan test intelligence WAIS. Menurut Morgan, dkk, (1984) ada dua test intelligence individual yang paling menonjol, yaitu test Standford Binet dan Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS).

Binet menyusun tesnya dengan menggunakan tingkatan umur (*age level*), karenanya sebagai konsekuensinya bentuknya menggunakan skala umur (*age scale*) tugas pada tiap level merupakan tugas bagi anak pada umur tersebut sebagai tugas yang kesukarannya bersifat moderat (*moderately difficult*). Anak diberikan tugas atau soal pada

umur yang setaraf yang merupakan tingkatan tugas yang efektif. Kemudian mengarah ke *basal age*, yaitu merupakan tingkatan umur yang pertanyaan-pertanyaanya dapat dijawab atau dikerjakan semua oleh anak, kemudian pertanyaan menunjuk ke *ceiling age*. Anak diberikan tambahan kredit atau tambahan skor untuk tiap-tiap butir yang dapat dijawab, sampai pada *ceiling age*, yaitu level yang pertanyaan atau tugas-tugasnya tidak ada yang di jawab dengan betul.

4. Belajar

a. Pengantar

"Living is learning", kehidupan adalah sebuah proses belajar. Dengan kalimat tersebut memberikan suatu gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana dan kapan saja di rumah, di sekolah, di pasar, di toko, di masyarakat luas, pagi, sore, dan malam. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa belajar merupakan sesuatu yang menjadi perhatian bagi setiap manusia.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sehari-hari karena telah sangat

dikenal mengenai pelajaran ini, seakan akan orang telah mengetahui dengan sendirinya apakah yang dimaksud dengan belajar itu. Tetapi kalau ditanyakan kepada diri sendiri, maka akan termenunglah untuk mencari jawaban apakah sebenarnya yang dimaksud dengan belajar itu. Kemungkinan besar jawaban atas pertanyaan tersebut akan mendapatkan jawaban yang bermacam macam. Demikian pula dikalangan para ahli.

Esensi yang dianggap oleh masing masing ahli mungkin dapat sama. Tetapi dalam memberikan informasi batasannya sukar untuk mencapai kesamaan yang mutlak. Cukup banyak definisi mengenai belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Untuk memberikan gambaran mengenai hal tersebut dapat dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli sebagai berikut. Skinner (lih. Walgito, 2017) memberikan definisi belajar "*learning is a proces of progressive behavior adaptation*". Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendesi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

McGeoch (lih. Bugelski, 1956) memberikan definisi mengenai belajar "*learning is a change in performance as a*

result of practice". Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam *performance*, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (*practice*). Pengertian latihan atau *practice* mengandung arti bahwa adanya usaha dari individu yang belajar. Baik dikemukakan oleh Skinner maupun yang dikemukakan oleh McGeoch memberikan gambaran bahwa sebagai akibat belajar adanya perubahan yang di alami oleh individu yang bersangkutan. Hanya oleh McGeoch dikemukakan perubahan itu sebagai akibat dari latihan, sedangkan apa yang dikemukakan Skinner tidak secara jelas hal tersebut diajukan.

Morgan, dkk (1984) memberikan definisi mengenai belajar "*learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*". Hal yang muncul dalam definisi ialah bahwa perubahan perilaku atau *performance* itu relatif permanen. Di samping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*). Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari individu yang bersangkutan. Pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu diperlukan. Ini mengandung arti bahwa dengan pengalaman seseorang atau individu dapat berubah perilakunya, di samping perubahan itu dapat disebabkan oleh karena latihan.

Di samping definisi - definisi tersebut di atas masih banyak definisi mengenai belajar yang dapat diajukan, namun kiranya hal tersebut kurang perlu untuk memberikan jawaban mengenai hal tersebut, kiranya perlu diangkat apa yang dikemukakan oleh Hilgard (lih. Bugelski, 1956) bahwa "*A precise definition of learning is not necessary, so long as we agree that the inference to learning is made from changes in performance that are the result of training or experience, as distinguished from changes such as growth or fatigue and from changes attributable to temporary state of the learner.* "

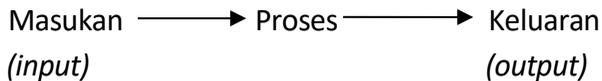
Bertitik tolak dari hal - hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa beberapa hal mengenai belajar sebagai berikut (Walgito, 2017):

- 1) Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Perilaku dalam arti yang luas dapat *over behavior* atau *innert behavior*. Perubahan itu dapat dalam segi kognitif, atau efektif dan dalam segi psikomotor.
- 2) Perubahan perilaku itu dapat aktual, yaitu yang nampak. Tetapi, juga dapat bersifat potensial, yang tidak nampak pada saat itu, tetapi akan nampak di lain kesempatan.

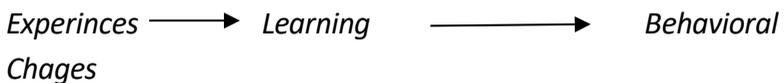
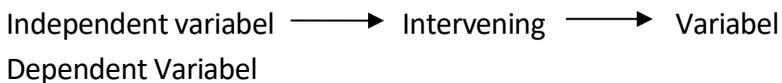
- 3) Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu tidak akan menetap terus menerus, sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar.
- 4) Perubahan perilaku – baik yang aktual maupun yang potensial – yang merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan. Ini berarti bahwa perubahan itu bukan terjadi karena faktor kelelahan dan juga bukan faktor temporer individu keadaan sakit serta pengaruh obat-obatan. Sebab faktor kemenangan, kelelahan keadaan sakit dan obat-obatan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor belajar. Misalnya anak yang belum dapat tengkurap lalu dapat tengkurap, perubahan ini karena faktor kematangan, walaupun dalam perkembangan selanjutnya faktor belajar berperan. Orang yang sakit sering marah-marah yang dalam keadaan biasa yang bersangkutan tidak marah-marah. Perubahan perilaku itu karena yang bersangkutan sedang sakit. Orang yang minum minuman keras berubah dalam perilakunya, bukan karena belajar, tetapi karena yang bersangkutan minum minuman keras dan sebagai akibatnya, perilakunya berubah.

c. Belajar Sebagai Suatu Proses

Dari bermacam-macam definisi yang telah dipaparkan di depan dapat dikemukakan bahwa pada umumnya para ahli melihat belajar itu sebagai suatu proses. Prosesnya sendiri tidak menampak, yang tampak adalah hasil dari proses. Karena belajar merupakan suatu proses, maka dalam belajar ada yang namanya masukan, yaitu akan diproses dan adanya hasil dari proses tersebut. Apabilah hal ini digambarkan, maka akan didapati skema sebagai berikut.



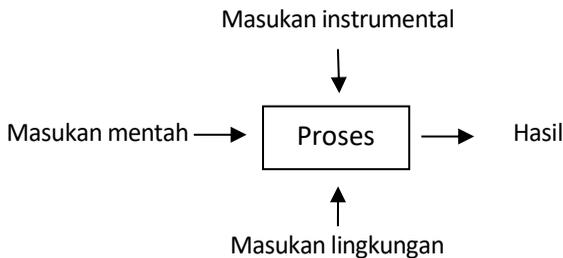
Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan suatu yang terjadi dalam diri individu yang disebabkan dari latihan atau pengalaman, dan hal ini menimbulkan perubahan dalam perilaku. Ini berarti bahwa proses belajar merupakan *intervening variable* yang merupakan penghubung atau pengkait antara *independent variable* dengan *dependent variable*. Seperti yang digambarkan oleh Hergenhahn dan Olson (1997:3).



Dengan demikian akan jelas bahwa proses belajar itu sendiri terdapat dalam diri individu yang belajar, yang kemudian menghasilkan perubahan dalam perilakunya.

d. Belajar Sebagai Suatu Sistem

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Masukan apabila dianalisis lebih lanjut, akan didapati beberapa jenis masukan, yaitu masukan mentah (*raw input*), masukan instrumen (*instrumental input*) dan lingkungan (*enviromental input*). Semua ini berinteraksi dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila salah satu faktor terganggu, maka proses akan terganggu dan hasil juga akan terganggu. Masing-masing faktor tersebut saling kait-mengkait satu dengan yang lain, karenanya belajar itu merupakan suatu sistem. Apabila masukan instrumental terganggu, maka proses akan terganggu, hasil akan terganggu. Apabila hal itu digambarkan, maka akan terdapat gambar atau skema sebagai berikut.



Masukan mentah adalah individu atau organisme yang akan belajar. Misalnya siswa, mahasiswa atau anak

yang akan belajar. Masukan instrumental adalah masukan yang berkaitan dengan alat-alat atau instrumen yang digunakan dalam proses belajar. Misalnya rumah, kamar, gedung, peraturan-peraturan. Peraturan merupakan masukan instrumen yang lunak, sedangkan kamar, rumah, gedung merupakan masukan instrumen yang keras. Masukan lingkungan merupakan masukan dari yang belajar, dapat merupakan masukan lingkungan fisik maupun non-fisik. Misalnya tempat belajar yang gaduh atau ramai merupakan hal yang kurang menguntungkan untuk proses belajar.

Dalam masalah belajar pada umumnya yang menjadi persoalan ialah bertitik tolak dari hasil belajar. Apabila hasil belajar baik, maka pada umumnya tidak akan menimbulkan masalah. Tetapi sebaliknya apabila hasil belajar tidak memuaskan, persoalan akan segera timbul. Karena itu dalam belajar, pada umumnya orang yang melihat terlebih dahulu atau sebagai titik tolaknya adalah hasil belajar. Setelah hasil belajar, orang akan melihat bagaimana prosesnya dan kemudian bagaimana masukannya.

e. Beberapa Teori Belajar

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori yang berorientasi pada aliran Behaviorisme dan aliran Kognitif. Aliran Behaviorisme pada dasarnya teori belajar yang dikenal

dengan kondisioning. Dalam teori kondisioning ini dibedakan (1) teori belajar asosiatif dan (2) teori belajar fungsionalistik (Hergenhahn dan Olson, 1997).

1. Teori belajar yang berorientasi pada aliran Behaviorisme

- a. Teori belajar asosiatif adalah teori belajar yang semula dibangun oleh Pavlov. Pavlov menyimpulkan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan. Hewan coba membuat asosiasi atau hubungan baru antara dua peristiwa. Misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau misalkan menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu pemberian dari orang lain. Dalam eksperimennya Pavlov, anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel, tetapi setelah dilatih berulang kali dengan prosedur yang tertentu akhirnya anjing mengeluarkan air liur pada waktu mendengar bunyi bel, sekalipun tidak ada makanan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kondisioning, dengan mengkaitkan suatu stimulus dengan responnya. Di samping Pavlov (Ivan Petrovich Pavlov) yang termasuk teori belajar asosiasi juga Guthrie (Edwin Ray Guthrie) dan Estes (William Kaye Estes).

b. Teori belajar fungsionalistik. Dipelopori oleh Thorndike dan Skinner.

- 1) Thorndike, dengan eksperimennya sampai pada kesimpulan bahwa dalam belajar itu dapat dikemukakan adanya beberapa hukum, yaitu (a) hukum kesiapan, (b) hukum latihan, dan (c) hukum efek. Menurut hukum ini belajar akan mencapai hasil yang baik harus ada kesiapan untuk belajar. Tanpa adanya kesiapan dapat diprediksi hasilnya akan kurang memuaskan. Di samping itu agar belajar mencapai hasil yang baik harus adanya latihan. Makin sering dilatih, maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik apabila dibandingkan dengan tanpa adanya latihan. Atas dasar kesiapan dan latihan akan diperoleh efeknya. Dalam kondisioning operan tekanannya adalah pada respons atau perilaku dan konsekuensinya.
- 2) Skinner. Menurut Skinner dalam kondisioning operan ada dua prinsip umum yaitu :
 - a) Setiap respon yang diikuti oleh *reward* (merupakan *reinforcing stimuli*) akan cenderung diulangi.
 - b) *Reward* yang merupakan *reinforcing stimuli* maka meningkatkan kecepatan terjadinya respons.

2. Teori belajar yang berorientasi pada aliran Kognitif
 - a. Kohler. Dalam eksperimennya sampai pada kesimpulan bahwa hewan dalam belajar memecahkan masalah adalah dengan *insight (insightfull learning)*. Walaupun demikian Kohler tidak mengingkari adanya *trial and error* dalam memecahkan masalah seperti yang dikemukakan oleh Thorndike. Tetapi menurut Kohler dalam memecahkan masalah yang penting adalah Insight. Seperti diketahui Kohler yang membawa prinsip Gestalt dalam hal belajar.
 - b. Jean Piaget. Salah satu pengertian yang dikemukakan oleh Piaget adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah menyelaraskan (*matching*) antara struktur kognitif dengan lingkungan. Misalnya apabila pada anak hanya ada skema menyusun, memegang, marah, maka pengalaman –pengalamannya akan diasilimasikan dengan skema-skema tersebut.
Yang dimaksud dengan skema yaitu merupakan potensi secara umum yang ada pada individu untuk melakukan sekelompok perilaku tertentu, misalnya skema menangkap, ini merupakan struktur kognitif yang membuat kemungkinan individu dapat menangkap. Skema merupakan struktur dasar dari struktur kognitif atau elemen

dari struktur kognitif. Apabila struktur kognitif anak berkembang atau berubah, maka hal ini akan memungkinkan anak mengasimilasikan bermacam-macam aspek dari lingkungannya. Dengan demikian akan jelas bahwa apabila asimilasi merupakan satu-satunya proses kognitif, maka tidak akan didapati *intellectual growth*, karena anak akan mengadakan asimilasi dengan struktur kognitif yang ada saja. karena itu adanya proses yang lain (kedua) untuk pengembangan ini, yaitu akomodasi, proses akomodasi merupakan perubahan struktur kognitif, karena tidak atau belum adanya skema-skema tertentu.

Setiap pengalaman individu mengandung proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu mempunyai stuktur kognitif dengan yang bersangkutan, maka akan terjadi asimilasi tetapi pada keadaan di mana tidak ada struktur kognitif, maka perlu adanya proses akomodasi. Oleh karena itu dalam pengalaman pada umumnya mengandung dua proses yang penting, yaitu (1) *recognition* atau *knowing* yang berhubungan dengan proses asimilasi dan (2) akomodasi yang menghasilkan perubahan dalam struktur kognitif, dan ini yang disamakan dengan belajar. Contoh

individu merespon terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman - pengalaman yang lalu (asimilasi) tetapi tiap pengalaman mengandung pula aspek yang tidak seperti pengalaman yang lalu. Aspek ini yang menyebabkan perubahan di struktur kognitif (akomodasi).

Menurut Piaget akomodasi merupakan wahana untuk *intellectual development*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa agar terjadi proses belajar, maka informasi harus diberikan sedemikian rupa, sehingga dapat terjadi asimilasi dan sekaligus terjadi akomodasi. Dengan adanya akomodasi akan berubah struktur kognitifnya apabila informasi tersebut tidak dapat diasimilasi, maka ini berarti bahwa informasi tidak dapat di mengerti. Tetapi sebaliknya, apabila seluruhnya dapat di mengerti secara tuntas, ini tidak diperlukan belajar, sebab tidak terjadi akomodasi. Menurut Piaget, pengalaman yang membawa atau menimbulkan *challenge* akan menstimulasi perkembangan kognitif. Dalam dua mekanisme asimilasi dan akomodasi, yang mendorong *intellectual growth*.

3. Teori Belajar Albert Bandura

Bandura mengajukan suatu versi baru dalam behaviorisme yang diberi nama *a sociobehavioristic approach* yang kemudian disebut sebagai *a social cognitive theory*. Teori ini kurang ekstrim apabila dibandingkan dengan behaviorisme milik Skinner. Hal ini terrefleksi pada pengaruh *reinforcement* (penguatan) dan interesnya pada faktor kognitif. Sekalipun Bandura dapat menerima apa yang dikemukakan oleh Skinner, yaitu bahwa perilaku dapat berubah karena *reinforcement*, tetapi ia juga berpendapat bahwa perilaku dapat berubah tanpa adanya *reinforcement* secara langsung, yaitu melalui *vicarious reinforcement*, penguatan dari pihak lain, yaitu dengan observasi dari orang lain dan konsekuensidari perilakunya. Karena itu berkaitan dengan *reinforcement*, Bandura berpendapat bahwa disamping adanya *reinforcement* eksternal, juga ada *vicarious reinforcement*. Di samping itu juga ada *reinforcement* internal atau *self reinforcement*.

Menurut Bandura, perilaku tidak otomatis dipicu oleh stimuli eksterna, tetapi juga dapat merupakan *self-activated*. Perilaku dibentuk dan berubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh.

Teorinya dalam belajar dikenal *observasional learning theory* atau juga disebut *social learning theory*.

B. GEJALA EMOSI

1. Emosi

Sekalipun para ahli mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri, namun secara umum telah dipaparkan apa yang dimaksud dengan emosi itu. Kalau keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi. Perilakunya pada umumnya tidak lagi memperhatikan suatu norma yang ada dalam hidup bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Sesuatu aktivitas tidak dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.

Oleh karena itu sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*Avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi

kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen (Carlson, 1987) yang dikenal dengan *display rules*. Menurut Ekman dan Friesen (Carlson, 1987) adanya tiga *rules*, yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*.

Masking adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau yang dapat menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya orang sangat sedih karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan tersebut dapat direndam atau ditutupi, dan tidak adanya gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa sedih tersebut. Pada modulasi (*modulation*) orang yang tidak dapat merendam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya tetapi hanya dapat mengurangi saja. Jadi misalnya karena sedih, ia menangis (gejala kejasmanian) tetapi tangisnya tidak begitu mencuat-cuat. Pada simulasi (*simulation*) orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian. Menurut Ekman dan Friesen (Carlson, 1987) mengenai *display rules* ini dipengaruhi oleh

unsur budaya. Misalnya adalah tidak etis kalau menangis dengan meronta-ronta dihadapan umum sekalipun kehilangan anggota keluarganya. Di samping itu Ekman dan Friesen mengemukakan bahwa ekspresi roman muka dapat digunakan untuk sebagai tanda adanya emosi yang ada pada individu yang bersangkutan. Namun demikian ekspresi seseorang akan dapat berbeda dengan orang yang lain. Ini kiranya adanya kaitan dengan pengertian *display rules* yang telah dikemukakan di depan. Berkaitan dengan ini Ekman dan Friesen mengemukakan pengertian apa yang disebut sebagai *Facial Action Coding System (FACS)* yaitu yang berkaitan dengan *facial ekspression* dalam kaitannya emosi yang ada pada diri individu (Passer & Smith, 2004).

2. Teori-Teori Emosi

Ada beberapa teori yang menyoroti emosi. Tidak semua teori mengenai emosi mempunyai titik pijak yang sama. Ada beberapa titik pijak yang berbeda yang digunakan untuk mengupas masalah emosi ini. Mengenai teori-teori tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Teori yang berpijak pada hubungan emosi dengan gejala kejasmanian.
- b. Teori yang hanya mencoba mengklasifikasi dan mendiskripsikan pengalaman emosional (*emotional experiences*).

- c. Melihat emosi dalam kaitannya dengan perilaku, dalam hal ini adalah bagaimana hubungannya dengan motivasi.
- d. Melihat emosi dalam kaitannya dengan aspek kognitif. (Morgan, dkk., 1984).

Masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut dalam kajian berikut ini:

- 1. Hubungan emosi dengan gejala kejasmanian

Mengenai masalah ini dapat dikemukakan sudah sejak dahulu orang telah menghubungkan antara emosi yang dialami seseorang dengan gejala-gejala kejasmanian. Dengan demikian pada waktu itu telah ada pendapat tentang adanya hubungan antara kejiwaan dengan kejasmanian. Bila seseorang mengalami emosi, pada individu itu mengalami ketakutan, mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar. Jadi adanya perubahan dalam kejasmanian seseorang apabila individu sedang mengalami emosi.

Berdasarkan atas keadaan ini, prinsip tersebut digunakan untuk kepentingan praktis, yaitu diciptakan *lie detector* atau juga sering disebut sebagai *polygraph* yaitu suatu alat yang digunakan dalam lapangan psikologi kriminal atau psikologi forensic, dan telah memberikan bantuan yang positif. Alat ini diciptakan atas dasar pendapat adanya hubungan antara emosi

yang dialami oleh individu dengan perubahan-perubahan kejasmanian. Alat ini diciptakan Oleh John A. Larson yang kemudian disempurnakan oleh L. Keeler. Dengan alat ini perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmani dapat dicatat oleh alat tersebut. Jika seseorang terdakwa, misal dalam soal pembunuhan, dakwaan akan dapat dicek, diperkuat atau diperlemah dengan *lie detector* ini. Setelah orang ditempatkan pada tempat duduk yang telah disediakan dengan rileks, dan bagian-bagian badannya dipasang alat-alat tertentu, alat pada dada digunakan untuk mencatat perubahan pernafasan, alat pada tangan untuk mencatat perubahan peredaran darah atau denyut jantung, pada jari untuk mencatat perubahan pada kulit. Kemudian orang tersebut diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ada yang bersifat umum, tetapi juga ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kejahatan pembunuhan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menimbulkan reaksi bermacam-macam pada diri individu yang bersangkutan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmaninya akan dicatat dengan alat-alat yang telah dipasang itu, sehingga dengan demikian orang dapat melihat bagaimana reaksi individu terhadap pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan. Contoh hasil rekaman akan dicatat pada grafik.

Pada grafik yang begitu menonjol menunjukkan adanya hubungan yang khas terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bagian itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan emosi pada diri individu yang bersangkutan, dan sebagai akibatnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Dengan menggunakan *lie detector* ini sekalipun tidak dapat menunjukkan hasil yang seratus persen tepat, tetapi sebagian terbesar tidak jauh menyimpang.

Adanya hubungan antara emosi dengan gejala kejasmanian di antara para ahli tidaklah terdapat perbedaan pendapat. Yang menjadi silang pendapat adalah mana yang menjadi sebab dan akibatnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan teori-teori yang berkaitan dengan emosi yang bertitik pijak pada hubungan emosi dengan gejala kejasmanian.

a. Teori James-Lange

Teori ini mula-mula dikemukakan oleh James (*American Psychologist*), yang secara kebetulan pada waktu yang sama juga dikemukakan oleh Lange (*Danish Psychologist*), sehingga teori tersebut dikenal sebagai teori James-Lange. Menurut teori ini emosi merupakan akibat atau

hasil persepsi dari keadaan jasmani (*felt emotion is the perception of bodily states*), orang sedih karena menagis, orang takut karena gemetar dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa gejala kejasmanian merupakan sebab emosi, dan emosi merupakan akibat dari gejala kejasmanian. Teori ini juga sering disebut teori perifer dalam emosi (Woodworth dan Marquis, 1957) atau juga disebut paradoks James (Bigot, dkk., 1950). Oleh Peterson (1991) teori ini disebut sebagai teori dengan pendekatan psikofisis. Sementara ahli mengadakan eksperimen-eksperimen untuk menguji sejauh mana kebenaran teori James-Lange ini, antara lain Sherrington dan Cannon (Woodworth dan Marquis, 1957), yang pada umumnya hasil menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan oleh James tidak tepat.

b. Teori Cannon-Bard

Teori ini berpendapat bahwa emosi itu bergantung pada aktivitas dari otak bagian bawah. Teori ini dikemukakan oleh Cannon atas dasar penelitian dari Bard. Teori ini berbeda atau justru berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh James-Lange, yaitu bahwa emosi tidak bergantung pada gejala kejasmanian (*bodily states*), atau reaksi jasmani bukan merupakan dasar dari emosi, tetapi emosi

justru bergantung pada aktivitas otak atau aktivitas sentral. Karena itu teori ini juga sering disebut teori sentral dalam emosi (Woodworth dan Marquis, 1957). Oleh Peterson (1991) teori ini disebut sebagai teori dengan pendekatan neurologis.

c. Teori Schachter-Singer

Teori ini didasarkan pendapat bahwa emosi itu merupakan *the interpretation of bodily arousal*. Teori ini berpendapat bahwa emosi yang dialami seseorang merupakan hasil interpretasi dari *aroused* atau *stirred up* dari keadaan jasmani (*bodily states*). Schachter dan Singer berpendapat bahwa keadaan jasmani (*bodily states*) dari timbulnya emosi pada umumnya sama untuk sebagian terbesar dari emosi yang dialami, dan apabila ada perbedaan fisiologi dalam pola otonomik pada umumnya orang tidak dapat mempersepsi hal ini. Karena perubahan jasmani merupakan hal yang *ambiguous*, teori ini menyatakan bahwa tiap emosi dapat dirasakan dari *stirred up* kondisi jasmani dan individu akan memberikan interpretasinya. Sering dikemukakan bahwa emosi itu bersifat subjektif, karena memang dalam mengadakan interpretasi terhadap keadaan jasmani berbeda satu orang

dengan orang lain. Karena teori ini meneropong atas dasar interpretasi, sementara ahli menyebut teori ini sebagai teori kognitif dalam emosi, misalnya yang dikemukakan oleh Peterson (1991). Namun demikian jangan dicampuradukkan dengan teori kognitif yang lain, karena ada faktor-faktor lain seperti ingatan dalam proses kognitif (Morgan, dkk., 1984). Karena itu oleh Valins (dalam Weiner, 1972) disebut kognitif fisiologis.

Apabila dianalisis teori Schachter-Singer ini merupakan suatu teori yang berada di antara teori James-Lange dan teori Cannon-Bard. Hal tersebut akan jelas apabila ketiga teori tersebut secara bersama dibandingkan dengan yang lain.

2. Teori hubungan antar emosi

Robert Plutchik (Morgan, dkk., 1984) mengajukan teori mengenai deskripsi emosi yang berkaitan dengan emosi primer (*primary emotion*) dan hubungannya satu dengan yang lain. Menurut Plutchik emosi itu berbeda dalam tiga dimensi, yaitu intensitas, kesamaan (*similarity*), dan polaritas atau pertentangan (*polarity*). Intensitas, similaritas dan polaritas merupakan dimensi yang digunakan untuk mengadakan hubungan emosi yang satu dengan yang lain. Misal, *grief*, *sadness*, *persiveness*, merupakan dimensi intensitas, dan *grief* yang paling kuat. *Grief* dan *ecstasy* merupakan polaritas, sedangkan *grief* dan

loathing merupakan similaritas. Intensitas digambarkan ke bawah, polaritas digambarkan dengan arah berlawanan, sedangkan similaritas digambarkan yang berdekatan. Seperti telah dipaparkan di depan teori ini hanya mendeskripsikan emosi dan kaitannya satu dengan yang lainnya.

Disamping itu Plutchik juga berpendapat bahwa adanya kaitan antara emosi dengan *typical behavior*. Karena itu yang dikemukakan oleh Plutchik tidaklah hanya melihat atau mengklasifikasikan emosi semata-mata, tetapi juga mengaitkan emosi dengan perilaku.

Di samping itu Millenson (Carlson, 1987) mengemukakan pendapat bahwa ada tiga dimensi sebagai dasar dari semua emosi, yaitu *fear*, *anger*, dan *pleasure*. Menurut Millenson dimensi ini semua berkaitan dengan kemampuan stimulus yang akan memperkuat (*reinforce*) atau memperlemah (*punish*) perilaku. Misalnya *fear* (takut) timbul karenaantisipasi dari *aversive stimuli*, marah oleh *removal* dari *reinforcement*, dan *pleasure* olehantisipasi *reinforcement* atau aliminasi *aversive stimuli*.

3. Teori emosi berkaitan dengan motivasi

Teori mengenai emosi dalam kaitannya dengan motivasi dikemukakan oleh Leeper (lih. Morgan, dkk., 1984). Garis pemisah antara emosi dengan motivasi adalah sangat tipis. Misal takut (*fear*), ini adalah emosi, tetapi ini juga motif pendorong perilaku, karena bila orang takut

maka orang akan terdorong berperilaku ke arah tujuan tertentu (*goal directed*). Menurut Leeper perilaku kita yang *goal directed* adalah diwarnai oleh emosi.

Tomkins (lih. Morgan, dkk., 1984) mengemukakan bahwa emosi itu menimbulkan energi untuk motivasi. Selanjutnya dikemukakan bahwa motif atau dorongan (*drive*) hanya memberikan informasi mengenai sementara kebutuhan. Misal dorongan memberitahukan kepada kita bahwa makanan itu dibutuhkan, demikian juga air dan sebagainya. Berkaitan dengan dorongan (*drive*) ini adalah emosi, yang menimbulkan energi untuk dorongan atau drive, sehingga adanya *motivational power*.

Di samping itu Tomkins (Carlson, 1987) juga mengemukakan pendapat bahwa adanya 9 macam *innate emotions*, berdasarkan atas tipe gerak dan ekspresi yang nampak pada seseorang. Tiga yang bersifat positif, yaitu (1) interest atau *excitement*; (2) *enjoyment* atau *joy*; (3) surprise atau *startle*. Yang enam bersifat negative, yaitu (1) *distress* atau *anguish*; (2) *fear* atau *terror*; (3) *shame humilitation*; (4) *contempt*; (5) *disgust*; dan (6) *anger* atau *rage*. Pendapat tersebut merupakan pendapat Tomkins dalam mengklasifikasi emosi. Karena itu hal tersebut sebenarnya dapat pula dimasukkan dalam teori yang mengklasifikasi emosi.

Berkaitan dengan adanya hubungan antara emosi dengan motivasi, maka ada teori yang disebut sebagai teori

arousal (arousal theory). Teori ini adalah teori hubungan emosi dengan perilaku. Teori ini sering juga disebut *optimal level theory*. Pada teori dorongan asumsinya adalah organisme mencari atau mengurangi ketegangan (*tension*) sehingga demikian organisme itu mempertahankan gejala atau *arousal* itu dalam keadaan ini tidak dapat dipertahankan karena kadang-kadang organisme mencari untuk menaikkan *level tension*-nya atau arousalnya, sedangkan pada waktu yang lain menurunkan tensionnya. Dengan kata lain organisme itu mencari arousal atau tension yang ada pada optimal level. Jadi tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah (Berlyne,1971). Misal hubungan secara teoretik antara level dan arousal dengan tingkatan efisiensi dalam *performance* sesuatu tugas. Apabila individu dalam tingkatan arousal yang rendah (misal sangat lelah atau habis bangun tidur), *performance*-nya jelas tidak optimal karena perhatian kepada tugas tidak penuh. Sebaliknya apabila *tension*-nya atau arousal-nya tinggi (dalam keadaan nervous, atau takut) juga akan mengganggu dalam *performance*-nya, karena individu sulit mengadakan yang ekstrim itu merupakan keadaan yang optimal, yang pada umumnya merupakan *arousal level* yang baik untuk mengadakan *performance* terhadap berbagai macam tugas.

4. Teori kognitif mengenai emosi

Teori ini dikemukakan oleh Richard Lazarus dan teman-teman sekerja (co-workers), yang mengemukakan teori tentang emosi yang menekankan pada penafsiran atau pengertian mengenai informasi yang datang dari beberapa sumber. Penafsiran ini mengandung *cognition* atau memproses informasi dari luar dan dari dalam (jasmani dan ingatan), maka teori tersebut disebut teori kognitif mengenai emosi. Teori ini menyatakan bahwa emosi yang dialami itu merupakan hasil penafsiran, atau evaluasi mengenai informasi yang datang dari situasi lingkungan dan dari dalam. Hasil dari penafsiran yang kompleks dari informasi tersebut adalah emosi yang dialami itu. Peran dan penafsiran dalam emosi diteliti dalam banyak eksperimen. Salah satu dari eksperimen tersebut ialah dengan mengadakan film tentang upacara adat dikalangan kaum aborigin di Australia, yaitu yang berupa operasi alat genital dari anak laki-laki kurang lebih berumur 13-14 tahun. Dalam penyajian film tersebut disertai dengan (1) bunyi yang traumatis; (2) bunyi yang memberikan kesan *denial truck* (3) komentar yang bernada ilmiah dan (4) ada yang tidak disertai bunyi atau komentar. Dari hasil eksperimen tersebut dapat dikemukakan bahwa *stress reaction* adalah yang dengan bunyi yang traumatis, kemudian yang tanpa bunyi atau tanpa komentar, sedangkan yang terendah adalah yang bernada ilmiah

(*intellectualization*). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa I bunyi yang traumatis menyebabkan subjek mengadakan penafsiran yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Hasil dari eksperimen ini ialah bahwa reaksi emosional yang tidak sama terhadap stimulus yang sama itu terjadi karena penafsiran subjek yang tidak sama terhadap stimulus (Morgan, dkk., 1984)

Di samping teori-teori tersebut di atas masih ada teori yang dikemukakan oleh Darwin mengenai emosi dalam hubungannya dengan ekspresi muka (*facial expression*). Darwin (Carlson, 1987) mengajukan satu teori mengenai ekspresi muka dalam kaitannya dengan emosi. Seperti telah dipaparkan di depan bahwa ada kaitan antara emosi dengan gejala kejasmanian. Yang paling menonjol adalah kaitan antara emosi dengan ekspresi muka yang kagum akan tercermin pula dalam ekspresi roman mukanya. Darin mengemukakan pendapatnya bahwa hal tersebut erat kaitan antara emosi yang dialami oleh seseorang dicerminkan pada roman mukanya.

Menurut Darwin orang-orang dengan latar kebudayaan yang berbeda menggunakan pola yang sama dalam gerak dari *facial muscles* untuk menyatakan keadaan emosional seseorang. Oleh karena itu menurut Darwin pola ekspresi roman muka adalah bersifat universal, dan oleh karenanya merupakan hal yang *inherited* atau bawaan.

Teori yang dikemukakan oleh Darwin tersebut oleh Peterson (1991) disebut teori dengan pendekatan evolusi.

C. GEJALA KONASI

Seperti telah dipaparkan di muka, baik hewan maupun manusia merupakan makhluk yang hidup, makhluk yang berkembang, makhluk yang aktif. Hewan dan manusia dalam berbuat atau bertindak selain terikat oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam diri organisme yang bersangkutan. Oleh karena itu baik hewan maupun manusia dalam bertindak selain ditentukan oleh faktor luar juga ditentukan oleh faktor dalam, yaitu berupa kekuatan yang datang dari organisme yang bersangkutan yang menjadi pendorong dalam tindakannya. Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat itu yang disebut motif.

Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, 1964). Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Kalau orang ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated*

behavior). Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organism yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

1. Motif sebagai inferensi, eksplanasi, dan prediksi

Suatu hal yang penting berkaitan dengan motif ini ialah bahwa motif itu tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi, motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat oleh seseorang. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui tentang motifnya. Misal seseorang selalu bekerja dengan giat pada setiap tugas yang dikerjakannya untuk mencapai hasil yang baik. Individu tersebut dapat dikatakan melakukan tugas karena didorong oleh *achievement motivation* yang tinggi. Dengan kesimpulan tersebut orang mempunyai alat yang baik untuk mengadakan eksplanasi mengenai perilaku. Sebagian perilaku diwarnai oleh adanya motivasi tertentu. Misalnya pertanyaan ditanyakan kepada mahasiswa, kenapa pergi kuliah? Jawabannya akan berkaitan dengan motivasi, misalnya ingin belajar, ingin mendapatkan nilai bagus dari dosen, ingin mengangkat martabat orang tua, agar mudah mendapatkan pekerjaan kelak, dan sebagainya. Ini akan menjadi kombinasi dari berbagai macam motif tersebut.

Motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku. Apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat

memprediksi tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang. Misal orang yang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi, maka ia akan mencari orang-orang untuk berteman dalam banyak kesempatan. Jadi sekalipun motif tidak menjelaskan secara pasti apa yang akan terjadi, tetapi dapat memberikan ide tentang apa yang sekiranya akan diperbuat oleh seseorang individu. Misalnya orang yang butuh akan prestasi, maka ia akan bekerja secara keras, secara baik dalam belajar, bekerja ataupun dalam aktivitas-aktivitas yang lain.

2. Lingkaran Motif

Motivasi mempunyai sifat siklus melingkar, yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju pada tujuan (*goal*) dan setelah tujuan tercapai, motivasi terhenti, tetapi itu akan kembali pada keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi.

1. *Driving state*
2. Instrumen *behavior*
3. *Goal*

Pada tahap pertama timbulnya keadaan pemicu (*driving state*), drive timbul karena organism merasa ada kekurangan dalam kebutuhan. Misal orang kurang tidur, maka ia butuh tidur, dan kebutuhan ini mendorong untuk tidur. *Driving state* dapat timbul karena stimulasi internal, stimulasi eksternal ataupun interaksi antara keduanya,

misalnya keinginan untuk makanan dan minuman, timbul karena faktor internal yaitu kebutuhan secara fisiologis, disamping kebutuhan internal. Ada lagi eksternal, yaitu keadaan sosial.

3. Teori-Teori Motif

Adapun teori-teori motif yaitu sebagai berikut :

a. Teori instink

William Jammes mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh instink. Instink adalah suatu proposisi (kecenderungan) yang ditentukan oleh secara genetis untuk berperilaku dengan cara tertentu bila dihadapkan pada rangsang-rangsang tertentu.

b. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini didasarkan atas determinan-determinan yang sifatnya biologis. Clark Leonard Hull dan kawan-kawan berpendapat, bahwa bila tubuh organisme kekurangan zat tertentu, seperti lapar atau haus, maka akan timbul suatu ketegangan tubuh, keadaan ini akan mendorong organisme untuk menghilangkan ketegangan dengan makan atau minum.

c. Teori Atribusi

Teori ini melandaskan pemikirannya tidak pada determinan-determinan biologis melainkan psikologis dan lingkungan. Menurut Fritz Heider, seorang ahli terkemuka, perilaku tergantung dari kombinasi antara daya –daya efektif dalam diri individu dan daya-daya

efektif dari lingkungan. Orang yang cenderung beranggapan bahwa perilakunya didorong oleh faktor-faktor di luar dirinya disebut mempunyai lokus kontrol eksternal, sedangkan orang-orang yang beranggapan bahwa perilakunya didorong oleh faktor-faktor di dalam dirinya disebut locus kontrol internal, mereka terakhir ini yang dipandang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.

d. Teori harapan

Victor E. Vroom pencetus teori harapan dan pendukungnya beranggapan bahwa motivasi merupakan produk kombinasi antara besarnya keinginan seseorang untuk mendapatkan *reward* tertentu (*valensi*), besarnya kemungkinan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan (harapan) dan keyakinan bahwa prestasinya tersebut akan menghasilkan hadiah yang ia inginkan (*instrumentalitas*)

e. Aktualisasi diri

Manusia adalah makhluk rasional, oleh karena itu setiap rangsang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadinya suatu respons. Seorang tokoh psikoanalitis, C. G. Jung menyatakan bahwa motif tertinggi manusia adalah mengembangkan kapasitas atau potensi-potensinya setinggi mungkin, motif ini dinamakan aktualisasi diri. Istilah aktualisasi diri kemudian dikembangkan berdasarkan penelitian-penelitian

Rogers dan Maslow. Rogers berpendapat perilaku manusia dikuasai oleh ***the actualizing tendency***, yaitu suatu kecenderungan inheren manusia untuk mengembangkan kapasitasnya sedemikian rupa guna memelihara dan mengembangkan diri. Motivasi yang timbul ini dapat meningkatkan kemandirian dan meningkatkan kreativitas.

f. Teori Motif Berprestasi

Pada tahun 1940-an John Atkinson dan David Mc Clelland mempelajari motivasi untuk keperluan yang lebih luas, mereka yakin bahwa pengetahuan akan faktor-faktor yang mendasari manusia mempunyai dampak yang amat luas, hasil-hasil penelitian mereka menghasilkan teori motivasi berprestasi yang bermanfaat yang dampaknya dibidang ekonomi cukup luas dan mendalam. Mc Clelland membedakan tiga kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku manusia , yaitu:

1. kebutuhan berprestasi atau *n-ach*
2. kebutuhan untuk berkuasa atau *n-power*
3. kebutuhan untuk berafiliasi atau *n-affiliasi*

4. Jenis-Jenis Motif

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri), motivasi yang didasarkan pada sebuah 'nilai' dari kegiatan yang dilakukan tanpa melihat penghargaan dari luar. Misalnya: Murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik ini sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan (*reward*) dan hukuman. Imbalan eksternal dapat berguna untuk mengubah perilaku. Fungsi imbalan adalah sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku murid. Contohnya: guru memberi *reward* permen kalau murid bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Tetapi tentu kita juga menginginkan motivasi siswa adalah motivasi yang memang berasal dari dirinya sendiri (*intrinsik*), hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid sehingga motivasi intrinsik dapat meningkat, kenapa? Karena dengan

memberikan pujian dapat juga meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten.

Dalam masalah motif, terdapat adanya bermacam-macam motif, namun pendapat antara para ahli berbeda-beda, namun ada motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Teori yang terkenal seperti teorinya Maslow (1970)

c. Motif Fisiologis

Motif fisiologis ini pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup, karena itu motif ini disebut *basic motives* atau motif primer.

Motif ini timbul karena tidak adanya atau keseimbangan dalam tubuh, apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari keseimbangan. Mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini dilengkapi dengan *regulator* atau *motivated behavior*, misal udara dingin, maka keadaan ini mendorong manusia untuk mencari kehangatan, mencari selimut, atau benda-benda yang dapat memberi kehangatan bagi tubuhnya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motif ini timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan,

apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan. Namun kebutuhan juga dapat berperan sebagai motif. Proses belajar juga mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan motif, juga dalam tujuan serta dalam kebutuhan-kebutuhan.

d. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Berkaitan dengan motif sosial, maka memahami motif ini adalah hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu atau kelompok. McCelland (Morgan, dkk, 1984) berpendapat bahwa motif sosial dapat dibedakan dalam:

- 1) Kebutuhan akan berprestasi
- 2) Motif afiliasi atau kebutuhan berafiliasi
- 3) Motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa

e. Teori Kebutuhan Murray

- 1) merendah atau merendahkan diri (*abasement*)
- 2) Berprestasi (*achievement*)
- 3) Afiliasi (*Affiliation*)
- 4) Agresi (*Agression*)
- 5) Otonomi (*autonomy*)
- 6) *Counteraction*, yaitu usaha-usaha untuk mengatasi kegagalan

- 7) Pertahanan (*defendance*)
 - 8) Hormat (*deference*)
 - 9) Dominasi (*dominance*)
 - 10) Eksibisi atau pamer (*exhibition*)
 - 11) Penolakan kerusakan (*harmavoidance*)
 - 12) *Infavodiance*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindari hal-hal yang memalukan
 - 13) Memberi bantuan (*nurturance*)
 - 14) Teratur (*order*)
 - 15) Bermain (*play*)
 - 16) Menolak (*rejection*)
 - 17) *Sentience*, yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat indera
 - 18) Seks (*sex*)
 - 19) Bantuan atau pertolongan (*succorance*)
 - 20) Mengerti (*understanding*)
- f. Motif Eksplorasi, Kompetensi, dan Self-aktualisasi
- 1) Motif Eksplorasi dari Woodworth dan Marquis
Maksud motif ini adalah motif untuk mengatakan eksplorasi terhadap lingkungan. Menurut mereka terdapat bermacam-macam motif, yaitu motif :
 - a) Motif organis: Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme, seperti makan, minum, seks, kebutuhan akan udara segar, kebutuhan untuk aktif dan istirahat.

- b) Motif darurat: Yaitu motif yang bergantung pada keadaan disekitar atau diluar organisme, dimana organisme harus mengambil langkah untuk menghindari bahaya, mengatasi hambatan.
 - c) Motif objektif: Merupakan motif yang bergantung pada lingkungan organisme, juga termasuk motif eksplorasi, motif manipulasi yaitu motif untuk menguasai keadaan sekitarnya, minat (*interest*) yaitu motif yang timbul karena organisme tertarik pada suatu objek.
- 2) Motif Kompetensi (*Competance Motive*)
Motif kompetensi berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk berkompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. motif ini merupakan motif yang sangat penting karena ini merupakan faktor yang sangat kuat dari perilaku manusia yang dapat digunakan untuk membuat seseorang lebih produktif.
- 3) Motif Aktualisasi Diri dari Maslow
Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi, dibawah ini adalah tingkatan kebutuhan menurut Maslow:
- a) *Self-actualization* (aktualisasi diri)

- b) *Self-esteem* (kebutuhan akan penghargaan)
- c) *Belongingness and love needs* (kebutuhan akan kepercayaan dan kasih sayang)
- d) *Safety needs* (kebutuhan akan rasa aman)
- e) *Psychological needs* (kebutuhan akan fisiologis)

5. Frustrasi dan Konflik

Dalam rangka individu mencapai tujuan kadang-kadang atau justru sering individu menghadapi kendala, sehingga ada kemungkinan tujuan tersebut tidak tercapai, apabila tujuan tersebut tidak tercapai dan individu tidak mengerti dengan secara baik mengapa tujuan tersebut tidak tercapai, maka individu akan frustrasi atau kecewa. Individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan sebagainya.

Sumber frustrasi ada bermacam-macam:

- a. Dari lingkungan, misal norma sosial yang ada, ini merupakan kendala yang dapat menimbulkan frustrasi
- b. Kemampuan yang ada dalam diri individu tidak sesuai, sehingga tidak bisa mencapai tujuan.
- c. Konflik antara motif-motif yang ada, dua motif atau lebih muncul berbarengan dan membutuhkan pemenuhan atau pemecahan.

6. Jenis-Jenis Konflik

Menurut Kurt Lewin ada 3 macam konflik motif, yaitu :

- a. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul karena adanya dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu mengadakan pemilihan diantara motif-motif yang ada.

- b. Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul karena individu menghadapi dua atau lebih motif dan semuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan, individu tidak boleh menolaknya, harus memilih salah satu motif yang ada

- c. Konflik Geleng-Geleng (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul karena individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif dan negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Apabila individu menghadapi bermacam-macam motif, ada beberapa kemungkinan respons yang dapat diambil oleh individu yang bersangkutan:

- a. Pemilihan atau penolakan

Terjadi apabila mengandung nilai yang positif atau negatif bagi individu yang bersangkutan.

b. Kompromi

Terjadi apabila individu dapat mengambil respons yang bersifat kompromis, misal ingin belajar, tetapi juga ingin bekerja, maka bisa dilaksanakan kedua-duanya.

c. Ragu-ragu (bimbang)

Terjadi apabila individu diharuskan memilih atau menolak antara dua motif, maka kadang-kadang terjadi kebimbangan, dalam mengambil keputusan ini individu harus mempertimbangkan dan memeriksa secara teliti segala aspek dari hal tersebut. Keputusan yang diambil harus bersifat rasional, subjektif, keputusan keluar dari lubuk hati, dari kata hati individu yang bersangkutan.

Pendalaman dan Pengayaan

1. Menurut Anda bagaimana mental yang baik? Carilah satu atau lebih orang yang menurutmu bermental baik!
 2. Carilah kasus (boleh dari media), perilaku buruk karena mental yang tidak baik. Jelaskan dengan menghubungkan dengan salah satu atau lebih dari proses mental yang ada!
 3. Buatlah kelompok kecil (5 mahasiswa/i), pilihlah salah satu proses mental manusia dan silakan bermain peran untuk menggambarkan proses mental tersebut!
-

BAB III

PERILAKU MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

Setelah mempelajari bab ini, maka mahasiswa/i diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan konsep tentang perilaku manusia dan teorinya.
 2. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentukan perilaku manusia.
 3. Menganalisis hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya.
-

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia secara umum muncul dengan melihat sistematika berikut ini:

NIAT + PENGETAHUAN + SIKAP = PERILAKU

Niat dipahami sebagai keinginan yang berasal dari dalam diri individu untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang hendak dilakukan. Ini merupakan penggerak utama dalam terbentuknya perilaku.

Pengetahuan dipahami sebagai segala sesuatu yang dipahami. Prosesnya dilakukan dengan mencari tahu dan melalui pengalaman.

Sikap dipahami sebagai pernyataan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pendirian atau keyakinan yang muncul karena adanya pengetahuan akan hal tersebut. Inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk perilaku.

Contoh dalam kehidupan keseharian bisa dipahami dalam konteks pilkada. Seorang pemilih yang akan ikut dalam perhelatan pilkada, akan berniat terlebih dahulu bahwa “saya ingin ikut memilih kandidat”. Setelah itu, orang tersebut mencari tahu mengenai salah satu kandidat yang menjadi pilihannya melalui mencari lewat media, bertanya langsung atau sumber yang dipercaya, dan usaha lainnya. Proses ini akan memberi pengetahuan akan kandidatnya. Setelah itu, individu tersebut akan mulai bersikap “saya akan memilih kandidat tersebut”. Pada saat hari pemilihan, individu tersebut akan “berperilaku” dengan mencoblos kandidat tersebut di tempat pemungutan suara.

Proses di atas menggambarkan bagaimana perilaku memilih terbentuk. Adanya proses yang sejalan mulai dari berniat sampai pada muncul perilaku akan memunculkan perasaan senang akan pilihannya. Namun, akan berbeda halnya apabila proses mulai berniat sampai bersikap telah sejalan namun ternyata berubah pada saat “perilaku memilih” maka individu ini akan mengalami keresahan karena adanya

ketidaksesuaian antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku yang diambil. Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya faktor di luar dari individu tersebut misalnya adanya politik uang (serangan fajar) yang merubah sikapnya untuk memilih kandidat yang telah memberi uang tersebut.

A. PERILAKU MANUSIA

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. Telah dikemukakan oleh Branca (1964), Woodworth dan Marquis (1957), Sartain, dan Morgan, dkk. (1984) bahwa yang diteliti, dipelajari dalam psikologi ini baik perilaku manusia dan hewan. Namun demikian hasil dari penelitian itu dikaitkan untuk dapat mengerti tentang keadaan manusia. Ada beberapa alasan mengapa hewan dijadikan bahan eksperimen diantaranya:

1. Hewan umumnya lebih objektif daripada manusia. Hewan tidak mempunyai sadar pribadi sehingga tidak merasa malu apabila di observasi oleh banyak orang pada waktu eksperimen diadakan.
2. Hewan lebih mudah dikontrol daripada manusia.
3. Kadang eksperimen membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga hal ini akan membosankan, keadaan ini akan mempengaruhi sikap ataupun segi-segi yang lain yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Hal tersebut tidak dijumpai pada hewan.

4. Eksperimen kadang dibutuhkan pembedahan. Hal ini akan mudah dilaksanakan pada hewan.
5. Dalam eksperimen apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, risikonya lebih ringan apabila dibandingkan kalau eksperimen dilakukan pada manusia.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan ini dapat diformulasikan sebagai $R = F(S, O)$, dengan pengertian bahwa R adalah respon; F = Fungsi; S = stimulus, dan O = organisme. Formulasi ini berarti respons merupakan fungsi bergantung pada stimulus dan organisme (Woodworth dan Schollosberg, 1971).

1. Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Contoh reaksi keding mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila kena api. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat pengendali, dari perilaku manusia. Perilaku yang

refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus.

Perilaku yang Non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor (penerima) kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologis (Branca, 1965).

2. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebaian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai yang diharapkan.

a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Contoh, anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri tidak terlambat ke sekolah. Cara ini didasarkan atas tempat belajar kondisioning baik yang

dikemukakan oleh pavlov maupun oleh Thorndike dan skinner (Hergenhahn, 1976).

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat karena dapat mengganggu teman yang lain. Naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah penerangan atau insight.

Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif (Hergenhahn, 1976).

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh orang yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial atau *observational*

learning theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977).

3. Teori Perilaku

a. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa individu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong individu berperilaku. Bila seseorang mempunyai kebutuhan, dan ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri orang tersebut. Bila individu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan – dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull (Hergenhahn, 1976) juga disebut teori *drive reduction*.

c. Teori insentif (*insentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku manusia disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong manusia berbuat atau berperilaku. Insentif ada yang positif dan negatif. Yang

positif adalah berkaitan dengan hadiah sedangkan yang negatif berkaitan dengan hukuman. Yang positif akan mendorong manusia dalam berbuat, sedangkan yang negatif akan dapat menghambat dalam manusia berperilaku. Berarti perilaku timbul karena adanya insentif.

d. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku itu disebabkan disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU) (lih. Fishbein dan Ajzen, 1975). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam

seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

B. MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

Manusia sebagai makhluk hidup merupakan makhluk yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Selain manusia dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya, yang terikat oleh hukum-hukum alam. Manusia juga dipengaruhi atau ditentukan oleh kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang dinamis dalam pengertian bahwa manusia dapat mengalami perubahan-perubahan. Perilaku manusia dapat berubah dari waktu ke waktu.

1. Manusia dan Perkembangannya

Manusia itu merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan, baik itu dalam segi fisiologis maupun psikologis.

Teori-teori perkembangan:

a. Teori Nativisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor-faktor *nativus*, yaitu faktor keturunan yang merupakan faktor-faktor yang dibawa oleh individu sejak dilahirkan. Menurut

teori ini sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan, sedangkan faktor lain yaitu lingkungan, termasuk didalamnya pendidikan dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap perkembangan individu itu. Teori ini dikemukakan oleh Schopenhauer (lih. Bigot, dkk.,1950).

Teori ini berpandangan bahwa seakan – akan manusia ditentukan oleh sifat sebelumnya, tidak dapat diubah, sangat tergantung pada sifat yang diturunkan dari orang tuanya.

Pengikut Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Mereka mengemukakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan dibekali (membawa) bakat-bakat, baik yang berasal dari orang tuanya, nenek moyang atau jenisnya. Apabila pembawaannya itu baik maka akan baik pula anak itu kelak, demikian juga sebaliknya.

Menurut anggapan aliran ini, segala pengaruh lingkungan atau pendidikan tidaklah akan berarti apa-apa, karena segala bakat atau pembawaan itu akan berkembang dengan sendirinya tanpa dapat dirubah.

Asumsi yang mendasari aliran ini menurut Hurlock adalah pada diri anak dan orang tua terdapat kesamaan,

baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. gen adalah butiran kecil yang terdapat di dalam sel-sel kelamin manusia dipindahkan dari orang tua atau nenek moyang kepada keturunannya dan merupakan sifat-sifat yang diwariskan. Sel-sel seks pria dan wanita adalah sama, dalam arti bahwa keduanya mengandung kromosom. Setiap sel seks yang matang mempunyai 23 kromosom. Tiap-tiap kromosom mengandung gen, yaitu pembawaan keturunan. Setiap kromosom mengandung sekitar 3000 gen. gen-gen diturunkan dari orang tua kepada keturunannya.

Manshur Ali Rajab (1961) menyebutkan bahwa ada lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu : *pertama*, pewarisan yang bersifat jasmaniah, seperti warna kulit, bentuk tubuh yang jangkung atau cebol, sifat rambut, dan sebagainya; *kedua*, pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan; *ketida*, pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tercela, lemah lembut atau keras kepala, taat atau durhaka; *keempat*, pewarisan yang bersifat alamiah, yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran anak tanpa pengaruh dari faktor eksternal; *kelima*, pewarisan yang bersifat sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Tokoh terkemuka aliran ini adalah Schopenhauer (1788-1860), Plato, Descartes dan beberapa ahli kriminologi yang mendukungnya yaitu Lambroso, E. Ferri dan R. Garofalo.

b. Teori Empirisme

Teori ini berpandangan bahwa perkembangan individu akan ditentukan oleh empirisnya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu. Pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan-tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian, tergantung kepada apa yang akan dituliskan di atasnya. Peranan para pendidik dalam hal ini sangat besar, pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu dikemudian hari. Teori empirisme ini dikemukakan oleh John Locke, juga sering dikenal dengan teori tabularasa, yang memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

Pendapat Empirisme merupakan kebalikan dari pendapat Nativisme di atas. Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apa pun. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan tingkah laku

ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Bayi lahir memiliki kecenderungan yang sama dengan bayi yang lain. Mereka segera menyusu apabila bibirnya bersentuhan dengan puting susu. Mereka juga menangis apabila merasa lapar, haus dan sakit. Jadi semua bayi yang lahir itu selalu dalam keadaan kosong dan perbedaan tingkah laku yang tampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku terdiri dari lima aspek, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural dan psikologis (Mahmud, 1984). Lingkungan *geografis* disebut juga lingkungan alamiah, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh letak wilayah seperti di dataran, pegunungan, dan pesisir pantai; kondisi iklim seperti panas di gurun sahara, tropis, sedang, dan salju; sumber penghasilan seperti wilayah industri, pertanian, pertambangan, dan perminyakan. Lingkungan *historis* yaitu lingkungan yang ditentukan oleh ciri suatu masa atau era dengan segala perkembangan peradabannya. Misalnya masa klasik, masa kemunduran, masa pencerahan, masa modern, era industri dan sebagainya. Lingkungan *sosiologis* yaitu lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antar individu dalam suatu komunitas sosial. Hubungan ini selalu dikaitkan dengan tradisi,

nilai-nilai, perpaturan dan undang-undang. Lingkungan *kultural*, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kultur suatu masyarakat. Kultur ini meliputi cara berpikir, bertindak, berperasaan, dan sebagainya. Lingkungan *psikologis* adalah lingkungan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan, seperti kondisi rasa tanggung jawab, toleransi, kesadaran, kemerdekaan, keamanan, kesejahteraan dan sebagainya.

Karena anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih yang bersih, sehingga kertas yang putih bersih itu dapat ditulisi dengan tinta apa saja dan warna apapun, maka warna tulisannya akan sama dengan tinta itu. Tinta dan warna tinta dimaksudkan adalah pengaruh lingkungan atau pendidikan yang diberikan kepada anak.

Aliran ini sebenarnya mengakui bahwa faktor bawaan sejak lahir setiap orang itu ada, tetapi pembawaan ini akan dapat ditutupi/dilapisi oleh pengaruh lingkungan atau pendidikan dengann rapat sehingga hal-hal bawaan tadi tidak muncul. Oleh karenanya bagi mereka, lingkungan atau usaha pendidikan itulah yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan seseorang menuju kepada kedewasaannya. Bukan hanya perkembangan kejiwaan saja yang ditentukan oleh lingkungan, tetapi bagi aliran ini keadaan fisik (seperti bentuk tubuh, otot-otot, dan

lainnya) banyak dibentuk oleh lingkungan dimana individu tinggal.

Tokoh aliran Empirisme ini adalah John Locke dan diperkuat oleh Sigaud dan Mac Aulife dengan hasil penyelidikannya tentang tipe-tipe manusia hasil bentukan lingkungan, yaitu:

- a. Tipe Muskuler (orang yang hidup didaerah-daerah yang sukar, mempunyai otot dan anggota badan yang kuat)
 - b. Tipe Respiratoris (orang yang hidup didaerah pertanian, yang mempunyai dada bidang dan rongga yang besar)
 - c. Tipe Digestif (orang yang kaya atau tuan-tuan tanah, yang mempunyai perut gendut, mata kecil, leher pendek, rahang besar)
 - d. Tipe Cerebral (orang yang hidup di kota-kota besar yang banyak memerlukan kerja dengan orak dan penuh dengan problem-problem kehidupan, akan mempunyai dahi menonjol ke depan, rambut jarang bahkan bisa botak, telinga lebar, mata bersinar, kaki dan tangan kecil)
- c. Teori Konvergensi

Teori ini merupakan teori gabungan (konvergensi) dari kedua teori diatas, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern baik pembawaan maupun

pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting didalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang di bawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen. Penelitian dari W. Stern memberikan bukti tentang kebenaran dari teorinya, dan dapat diterima oleh para ahli pada umumnya, sehingga teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan salah satu hukum perkembangan individu disamping adanya hukum- hukum perkembangan yang lain.

Golongan ini muncul karena melihat kedua pendapat (Nativisme dan Empirisme) di atas yang saling bertentangan dan keduanya berada pada garis yang ekstrim, dan banyak mempunyai kelemahan-kelemahan jika dihadapkan dengan realitas yang ada terlebih lagi pada abad modern. Kelemahan itu dapat dilihat pada contoh berikut:

- a. Untuk pendapat Nativisme: betapa banyak anak yang lahir dari seorang ahli musik, tetapi dia tidak menjadi ahli musik seperti ayahnya
- b. Untuk pendapat Empirisme: mengapa masih terdapat anak yang gagal dalam belajar di

sekolah, padahal segala fasilitas telah disediakan, petunjuk dan bimbingan juga selalu diberikan oleh guru maupun orangtuanya.

Oleh karena itu golongan ketiga ini berusaha mengambil jalan tengah antara kedua pendapat itu, diharapkan apa yang menjadi kelemahan pendapat-pendapat terdahulu dapat dihilangkan. Golongan Konvergensi berpendapat bahwa baik bakat/keturunan maupun lingkungan kedua-duanya memainkan peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan anak. Bakat sebagai disposisi (kemungkinan yang tersedia) pada masing-masing individu dengan pengaruh lingkungan yang sesuai, akan mampu berkembang dengan baik menjadi kenyataan.

Bakat saja tanpa adanya pengaruh lingkungan yang cocok dalam perkembangan anak belumlah cukup, demikian pula lingkungan yang baik tetapi tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak juga tidak akan mendatangkan hasil yang baik.

Tokoh Konvergensi ini adalah William Stern, dan disempurnakan oleh M. J. Langeveld dengan menyebut empat sifat pokok manusia yaitu :”azas biologis, azas kebutuhan pertolongan, azas keamanan dan azas eksplorasi” (Langeveld, 1982)

Azas biologis yaitu manusia itu adalah makhluk hidup, sehingga karena hidup itulah memungkinkan dapat terjadinya perkembangan.

Azas kebutuhan pertolongan yaitu pada waktu dilahirkan anak manusia sangat tidak berdaya, karena itu ia memerlukan pertolongan orang dewasa untuk dapat berkembang dan mempertahankan hidupnya.

Azas keamanan, maksudnya bahwa anak manusia itu memerlukan perlindungan dan rasa aman dari orang tuanya, berupa perlindungan dan rasa aman dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dengan perlindungan dan keamanan itulah anak dapat berkembang dengan wajar dan normal.

Azas eksplorasi, maksudnya bahwa dalam perkembangannya seorang anak bukan hanya menerima saja, tetapi ia juga aktif mencari dan menjelajah serta menemukan sendiri segala sesuatu termasuk nilai-nilai kemasyarakatan, dan sebagainya. Hasil penemuan itu mewarnai dan memperkaya pengetahuannya.

Kalau dilihat dari sudut pandangan Islam, yang diasumsikan dari struktur *nafsani* tidak lantas menerima ketiga aliran di atas. Di samping terdapat kelemahan-kelemahan, ketiga aliran tersebut hanya berorientasi teorinya pada pola pikir *antroposentris*. Artinya perkembangan kepribadian manusia seakan-akan hanya

dipengaruhi oleh faktor manusiawi. Manusia dalam pandangan Islam telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakteristik unik.

Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, dan sifat lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari orang tua, melainkan diberikan oleh Allah Swt. sejak di alam perjanjian (*mitsq*). Proses pemberian potensi-potensi itu melalui struktur rohani. Oleh karena itu, maka struktur rohani disebut juga fitrah *al-munazalah* (yang diturunkan). Jadi secara potensial, kondisi kejiwaan manusia tidak netral, apalagi kosong seperti kertas putih, namun secara actual manusia tidak memiliki kebaikan atau keburukan yang diwarisi. Kebaikan dan keburukan sangat tergantung pada realisasi dirinya.

Perkembangan kehidupan manusia bukanlah di program secara deterministik, seperti robot, mesin atau otomatis. Manusia secara fitri memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya. Manusia secara fitri memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya. Ia berhak memiliki dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Faktor hereditas boleh jadi menjadi salah satu faktor perkembangan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits nabi bahwa pemilihan jodoh itu harus dilihat dari empat

segi yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Nabi kemudian menganjurkan untuk memilih agamanya agar kelak rumah tangga menjadi bahagia dan selamat. Hadits ini menunjukkan penting faktor hereditas dalam perkembangan anak, sehingga jauh-jauh sebelumnya ia telah memilih garis keturunan yang baik, agar anaknya nanti memiliki bawaan yang baik pula.

Di dalam AL-Qur'an banyak ditemukan sosok yang memiliki perkembangan kehidupan yang sholeh di mana perkembangan itu dipengaruhi oleh faktor keturunan orang tua. Islam menganjurkan kepada umatnya agar setiap manusia memiliki keturunan yang berkepribadian tangguh, baik dan ahli beribadah, bukan keturunan yang lemah (QS. Ali Imran: 38, al-Nisa': 9, Ibrahim: 40, al-Ahqaf: 15). Perlu dicatat bahwa di dalam kebaikan garis keturunan itu ada juga yang menurunkan keturunan yang buruk, jahat dan zalim (QS. al-Shaffat: 113).

Jadi keturunan orangtua bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepribadian individu. Baik buruknya kepribadian individu sangat ditentukan pada faktor-faktor yang kompleks, seperti faktor keturunan, potensi bawaan, keturunan, bahkan takdir Tuhan. Adanya takdir atau sunnah Allah, manusia tidak mengetahuinya, manusia tetap disuruh berusaha dengan akan dan kemampuan yang telah diberikan Allah. Berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan dirinya

sendiri maupun berusaha untuk memelihara dan membimbing anak/keluarganya

Dalam Islam, mengakui pula adanya peran lingkungan dalam penentuan perkembangan. Pengakuan ini bukan berarti mengabaikan faktor keturunan dan perbedaan individu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang peran lingkungan. Misalnya seruan amar ma'ruf dan nahi munkar (QS. Ali Imran: 104,110,114), belajar menuntut ilmu agama kemudian mendakwakan untuk orang lain (QS. al-Taubah:122), seruan kepada orang tua agar memelihara keluarganya dari tingkah laku yang memasukkan ke dalam neraka (QS. al-Tahrim:6), seruan melaksanakan shalat dan sabar, serta seruan melakukan tilawah, tazkiyah, dan belajar kitab atau hikmah (QS. Thaha: 132, al-Baqarah: 151).

Satu lagi faktor penentu perkembangan manusia yang sangat ditonjolkan dalam Islam, yaitu faktor-faktor bawaan yang merupakan *sunnah* atau *taqdir* Allah untuk manusia. Misalnya bawaan memikul amanat (QS. al-Ahzab: 72), bawaan menjadi khilafah di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30), bawaan menjadi hamba Allah agar selalu beribadah kepada-Nya (QS. al-Zariyat: 56), bawaan untuk mentauhidkan Allah Swt. (QS. al-A'raf: 172). Dan juga faktor-faktor perbedaan individu, misalnya perbedaan karunia yang diberikan (QS. al-

Nisa': 32), perbedaan kemampuan dan status (QS. Hud: 93, al-Nisa':32, al-An'am: 152, al-Baqarah: 286).

Nabi Musa As. dan permaisuri Fir'aun sekalipun berdomisili dan dibesarkan di lingkungan yang korup, namun mereka tetap memiliki perkembangan keperibadian yang kokoh (QS. al-Tahrim: 11, al-Syu'ara: 18). Ibrahim As. yang diasuh oleh pembuat patung untuk disembah tetapi ia masih berkepribadian tegar meyakini keberadaan Tuhan (QS. al-An'am: 74). Sebaliknya, Kan'an putra Nuh As. berkepribadian kufur meskipun lingkungannya baik (QS. al-Maidah: 27). Abu lahab dan istrinya meskipun mendapat prioritas dakwah Nabi Muhammad SAW., namun mereka tetap dalam kezhaliman (QS. al-Lahab: 1-5).

2. Faktor Eksogen dan Faktor Endogen

Faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka faktor endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Kenyataan menunjukkan bahwa sewaktu individu dilahirkan, telah ada sifat-sifat yang tertentu terutama sifat-sifat yang berhubungan dengan faktor jasmaniah, misalnya, bagaimana kulitnya putih, hitam atau coklat, bagaimana keadaan rambutnya hitam,

pirang. Sifat-sifat ini mereka dapatkan dari faktor keturunan. Disamping itu, individu juga mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologis yang erat hubungannya dengan keadaan jasmani yaitu temperamen. Temperamen merupakan sifat-sifat pembawaan yang erat hubungannya dengan struktur kejasmanian seseorang, yaitu yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar, cairan-cairan lain, yang terdapat dalam diri manusia. Disamping itu individu mempunyai pembawaan-pembawaan yang berhubungan dengan sifat-sifat kejasmanian dan temperamen, maka individu masih mempunyai sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat. Bakat bukan merupakan satu-satunya faktor yang dibawa individu sewaktu dilahirkan, melainkan hanya merupakan salah satu faktor yang dibawa sewaktu dilahirkan.

Faktor eksogen merupakan yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan. Pengaruh pendidikan dan lingkungan sekitar itu sebenarnya terdapat perbedaan. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kesempatan-kesempatan kepada individu, bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu. Tidak demikian halnya dengan pendidikan. Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan sistematis untuk mengembangkan potensi-

potensi ataupun yang ada pada individu sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan.

3. Hubungan Individu dengan Lingkungannya

Pada teori konvergensi disebutkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan jiwa manusia. Lingkungan tersebut terbagi dalam beberapa kategori yaitu:

- a. Lingkungan fisik; berupa alam seperti keadaan alam atau keadaan tanah serta musim.
- b. Lingkungan sosial; berupa lingkungan tempat individu berinteraksi.

Lingkungan sosial dibedakan dalam dua bentuk :

- 1) Lingkungan sosial primer : yaitu lingkungan yang anggotanya saling kenal
- 2) Lingkungan sosial sekunder : lingkungan yang hubungan antara anggotanya bersifat longgar.

Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata memiliki hubungan timbal balik lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi lingkungan. Sikap individu terhadap lingkungan dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu:

- a) Individu menolak lingkungan jika tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu
- b) Individu menerima lingkungan jika sesuai dengan yang ada dalam diri individu.
- c) Individu bersikap netral atau berstatus.

Pendalaman dan Pengayaan

1. Berilah contoh kasus perilaku dalam keseharian Anda yang menggambarkan perilaku tersebut terbentuk!
2. Lakukanlah penelitian kecil-kecilan. Tanyakan pada beberapa teman Anda, mengapa perilaku dapat berubah?
3. Menurut Anda, bagaimana pandangan Islam dalam memahami perkembangan manusia dan kaitannya dengan lingkungannya?
4. Buatlah kelompok kecil (3 mahasiswa/i), carilah data tentang sebuah keluarga (bisa yang Anda kenal) dengan melakukan wawancara dan observasi. Dari data tersebut dapatkan Anda jelaskan hal-hal berikut ini:
 - a. Bagaimana pasangan keluarga (suami istri) tersebut memutuskan untuk menikah?
 - b. Gunakan teori yang relevan untuk menjelaskan bagaimana pembentukan perilaku dalam memutuskan untuk menikah?
5. Masih dengan kelompok yang sama, silakan mencari salah satu teman Anda dan tanyakan apakah dirinya merasa dibentuk oleh lingkungannya atau karena bakat yang dimiliki atau mungkin karena gabungan dari keduanya?

BAB IV

ALIRAN UTAMA PSIKOLOGI

Setelah mempelajari bab ini, maka mahasiswa/i diharapkan mampu:

1. Menjelaskan aliran-aliran utama psikologi
 2. Mengidentifikasi tokoh-tokoh psikologi sesuai dengan aliran yang dibawakan
 3. Mendeskripsikan kebutuhan manusia dalam perspektif Psikologi Islam dan Humanistik
 4. Menganalisis setiap aliran psikologi dengan kasus keseharian
-

A. PSIKOANALISA

Sigmund Freud (1856 – 1939)

Freud berasal dari Jerman berketurunan Yahudi, dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1856 di Frelberg dan pada masa bangkitnya Hitler, ia harus melarikan diri ke Inggris dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939.

Tokoh pendiri psikoanalisa atau disebut juga aliran psikologi dalam (*depth psychology*) ini secara sistematis menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung es. Bagian yang muncul di permukaan air adalah bagian yang terkecil, yaitu

puncak dari gunung es itu, yang dalam hal kejiwaan disebut sebagai kesadaran (*consciousness*). Agak di bawah permukaan air adalah bagian yang disebutnya prakesadaran (*subconsciousness* atau *preconsciousness*). Isi dari prakesadaran ini adalah hal-hal yang sewaktu-waktu dapat muncul ke kesadaran. Bagian terbesar dari gunung es itu berada di bawah permukaan air sama sekali dan dalam hal jiwa merupakan alam ketidaksadaran (*unconsciousness*). Ketidaksadaran ini merupakan berisi dorongan-dorongan yang ingin muncul ke permukaan atau ke kesadaran. Dorongan-dorongan ini terus mendesak ke atas, sedangkan tempat di atas sangat terbatas sekali. Tinggallah “ego” (aku) yang menjadi pusat dari kesadaran yang harus mengatur dorongan-dorongan mana yang harus tetap tinggal di ketidaksadaran. Sebagian besar dari dorongan-dorongan yang berasal dari ketidaksadaran itu memang harus tetap tinggal dalam ketidaksadaran, tetapi mereka tidak tinggal diam, melainkan mendesak terus dan kalau “ego” tidak juga kuat menahan desakan ini akan terjadilah kelainan-kelainan kejiwaan seperti *psikoneurose*. Dorongan-dorongan yang terdapat dalam ketidaksadaran sebagian adalah dorongan-dorongan yang sudah ada sejak manusia lahir, yaitu dorongan seksual dan dorongan agresi, sebagian lagi berasal dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi tingkat kesadaran dan pengalaman itu bersifat traumatis (menggoncangkan jiwa), sehingga perlu ditekan dan

dimasukkan dalam ketidaksadaran. Segala tingkah laku manusia menurut Freud, bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran, sehingga Psikologi Freud ini juga disebut Psikologi Dalam (*Depth Psychology*). Selain itu, teori ini disebut juga sebagai teori psikodinamik (*dynamic psychology*), karena Freud menekankan kepada dinamika atau gerak mendorong dari dorongan-dorongan dalam ketidaksadaran itu kesadaran. Freud menekankan gerakan dorongan-dorongan dalam diri manusia yang muncul menjadi perilaku.

Teori psikoanalisa ini dapat berfungsi sebagai tiga macam teori yakni (1) sebagai teori kepribadian, (2) sebagai teknik analisa kepribadian, dan (3) sebagai metode terapi (penyembuhan).

Sebagai teori kepribadian, psikoanalisa mengatakan bahwa jiwa terdiri dari tiga sistem yaitu id (*es*), superego (*uber ich*), dan ego (*ich*). *Id* terletak dalam ketidaksadaran. Ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan (pengalaman), yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari dorongan hidup adalah dorongan seksual atau disebut juga libido dan bentuk dari dorongan mati adalah dorongan agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang lain ingin menyerang orang lain, berkelahi atau berperang atau marah. Prinsip yang dianut oleh

id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu bahwa tujuan dari *id* adalah memuaskan semua dorongan primitif ini.

Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari *id*. Sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan (pengalaman). Seorang anak pada waktu kecil mendapat pendidikan dari orang tua dan melalui pendidikan itulah ia mengetahui mana yang baik, mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang, mana yang sesuai dengan norma masyarakat, mana yang melanggar norma. Pada waktu anak itu menjadi dewasa, segala norma-norma masyarakat yang diperoleh melalui pendidika itu menjadi pengisi dari sistem *superego*, sehingga *superego* berisi dorongan-dorongan untuk berbuat kebaikan, dorongan untuk mengikuti norma-norma masyarakat dan sebagainya. Dorongan-dorongan atau energi yang berasal dari *superego* ini akan berusaha menekan dorongan yang timbul dari *id*, karena dorongan-dorongan yang berasal dari *id* yang masih primitif ini tidak sesuai atau tidak bisa diterima oleh *superego*. Di sinilah terjadi tekan-menekan antara dorongan-dorongan yang berasal dari *id* dan *superego*. Kadang-kadang *superego*-lah yang menang, kadang-kadang *id*-lah yang lebih kuat.

Ego adalah sistem dimana kedua dorongan dari *id* dan *superego* beradu kekuatan. Fungsi *ego* adalah menjaga keseimbangan antara kedua sistem yang lainnya, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari *id* yang dimunculkan ke kesadaran, sebaliknya tidak semua dorongan *superego* saja

yang dipenuhi. *Ego* sendiri tidak memiliki dorongan atau energi. Ia hanya menjalankan prinsip kenyataan (*Reality Principle*), yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan *id* dan *superego* dengan kenyataan di dunia luar. *Ego* adalah satu-satunya sistem yang langsung berhubungan dengan dunia luar, karena itu ia dapat mempertimbangkan faktor kenyataan ini. *Ego* yang lemah tidak dapat menjaga keseimbangan antara *superego* dan *id*. Kalau *ego* terlalu dikuasai oleh dorongan-dorongan dari *id* saja, maka orang itu akan menjadi *psikopat* (tidak memperhatikan norma-norma dalam segala tindakannya), kalau orang itu terlalu dikuasai oleh *superego*nya, maka orang itu akan menjadi *psikoneurose* (tidak dapat menyalurkan sebagian besar dorongan-dorongan primitifnya).

Untuk menyalurkan dorongan-dorongan primitif yang tidak bisa dibenarkan oleh *superego*, maka *ego* mempunyai cara-cara tertentu yang disebut sebagai mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Mekanisme pertahanan ini gunanya untuk melindungi *ego* dari ancaman dorongan primitif yang mendesak terus karena tidak diizinkan muncul oleh *superego*. Terdapat 9 mekanisme pertahanan yang dikemukakan Freud adalah:

1. Represi (*Repression*)

Suatu hal yang pernah dialami dan menimbulkan ancaman bagi *ego* ditekan masuk ketidaksadaran dan disimpan di sana agar tidak mengganggu *ego* lagi. Hal ini berbeda pada proses lupa, karena hal yang dilupakan itu

hanya disimpan dalam bawah sadar dan sewaktu-waktu dapat muncul kembali, sedangkan represi ini, hal yang direpres tidak dapat dikeluarkan ke kesadaran dan disimpannya dalam ketidaksadaran.

Contoh represi: Seorang Bapak berjalan-jalan dengan anaknya. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Bapak lain yang mengaku pernah bertetangga. Mereka mengobrol lama, tetapi Bapak pertama tidak bisa mengingat siapakah Bapak kedua, dan seolah-olah lupa ia tidak memperkenalkan anaknya pada Bapak kedua. Dari pemeriksaan yang dilakukan kemudian, ternyata bahwa beberapa tahun yang lalu Bapak kedua pernah berkonflik dengan dan peristiwa ini dianggap sangat menyakitkan hati Bapak pertama dan untuk melepaskan egonya dari kesakitan hati itu, maka Bapak pertama menekan pengalaman ini ke dalam ketidaksadarannya. Bahwa pengalaman yang sudah disimpan dalam ketidaksadaran itu masih punya pengaruh tidak langsung terhadap tingkah laku, nampak dalam peristiwa perjumpaan dengan Bapak tersebut di atas.

2. Pembentukan reaksi (*reaction formation*)

Seseorang bereaksi justru sebaliknya dari yang dikehendakinya demi tidak melanggar ketentuan dari *superego*. Misalnya seorang ibu membenci anaknya, karena anak ini hampir merenggut nyawanya waktu ibu itu

melahirkan. Ibu ini ingin sekali membunuh anaknya (dorongan agresif), tetapi *superego* tidak membenarkan perbuatan itu. Karena itu, ibu ini bertindak sebaliknya, yaitu sangat menyayangi secara berlebih-lebihan terhadap anak. Sebagai akibat dari kasih sayang yang berlebih-lebihan tersebut, maka anak juga menderita, karena ia serba terkekang dan serba dilarang.

3. Proyeksi (*projection*)

Karena *superego* seseorang melarang ia mempunyai suatu perasaan atau sikap tertentu terhadap orang lain, maka ia berbuat seolah-olah orang lain itulah yang punya sikap atau perasaan tertentu itu terhadap dirinya. Misalnya *A* membenci *B*. Tetapi superegonya melarang *A* membenci *B* (karena misalnya *B* atasannya), maka *A* mengatakan bahwa *B*-lah yang membenci dia.

4. Penempatan yang keliru (*displacement*)

Kalau seseorang tidak dapat melampiaskan perasaan tertentu terhadap orang lain karena hambatan dari *superego*, maka ia akan melampiaskan tersebut kepada pihak ketiga. Misalnya, *A* tidak senang karena dimarahi *B*, tetapi *A* tidak dapat marah kembali kepada *B* karena *B* adalah atasannya, maka kemarahannya ini dilampiaskannya kepada *C* yang bawahan dari *A*

5. Rasionalisasi (*rationalization*)

Dorongan-dorongan yang sebenarnya dilarang oleh *superego* dicarikan penalaran sedemikian rupa, sehingga

seolah-olah dapat dibenarkan. Misalnya menurut *superego* A sebenarnya tidak boleh memukul B, tetapi A tetap memukul B dan memberi alasan bahwa hal itu dilakukannya untuk mendidik B atau agar B di waktu yang akan datang bisa bertingkah laku lebih baik

6. Supresi (*supression*)

Supresi adalah juga menekan sesuatu yang dianggap membahayakan *ego* ke dalam ketidaksadaran. Tetapi berbeda dengan represi, maka hal yang tidak ditekan dalam supresi adalah hal-hal yang datang dari ketidaksadaran sendiri dan belum pernah muncul dalam kesadaran. Misalnya dorongan *Oedipoes Complex*, yaitu dorongan seksual dari anak laki-laki terhadap ibunya yang menurut Freud terdapat pada setiap anak, biasanya tidak pernah dimunculkan dalam kesadaran karena bertentangan dengan *superego* atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu orang umumnya mensupresi *Oedipoes Complex* itu dalam ketidaksadaran

7. Sublimasi (*sublimation*)

Dorongan-dorongan yang tidak dibenarkan oleh *superego* tetap dilakukan juga dalam bentuk yang lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat. Misalnya dorongan agresi untuk membunuh orang lain yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh *superego* tetap dilakukan dengan alasan peperangan; berdansa adalah sublimasi dari dorongan

seksual; bertinju adalah olahraga yang merupakan sublimasi dorongan-dorongan agresi

8. Kompensasi (*compensation*)

Usaha untuk menutupi kelemahan di salah satu bidang atau organ dengan membuat prestasi yang tinggi di organ lain atau bidang lain. Dengan demikian, maka *ego* terhindar dari ejekan atau rasa rendah diri. Misalnya, seorang gadis yang kurang cantik tidak berhasil menarik perhatian orang, tetapi dia belajar tekun sekali sehingga walaupun ia gagal menarik perhatian orang dengan kecantikannya ia tetap memperoleh kepuasan karena mengagumi kepandaianya

9. Regresi (*regression*)

Untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman terhadap *ego*, individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah, misalnya ia menjadi kekanak-kanakan kembali. Misalnya, orang yang sudah memasuki usia tua, takut menghadapi ketuaan, maka ia menjadi kekanak-kanakan kembali

Dalam teori psikoanalisa sebagai teori kepribadian, Freud mengatakan bahwa pada setiap orang terdapat seksualitas kanak-kanak (*infantile sexuality*), yaitu dorongan seksual yang sudah terdapat sejak bayi. Dorongan ini akan berkembang terus menjadi dorongan seksual pada orang dewasa, melalui beberapa tingkat perkembangan, yakni:

1. Fase oral (mulut)

Pada fase ini kepuasan seksual terutama terdapat di sekitar mulut. Perbuatan bayi menyusui pada ibunya atau memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya adalah dalam rangka mencapai kepuasan seksual fase oral ini.

2. Fase anal (anus)

Pada usia kira-kira dua tahun, daerah kepuasan seksual berpindah ke anus dan anak mendapat kepuasan dengan menikmati duduk di pispot sampai lama.

3. Fase phallic

Terdapat pada anak berusia 6-7 tahun. Kenikmatan seksnya terdapat pada alat kelamin, tetapi berbeda dengan kepuasan seks pada orang dewasa, pada fase ini kepuasan yang diperoleh dari aktivitas seksual belum dihubungkan dengan tujuan pengembangan keturunan.

4. Fase laten

Mulai anak berusia 7 atau 8 tahun sampai ia menginjak awal masa remaja, seolah-olah tidak aktivitas seksual. Karena masa ini disebut fase latent (tersembunyi).

5. Fase genital

Dimulai sejak masa remaja, segala kepuasan seks terutama berpusat pada alat-alat kelamin.

Psikoanalisa di samping sebagai teori kepribadian, dapat pula berfungsi sebagai teknik analisa kepribadian. Untuk dapat menerangkan suatu gejala *psikoneurose* misalnya, agar dapat diusahakan penyembuhan terhadap penderita yang

bersangkutan, maka perlu dianalisa terlebih dahulu kepribadian penderita yang bersangkutan. Dalam analisa ini umumnya dipergunakan dua cara pendekatan, yaitu pertama-tama melihat dinamika dari dorongan-dorongan primitif (khususnya libido) terhadap *ego* dan bagaimana *superego* menahan dorongan-dorongan primitif itu. Selanjutnya perlu dilihat apakah *ego* bisa mempertahankan keseimbangan antara kedua dorongan yang saling menekan itu. Kalau *ego* tidak bisa memperoleh keseimbangan, maka perlu diteliti apa yang menyebabkan lemahnya *ego* itu. Pendekatan kedua adalah pendekatan sejarah kasus (*case history*), terutama untuk melihat fase-fase perkembangan dorongan seksual apakah berjalan wajar, apakah ada hambatan-hambatan dan kalau ada di fase mana mulai terjadi hambatan itu.

Teknik-teknik yang dipergunakan dalam menganalisa kepribadian selanjutnya dipergunakan juga sekaligus sebagai teknik psikoterapi, karena pada prinsipnya psikoanalisa mengakui bahwa kalau faktor penyebab yang tersembunyi di dalam ketidaksadaran sudah bisa diketahui dan dibawa ke kesadaran, maka penderita dengan sendirinya akan sembuh. *Psikoneurose* umumnya dapat disembuhkan setelah faktor penyebab dalam ketidaksadaran dapat diketahui. Teknik untuk menganalisa kepribadian adalah dengan teknik *hipnose*, yaitu menurunkan ambang kesadaran sehingga sampai pada tingkat ketidaksadaran dan selanjutnya mengeksplorasi ketidaksadaran selama klien dalam keadaan *dhipnose* ini.

Menurut Freud, teknik *hipnose* ini hasilnya tidak bisa bertahan lama, karena bila penderita sudah sadar kembali dari *hipnose*, maka kesadarannya akan menutupi kembali ketidaksadarannya dan dorongan yang berasal dari ketidaksadaran itu akan tetap berada dalam ketidaksadaran dan akan terus mengganggu dalam bentuk *neurose*. Selain itu, teknik yang lain adalah teknis psikoanalisa, yaitu klien secara sadar sepenuhnya diajak untuk mengeksplorasi ketidaksadarannya. Salah satu tekniknya adalah analisa mimpi (*traumdeutung*). Penderita disuruh menceritakan mimpi-mimpinya dan mimpi-mimpi itu kemudian dicoba dianalisa. Freud percaya bahwa dorongan-dorongan primitive, maupun hal-hal yang direpresi, yang tidak muncul dalam kesadaran dapat memunculkan dirinya dalam bentuk simbol-simbol dalam mimpi. Karena itu dengan menganalisa mimpi Freud mengharapkan bisa mengetahui dinamika kepribadian penderita yang bersangkutan. Teknik yang lain adalah membiarkan klien bicara sendiri sebebasnya dengan menggunakan asosiasi bebas (*free association*). Dalam teknik ini, klien yang disuruh berbaring, serileks mungkin diminta untuk mengasosiasikan kata-kata yang diucapkannya sendiri atau kata-kata yang dilontarkan oleh terapis, dengan kata-kata yang pertama kali muncul di ingatannya. Dengan teknik ini, Freud mengharapkan dapat menjajaki isi ketidaksadarannya dari klien yang bersangkutan.

Carl Gustav Jung (1875 - 1961)

Jung dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswil dan meninggal pada tanggal 6 Juni 1961 di Kusnacht, Swiss. Ia lulus di fakultas kedokteran Universitas Basle pada tahun 1900. Pada tahun 1939 ia berhenti menjadi dosen untuk lebih fokus pada penelitian. Antara tahun 1933 – 1942, Jung menjadi guru besar di Politeknik Zurich dan pada tahun 1944, Jung diangkat sebagai guru besar dalam psikologi kedokteran di Universitas Basle. Antara tahun 1921 – 1926, Jung mengadakan ekspedisi-ekspedisi ke masyarakat-masyarakat yang masih berkebudayaan primitif di Arizona, Mexico, Afrika Utara, dan Kenya untuk mendalami soal-soal mitologi, alkimia (alchemy) atau kimia kuno, agama dan ilmu gaib.

Berbeda dengan teori Freud tentang kepribadian yang lebih bersifat mekanistik dan berdasar ilmu alam, konsepsi analitis Jung mengenai keperibadian menunjukkan usahanya untuk menginterpretasikan tingkah laku manusia dari sudut filsafat, agama dan mistik. Teori psikoanalisa yang diajukan oleh Jung menekankan pada tujuan tingkah laku (teleologi), sedangkan oleh Freud lebih menekankan faktor kausalitas sebagai penentu tingkah laku. Jung juga menekankan adanya dasar-dasar rasial dan filogenetis dari kepribadian dan sangat kurang mementingkan arti dorongan-dorongan seksual dalam perkembangan kepribadian.

Dalam menerangkan kepribadian, Jung sebagaimana juga Freud, menggunakan konsep libido. Tetapi berbeda dengan

Freud, Jung tidak melihat libido sebagai dorongan-dorongan seksual melainkan ia melihatnya sebagai energi yang mendasari bermacam-macam proses mental seperti berpikir, merasa, berhasrat, mengindera, dan sebagainya. Aktivitas psikis tidak ditentukan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*), melainkan muncul otonom melalui libido dan ditentukan terutama oleh prinsip pelepasan energi.

Keseluruhan kepribadian menurut Jung terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Pusat dari kesadaran adalah ego yang terdiri dari ingatan, pikiran dan perasaan. Ego inilah yang memungkinkan seorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa didorong masuk ke ketidaksadaran. Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku.

Struktur kepribadian menurut Jung adalah:

Dunia luar	: Lingkungan
Dunia dalam	: Keadaan dalam diri pribadi
Persona	: Kepribadian yang ditempatkan ke dunia luar
Ego	: Pusat dari kesadaran yang punya

- kontak dengan dunia luar
- Self : Pusat dari ketidaksadaran pribadi
- Shadow (bayangan) : Pusat dari ketidaksadaran kolektif yang berisi jejak ingatan dari sejak nenek moyang yang menimbulkan arketip
- Animus dan Anima : Salah satu arketip, yaitu naluri jantan pada wanita (animus) atau naluri perempuan pada pria (anima)

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terlebih dahulu, bahkan dari nenek moyang manusia waktu masih berupa hewan. Komponen-komponen ketidaksadaran kolektif ini disebut arketip yaitu kecenderungan-kecenderungan yang universal dan merupakan pembawaan pada manusia yang menyebabkan manusia bertingkah laku dan mengalami hal-hal yang selamanya berulang, serupa dengan yang telah dilakukan dan dialami oleh nenek moyang yang menurunkannya (misalnya kelahiran, kematian, menghadapi bahaya dan lain-lain).

Ego sebagai pusat dari kesadaran dan merupakan tempat kontak dengan dunia luar mempunyai tugas untuk mengadakan keseimbangan antara tuntutan dari luar dengan

dorongan-dorongan yang datang dari ketidaksadaran pribadi maupun ketidaksadaran kolektif. Dalam tugasnya ini, *ego* sampai batas-batas tertentu pula dapat mempengaruhi atau mengubah dunia luar, dan sampai batas tertentu pula dapat mengontrol ketidaksadaran pribadi. Tetapi *ego* tidak mempunyai kekuatan apapun untuk mempengaruhi oleh dorongan-dorongan dari ketidaksadaran kolektif itu. Kalau *ego* tidak berhasil menjaga keseimbangan antara tuntutan dari dunia luar, dorongan ketidaksadaran pribadi dan dorongan ketidaksadaran kolektif, maka *ego* akan menderita dan orang yang bersangkutan akan menderita *neurose*.

Teori dari Jung yang juga penting untuk dikemukakan adalah teori tipologi kepribadian. Jung berpendapat bahwa manusia di dunia ini pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis saja, tergantung pada jenis atau tipe kepribadiannya. Kepribadian menurut Jung bisa dibagi-bagi berdasarkan dua aspek yaitu berdasarkan fungsinya dan berdasarkan reaksinya terhadap lingkungan. Berdasarkan fungsinya, manusia dapat dibagi dalam empat kepribadian:

1. Kepribadian yang rasional, yaitu terdapat pada orang-orang yang paling dipengaruhi oleh akal atau rasionya sehingga tiap tindakannya diperhitungkannya benar-benar.
2. Kepribadian yang intuitif, yaitu kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-

kira. Orang dengan kepribadian seperti ini bersifat spontan.

3. Kepribadian emosional, terdapat pada orang-orang yang sangat dikuasai oleh emosinya, cepat menjadi sedih atau cepat menjadi gembira, menilai segala sesuatu berdasarkan suka atau tidak suka.
4. Kepribadian yang sensitif, yaitu kepribadian yang dipengaruhi terutama oleh pancaindera dan cepat sekali bereaksi terhadap rangsang yang diterima oleh pancaindera (*sensation*).

Selanjutnya, berdasarkan reaksi terhadap lingkungannya, kepribadian dapat dibagi ke dalam tiga tipe yaitu:

1. Kepribadian yang ekstrover, yaitu kepribadian yang terbuka, terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar, ke lingkungan, kepada orang lain. Orang-orang seperti ini senang bergaul, ramah, mudah mengerti perasaan orang lain.
2. Kepribadian yang introvert, yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi kepada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain.
3. Kepribadian yang ambivert, yaitu tipe kepribadian yang tidak dapat digolongkan ke dalam tipe ekstrovert maupun introvert.

B. BEHAVIORISME

Ivan Petrovich Pavlov (1849 – 1936)

Pavlov adalah sarjana asal Rusia yang lahir di Rjasan pada tanggal 14 September 1849 dan meninggal di Leningrad pada tanggal 27 Februari 1936. Ia adalah seorang sarjana ilmu faal yang fanatic. Cara berfikirnya adalah sepenuhnya cara berfikir ahli faal, bahkan ia sangat anti terhadap psikologi karena dianggapnya kurang ilmiah. Mula-mula ia belajar ilmu faal hewan dan kemudian ilmu kedokteran di Universitas St. Petersburg. Pada tahun 1883, ia mendapat gelar Ph.D setelah mempertahankan tesisnya mengenai fungsi otot-otot jantung. Kemudian selama dua tahun ia belajar di Leipzig dan Breslau. Pada tahun 1890 ia menjadi professor dalam farmakologi di Akademi Kedokteran Militer di St. Petersburg dan Direktur Departemen Ilmu Faal di Institute of Experimental Medicine di St. Petersburg. Antara 1895 – 1924 ia menjadi professor ilmu faal di Akademi Kedokteran Militer tersebut, kemudian 1924 – 1936 menjadi direktur Lembaga Ilmu Faal di Akademi Rusia di Leningrad. Pada tahun 1904 ia mendapat Hadia Nobel untuk penelitiannya tentang pencernaan. Sekalipun ia tidak tertarik dengan sebutan sebagai ahli psikologi, namun peranan Pavlov dalam psikologi sangat penting, karena kajiannya mengenai reflex-refleks akan merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviorisme. Pandangannya yang sangat penting adalah bahwa aktivitas psikis sebenarnya tidak lain daripada rangkaian reflex-refleks belaka. Karena itu, untuk

mempelajari aktivitas psikis (psikologi) kita cukup mempelajari refleks-refleks saja.

Penemuan Pavlov yang sangat menentukan dalam sejarah psikologi adalah hasil penyeledikannya tentang refleks berkondisi (*conditioned reflex*). Dengan penemuannya ini Pavlov meletakkan dasar-dasar behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian-penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Bahkan Amerika Psychological Association (A.P.A) mengakui Pavlov adalah seorang yang terbesar pengaruhnya dalam psikologi modern selain Freud.

Adapun jalannya eksperimen tentang refleks berkondisi yang dilakukan Pavlov adalah sebagai berikut: Pavlov menggunakan seekor anjing sebagai binatang percobaan. Anjing itu diikat dan dioperasi pada bagian rahangnya sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap air liur yang keluar dapat ditampung dan diukur jumlahnya. Pavlov kemudian menekan sebuah tombol dan keluarlah semangkuk makanan di hadapan anjing percobaan. Sebagai reaksi atas munculnya makanan, anjing itu mengeluarkan air liur yang dapat terlihat dengan jelas pada alat pengukur. Makanan yang keluar disebut sebagai rangsang tak berkondisi (*unconditioned stimulus*) dan air liur yang keluar setelah anjing melihat makanan disebut refleks tak berkondisi (*unconditioned reflex*), karena setiap anjing akan melakukan reflex yang sama (mengeluarkan air liur) kalau melihat rangsang yang sama pula (makanan). Kemudian dalam

percobaan selanjutnya Pavlov membunyikan sebuah bel setiap kali ia hendak mengeluarkan makanan. Dengan demikian anjing akan mendengar bel dahulu sebelum ia melihat makanan muncul di depannya. Percobaan ini dilakukan berkali-kali dan selama itu keluarnya air liur diamati terus. Mula-mula air liur hanya keluar setelah anjing melihat makanan (refleks tak berkondisi), tetapi lama-kelamaan air liur sudah keluar pada waktu anjing baru mendengar bel. Keluarnya air liur setelah anjing mendengar bel disebut sebagai refleks berkondisi (*conditioned reflex*), karena refleks itu merupakan hasil latihan yang terus menerus dan hanya anjing yang sudah mendapat latihan itu saja yang dapat melakukannya. Bunyi bel jadinya adalah rangsang berkondisi (*conditioned stimulus*). Kalau latihan itu diteruskan, maka pada suatu waktu keluarnya air liur setelah anjing mendengar bunyi bel akan tetap terjadi walaupun tidak ada lagi makanan yang mengikuti bunyi bel itu. Dengan perkataan lain, refleks berkondisi akan bertahan walaupun rangsang tak berkondisi tidak ada lagi. Pada tingkat yang lebih lanjut, bunyi bel didahului oleh sebuah lampu yang menyala, maka lama kelamaan air liur sudah keluar setelah anjing melihat nyala lampu walaupun iya tidak mendengar bel atau melihat makanan sesudahnya. Demikianlah satu rangsang berkondisi dapat dihubungkan dengan rangsang berkondisi lainnya sehingga binatang percobaan tetap dapat mempertahankan refleks berkondisi walaupun rangsang tak berkondisi tidak lagi diberikan. Tentu

saja tidak adanya rangsang tak berkondisi hanya bisa dilakukan sampai pada taraf tertentu, karena kalau terlalu lama tidak ada rangsang tak berkondisi, binatang percobaan itu tidak akan mendapat imbalan (*reward*) atau refleks yang sudah dilakukannya dan karena itu reflex itu makin lama akan makin menghilang dan terjadilah ekstinksi atau proses penghapusan refleks (*ekstinction*).

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (*conditioning process*) dimana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama- kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

John Broadus Watson (1878-1958)

Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan meninggal di Newyork pada tanggal 25 September 1958. Watson belajar filsafat di Universitas Chichago dan mendapat Ph.D pada tahun 1903 untuk suatu disertasi berjudul *animal education*. Setelah itu ia menyibukkan dirinya psikologi hewan. Pada tahun 1908 ia menjadi proses dalam psikologi eksperimen dan psikologi komparatif (perbandingan) di John Hopkins University di Baltimore. Ia pun menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas itu. Antara tahun

1920 – 1945 ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi yang lain yaitu psikologi konsumen.

J.B. Watson adalah pendiri Behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling penting adalah *Psychology As The Behaviorist Views It* (1913). Karya ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap perkembangan psikologi behaviorisme yang saat itu sangat mementingkan kesadaran. Watson berpendapat bahwa psikologi haruslah menjadi ilmu yang objektif, karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya dapat diteliti melalui metode introspeksi. Metode introspeksi sendiri tidak objektif dan karenanya tidak ilmiah. Pendapat-pendapat Watson umumnya adalah ekstrim dan argumentasi-argumentasinya untuk mempertahankan pendapat itu seringkali kekanak-kanakan sehingga seringkali Watson disebut sebagai *Naïve Behaviorist*.

Kenaifannya nampak misalnya pada pendapatnya bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Karena itu psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja, misalnya makan, menulis, berjalan, dan sebagainya. Tingkah laku yang nyata ini disebut tingkah laku yang over (*over behavior*). Disamping itu, adapula tingkah laku yang tidak nampak dari luar, tidak nyata, seperti berfikir dan beremosi. Tingkah laku yang tidak nyata itu disebut tingkah laku covert (*covert behavior*). Behaviorisme tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari tingkah laku yang covert ini,

selama tingkah laku covert itu dapat diterangkan dalam gerakan-gerakan implisit (*implisite movement*). Berpikir misalnya menurut Watson tidak lain adalah gerak bicara yang implisit (*Implisite Speech*). Seorang yang sedang berpikir membuat gerakan-gerakan lidah yang sangat lemah sehingga tidak nampak dari luar. Dengan perkataan lain, berpikir adalah bicara yang tidak nampak. Beremosi misalnya, tidak lain adalah gerakan-gerakan kelenjar-kelenjar atau otot-otot alat-alat kelamin yang implisit. Sebagaimana diketahui, kalau kelenjar-kelenjar kelamin sedang aktif, dan otot-otot berhenti menegang, terdapat perasaan tidak enak. Karena itu menurut Watson emosi tidak lain adalah gerakan otot dan aktivitas alat-alat seksual itu implisit. Teori ini tentu saja mengundang banyak kritik. Salah satu kritik adalah bahwa orang-orang yang karena sesuatu hal tidak mempunyai lidah lagi, tetap dapat berpikir, padahal ia tidak dapat berbicara.

Pendapat-pendapat Watson sebenarnya tidak orisinal, karena beberapa tokoh sebelumnya juga pernah mengemukakan pendapat yang sama, hanya Watson mengemukakan idenya secara lebih ekstrem. Sekalipun demikian, peranan Watson dianggap tetap penting, karena melalui Watsonlah berkembang metode-metode objektif dalam psikologi.

Dalam bidang pendidikan pengaruh Watson cukup penting. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Ia percaya bahwa dengan memberikan proses kondisioning tertentu dalam proses pendidikan, ia bisa

membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia menyatakan pendapatnya ini secara ekstrem dengan mengatakan “berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka akan saya jadikan kesepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya”

Pengaruh Watson yang lain adalah dalam psikoterapi, yaitu dengan digunakannya teknik kondisioning untuk menyembuhkan kelainan-kelainan tingkah laku. Misalnya seorang penderita obsesif kompulsif yang tidak dapat menghentikan kebiasaannya mencuci tangannya berpuluh-puluh kali dalam sehari, diberikan psikoterapi dengan memberinya hukuman setiap kali ia hendak mencuci tangannya.

Buuhus Frederich Skinner (1904 – 1990).

B. F. skinner kurang sependapat dengan seorang tokoh sebelumnya yakni Edward Chance Tolman (1886 – 1959) yang memberikan perumusan tingkah laku sebagai $B = f(S,A)$, dimana B adalah behavior (tingkah laku); f berarti fungsi; s berarti situasi; dan A berarti antecedent, yaitu hal-hal yang mendahului suatu situasi. Jadi menurut Tolman, tingkah laku adalah fungsi dari situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Hal ini kemudian yang dikritik oleh Skinner, dikatakannya bahwa faktor A (*antecedent*) adalah faktor yang sangat bervariasi dan sukar ditetapkan secara pasti. Faktor A ini sering dijadikan alasan bagi peneliti-peneliti yang tidak dapat menerangkan suatu tingkah laku. Jadi faktor A sering dijadikan tempat pelarian kalau peneliti itu menemui jalan

buntu dalam penelitiannya. Skinner berpendapat bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus saja, tidak ada faktor perantara lainnya. Jadi rumus Skinner untuk tingkah laku adalah $B = f(S)$. Suatu tingkah laku atau respon (R) tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap suatu stimulus tertentu (S). Teori ini dikenal dengan nama Teori S-R.

Untuk menjelaskan teori S-R itu Skinner mengadakan sebuah percobaan yang disebut proses kondisioning operant. Proses kondisioning operant (*operant conditioning*) sesungguhnya tidak jauh berbeda dari proses kondisioning klasik dari Pavlov. Dalam proses kondisioning operant terdapat juga stimulus tak berkondisi dan respon tak berkondisi (disebut tingkah laku responden) serta stimulus berkondisi dan respon berkondisi. Tetapi kalau dalam percobaan Pavlov, anjing percobaan mengeluarkan air liurnya secara pasif, maka dalam proses kondisioningnya Skinner, binatang percobaan (dalam hal ini tikus) aktif. Dengan sengaja tikus itu melakukan sesuatu untuk mengubah situasi, untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk memuaskan dirinya. Karena itu respon berkondisi dalam percobaan Skinner disebut sebagai respon operant atau tingkah laku operant (*operant behavior*), sedangkan stimulus berkondisinya disebut stimulus operant.

Adapun jalan percobaannya adalah sebagai berikut. Skinner memasukkan seekor tikus ke dalam sebuah kotak yang khusus dibuat untuk percobaan ini. Tikus itu akan bergerak ke sana kemari dan sekali-sekali secara kebetulan ia akan

menginjak sebuah alat penekan yang terdapat dalam kotak itu. Kemudian Skinner memasukkan makanan (stimulus tak berkondisi). Setiap kali tikus menginjak alat penekan, tikus akan melihat makanan dan makan makanan itu (respon tak berkondisi). Kemudian setelah beberapa kali percobaan ini diulang, tikus akan tahu bahwa dengan menekan alat ia akan bisa memperoleh makanan. Maka ia akan dengan sengaja menekan alat tiap kali ia membutuhkan makanan. Perbuatan menekan alat ini disebut tingkah laku operant, karena tikus itu sengaja melakukannya untuk mengubah situasi (dari tidak ada makanan kepada ada makanan) untuk kepuasan dirinya sendiri. Adapun makanan merupakan imbalan (*reward*) dari perbuatan menekan alat itu. Pada tingkat yang lebih lanjut, Skinner hanya memberikan makanan kalau tikus menekan alat penekan pada saat lampu dalam kotak menyala. Kalau lampu sedang tidak menyala, maka walaupun alat ditekan, makanan tidak akan keluar. Maka tikus hanya akan menekan alat kalau lampu sedang menyala. Tikus sekarang dapat membedakan bila ia boleh menekan alat dan bila ia tidak perlu menekan alat. Lampu sekarang menjadi stimulus diskriminasi.

Dalam kehidupan sehari-hari ia mendapati banyak sekali tingkah laku *operant*. Sebuah pesawat telepon misalnya, adalah sebuah stimulus operant. Orang tahu bahwa dengan mengangkat telepon ia bisa berhubungan dengan tempat lain. Kalau ia tidak membutuhkan berhubungan dengan baik, maka ia tidak akan menelepon, tetapi kalau ia perlu berhubungan

dengan orang lain maka ia akan mengangkat telepon dan terjadilah tingkah laku operant. Kalau bel telepon berbunyi, maka ini merupakan tanda bahwa ada orang yang akan bicara, maka ia perlu mengangkat telepon. Bel ini adalah stimulus diskriminasi, karena ia membedakan kapan telepon itu harus diangkat.

C. KOGNITIF

Di dalam beberapa literatur, psikologi kognitif dikatakan sebagai perpaduan antara psikologi Gestalt dan psikologi behaviorisme. Dari sejarahnya dikatakan bahwa perkembangan psikologi kognitif berawal dari berpindahannya Kurt Lewin ke Amerika Serikat karena kejaraan Nazi Jerman menjelang perang dunia II. Di Amerika Serikat, dari universitas-universitas tempatnya bekerja di Iowa dan Massachussets, Lewin menyebarkan teori-teori psikologi Gestalt yang telah dikembangkannya menjadi teori lapangan.

Teori lapangan ini, seperti telah diketahui, teori yang membahas proses psikologik yang terjadi dalam diri seseorang. Dengan perkataan lain, teori perkembangan mempelajari unsur *O* (organisme) yang dalam teorinya Tolman dinyatakan bahwa mempelajari *O* harus dilaksanakan dengan mencari hubungan antara *B* (*behavior* atau tingkah laku) dengan *S* (situasi) dan *A* (*antecedent* atau peristiwa-peristiwa yang mendahului). Hubungan *S-R* dalam teori thorndike, menurut Tolman perlu dijadikan hubungan *S-O-R*. Dalam hubungan *S-O-R* inilah teori-teori psikologi lapangan

mendapat tempatnya dalam dunia psikologi di Amerika Serikat yang pada waktu itu di dominasi oleh behaviorisme, untuk kemudian berkembang menjadi teori kognitif.

Tentang arti dari kata kognisi (*cognition*) itu sendiri sebetulnya tidak ada kesepakatan tertentu. Secara umum kognisi berarti kesadaran, tetapi yang dipelajari dalam psikologi kognitif adalah berbagai hal seperti sikap, ide, harapan dan sebagainya. Dengan perkataan lain, psikologi kognitif mempelajari bagaimana arus informasi yang ditangkap oleh indera diproses dalam jiwa seseorang sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Reaksi terhadap rangsang, demikian menurut teori ini, tidak selalu keluar berupa tingkah laku yang nyata (*respons yang overt*) akan tetap juga bisa mengendap berupa ingatan atau diproses menjadi gejala perasaan (gelisah, keputusan, kekecewaan dan sebagainya), atau sikap (suka tidak suka).

Teori kognitif ini tidak menyelidiki hal-hal yang lebih mendalam dari yang ada pada kesadaran. Ia tidak mempelajari proses yang terjadi dalam alam bawah sadar dan ketidaksadaran. Karena itu teori ini dengan mudah dapat dibedakan dari teori-teori psikoanalisis. Sebaliknya, dengan behaviorisme dan strukturalisme, psikologi kognitif agak sulit dibedakan, terutama dalam aspek metodologinya. Behaviorisme tidak tidak menyetujui metode introspeksi, tetapi untuk mendapatkan data, psikologi behavioris dalam eksperimennya tetap bertanya kepada orang percobaan (*'op'*) dan jawaban *'op'*

dicatat sebagai data. Misalnya, 'op' diminta membaca sesuatu dan pemimpin percobaan ('pp') bertanya: "apa yang anda baca?", 'op' menjawab misalnya: "tulisan ini berbunyi ZRT".

Jawaban 'op' oleh kaum behavioris dinamakan respons verbal, akan tetapi oleh penganut psikologi kognitif tetap dinamakan introspeksi. Hanya saja apa yang dinamakan introspeksi dalam psikologi kognitif terbatas dari apa yang diinderakan atau dirasakan oleh 'op' secara langsung dan spontan, sedangkan introspeksi dalam strukturalisme mengandung pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab secara lebih mendalam dan untuk menjawabnya 'op' perlu memiliki pengalaman dan kemampuan tertentu. Di sinilah letak subjektivitas introspeksi model strukturalisme.

Perbedaan selanjutnya antara psikologi kognitif dan behaviorisme antara lain adalah:

1. Behaviorisme berkaitan dengan kondisioning dan proses belajar, sedangkan psikologi kognitif lebih banyak mempelajari pembentukan konsep, proses berfikir dan membangun pengetahuan.
2. Behaviorisme mempelajari perilaku yang nyata (*overt*), sedangkan psikologi kognitif membicarakan konsep-konsep mentalistik, yaitu proses kejiwaan yang tidak selalu nampak nyata dari luar.
3. Behaviorisme lebih mementingkan tingkah laku molekular (refleksi) daripada tingkah laku molar.

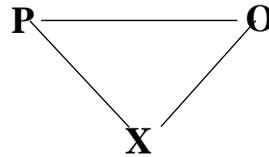
4. Behaviorisme mementingkan faktor kebutuhan dan pemuasan kebutuhan (*reinforcement*), sedangkan psikologi kognitif berpendapat bahwa tanpa adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu, proses belajar dapat terjadi.

Tokoh yang tergolong paling awal dalam mengemukakan teori-teori yang dapat digolongkan dalam aliran psikologi kognitif adalah F. Heider. Tulisannya yang pertama, *attitudes and cognitive organization*, dipublikasikan pada tahun 1946. Setelah itu muncul tokoh-tokoh lain seperti L. Festinger, C.E. Osgood dan P. H. Tannenbaum dan T.M. Newcomb. Dalam buku ini tidak semua teori yang menemukan tokoh-tokoh tersebut diatas akan di bahas. Sebagai ilustrasi dipandang cukup untuk mengemukakan dua teori saja, yaitu yang masing-masing dikemukakan oleh F. Heider dan L. Festiger.

F. Heider (teori p-o-x):

Heider mengemukakan teori yang berpangkal pada perasaan-perasaan yang ada pada seseorang terhadap seseorang lain dan suatu hal yang lain (pihak ketiga) yang menyangkut orang pertama dan orang kedua. Orang pertama yang mengalami perasaan itu diberinya lambang *P* (person atau pribadi). Orang kedua yang berhubungan dengan *P* diberi lambang *O* (others atau orang lain), sedangkan pihak ketiga yang bisa berupa orang, benda, situasi dan sebagainya

dilambangkannya dengan X. Dengan demikian hubungan tiga pihak tersebut berhubungan *p-o-x* yang dapat diskemakan sebagai berikut.



Sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi Gestalt, hubungan *P-O-X* dapat bersifat saling memiliki (yang satu merupakan bagian dari yang lain sangat erat) dan saling tidak memiliki. Hubungan yang saling memiliki dinamakan hubungan *tipe-U*, sedangkan hubungan yang tidak saling memiliki hubungan *tipe bukan-U*. *tipe-tipe* hubungan ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dari psikologi Gestalt seperti kesamaan, kedekatan, kelangsungan, set dan pengalaman masa lalu.

Di samping itu, dengan meminjam prinsip-prinsip psikologi lapangan dari Kurt Lewin, hubungan *P-O-X* menurut Heider bisa juga bersifat positif (menyukai, memuja, menyetujui dan sebagainya) atau negatif (mencela, tidak menyetujui, tidak menyukai dan sebagainya). Sifat hubungan yang positif dinamakannya hubungan *L (like)*, sedangkan hubungan yang negatif dinamakannya hubungan *DL (disklike)*

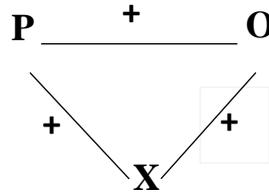
Berdasarkan sifat-sifat hubungan *P-O-X* tersebut di atas dapat terjadi berbagai kombinasi hubungan *P-O-X* yang

akibatnya terhadap kognisi (kesadaran) P bisa tiga macam, yaitu:

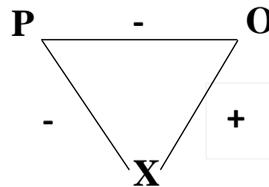
1. Kesadaran seimbang (*balance*) yang menimbulkan rasa puas senang dan mendorong P untuk berbuat sesuatu untuk mempertahankan hubungan ini.
2. Keadaan tidak seimbang (*imbalance*) yang menyebabkan timbulnya perasaan tidak senang, tidak puas, penasaran dan sebagainya dan menyebabkan P terdorong untuk berbuat sesuatu untuk mengubah sifat-sifat hubungan $P-O-X$ sehingga mendekati keadaan yang seimbang.
3. Keadaan yang tidak relevan (*irrelevant*) yang tidak berpengaruh apa-apa terhadap P , sehingga P tidak terdorong untuk berbuat apa-apa.

Contoh-contoh dari ketiga keadaan kognitif tersebut di atas adalah sebagai berikut:

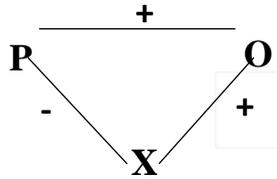
1. a. Seorang guru (P) menyukai seorang murid (O) dan iapun menyukai nilai ulangan yang bagus (X). Hubungan $P-O$ adalah hubungan L . Demikian pula hubungan $P-X$. sedangkan nilai yang bagus itu adalah hasil ulangan dari O . Hubungan $O-X$ adalah tipe U . Maka pada guru (P) terdapat keadaan kognitif yang seimbang. Skema hubungan $P-O-X$ adalah sebagai berikut:



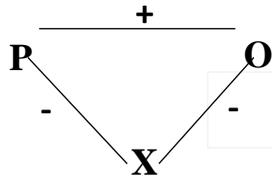
b. Seorang guru (*P*) tidak menyukai seorang murid (*O*) dan ia pun tidak menyukai nilai ulangan yang jelek (*X*). Hubungan *P-O* maupun *P-X* adalah hubungan *DL*. Sedangkan nilai jelek itu adalah hasil ulangan dari *O*, sehingga hubungan *O-X* adalah hubungan *tipe U*. Maka guru *p* skemanya adalah sebagai berikut:



2. Seorang guru (*P*) menyukai seorang murid (*O*) dan ia tidak menyukai nilai yang jelek (*X*). Hubungan *P-O* adalah hubungan *L*, sedangkan hubungan *P-X* adalah hubungan *DL*. Padahal nilai yang jelek itu adalah hasil ulangan *O*, sehingga hubungan *O-X* adalah *tipe U*. Akibatna timbul perasaan ang tidak seimbang dalam diri *P*. Skemanya adalah sebagai berikut:



3. Seorang guru (P) menyukai seorang murid (O). Hubungan P - O adalah hubungan L . Guru itu tidak menyukai nilai ulangan yang jelek (X), sehingga hubungan P - X adalah hubungan DL . Tetapi nilai yang jelek itu bukan hasil ulangan O , sehingga hubungan O - X adalah hubungan *tipe* bukan U . dalam hal ini dalam diri P tidak akan timbul apa-apa (tidak relevan). Skemanya dalah sebagai berikut:



Leon Festinger (disonansi kognitif):

Dalam bukunya, *A Theory of Cognitive Dissonance* (1957), Festinger (1919-1989) mengemukakan teorinya yang banyak dipengaruhi oleh K. Lewin. Dalam teori Festinger, sektor-sektor dalam lapangan kesadaran dinamakan elemen-elemen kognisi. Elemen-elemen kognisi itu saling berhubungan satu sama lain dan jenis hubungan itu ada tiga macam,

yaitu: (1) hubungan yang tidak relevan, (2) hubungan disonan, dan (3) hubungan konsonan.

Contoh dari hubungan yang tidak relevan misalnya seseorang mengetahui bahwa setiap musim hujan Jakarta banjir dan iapun mengetahui bahwa di Kalimantan Timur ada sebuah pabrik pupuk. Hubungan antara kedua hubungan kognisi itu tidak relevan hingga tidak timbul reaksi apa-apa pada diri orang yang bersangkutan.

Jika hubungan relevan tidak menghasilkan reaksi apa-apa pada seseorang, perasaan disonan menimbulkan perasaan tidak senang, janggal, penasaran, aneh, tidak puas dan sebagainya sehingga mendorong orang yang bersangkutan untuk berbuat sesuatu untuk mencapai keadaan konsonan. Keadaan konsonan itu sendiri menimbulkan rasa puas, senang, bisa mengerti dan sebagainya. Hubungan yang disonan disebabkan oleh elemen-elemen kognisi yang saling menyangkal, sedangkan hubungan yang konsonan adalah hubungan yang tidak disonan. Misalnya: kita mengetahui bahwa jika seorang berdiri di hujan (elemen pertama) ia akan basah (elemen kedua). Kalau kita melihat orang basah karena berdiri di hujan, maka kita akan merasakan suatu keadaan yang bisa di mengerti sebagai akibat adanya hubungan yang konsonan antara elemen-elemen kognisi. Tetapi kalau orang yang berdiri di hujan itu tidak basah, maka kita yang melihatnya akan merasa heran, aneh, curiga dan sebagainya sebagai akibat dari adanya hubungan yang disonan antara

elemen kognisi yang kedua (tidak basah) yang menyangkal elemen kognisi yang pertama (berdiri di hujan).

Menurut Festinger, hubungan yang disonan juga dapat disebabkan oleh nilai-nilai budaya dan pandangan umum. Maka dengan tangan di restoran bertaraf internasional, orang kulit putih bercakap bahasa Jawa, seorang kakek menyanyikan lagu *rock* atau seorang menteri makan warung di tepi jalan. Untuk mengurangi disonasi ada tiga cara yang bisa ditempuh, yaitu:

1. Mengubah elemen tingkah laku, misalnya: seorang gadis membeli baju yang mahal, tetapi teman-temannya mencela baju itu karena mereka anggap jelek. Gadis tersebut merasa disonan karena baju mahal ternyata tidak bagus (elemen I ditolak oleh elemen II). Reaksi gadis itu mungkin menjual kembali baju itu atau memberikan kepada orang lain.
2. Mengubah elemen kognisi dari lingkungan, misalnya: gadis tersebut di atas mencoba meyakinkan teman-temannya bahwa baju tersebut sedang mode, disukai oleh bintang-bintang film dan sangat cantik.
3. Mengubah elemen kognisi baru, misalnya mencari pendapat teman-teman lainnya yang mendukung pendapat bahwa baju itu sangat cantik sehingga penyangkalan oleh elemen kedua bisa dinetralkan.

D. HUMANISTIK

Abraham H. Maslow (1908-1970)

Pada awalnya, Maslow yang anak imigran Rusia kelahiran Brooklyn ini, adalah seorang behavioris. Melalui penelitian-penelitiannya sebagai mahasiswa Ph.D. di universitas Wisconsin, dengan menggunakan teori-teori Watson, Maslow menemukan berbagai persamaan antara kera dan manusia.

Akan tetapi ada tiga pengalaman dalam hidupnya yang menyebabkan ia meninggalkan behaviorisme. Pertama adalah kasih sayang ayahnya semasa kecil, yang dirasaikannya jauh lebih besar daripada kasih sayang ibunya. Kedua, ketika ia mengamati bayinya yang mungil sebagai hasil perkawinannya dengan Bertha, ia berkata: “orang yang sudah pernah bayi, tidak akan menjadi behavioris”. Ketiga adalah ketika Pearl Harbour dibom Jepang pada tahun 1941, ia “muak” dengan penelitian-penelitiannya tentang kera. “Dengan cara ini kita tidak akan pernah mengenal Hitler, siapa orang Jerman, Siapa Stalin dan siapa orang Rusia. Dengan cara ini kita tidak pernah mencapai perdamaian, karena kita tidak pernah mengenal orang lain dengan sesungguhnya,” demikian yang diyakini oleh Maslow.

Oleh karena itu, Maslow kemudian beralih ke psikologi humanistik. Maslow berpendapat bahwa mestilah ada pintu masuk dimana kita bisa mempelajari semua manusia dari sudut pandang yang sama. Tentu harus ada ideologi yang tidak terkotak-kotak dalam bangsa-bangsa, kelompok-kelompok,

aliran-aliran. Ideologi yang bisa diterima oleh semua orang. Ideologi itu adalah apa yang dinamakannya “meta-motivasi” atau “meta-kebutuhan” (kebutuhan yang tertinggi, yang melebihi kebutuhan-kebutuhan lain pada umumnya).

Teori yang dibawakan oleh Maslow tentang motivasi berawal dari pra-anggapan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, atau setidaknya tidak jahat. Seperti halnya dengan keadaan fisik, manusia mempunyai indra, merasa lapar, bertumbuh kembang, berkembang biak, dan sebagainya. Dari segi kejiwaan pun manusia mempunyai kebutuhan, cita-cita, harapan, usaha, dan sebagainya. Semua ini pada hakikatnya baik dan harus dikembangkan ke arah yang makin baik. Bukan jahat seperti yang dikatakan oleh psikoanalisis (naluri seks dan agresif), yang beranggapan bahwa dorongan-dorongan itu harus dikendalikan sehingga tidak menjadi makin jahat.

Dalam paradigma seperti ini, Maslow berpendapat bahwa manusia sehat jiwanya adalah manusia yang mengembangkan dirinya sendiri berdasarkan kekuatan-kekuatan dari dalam. Sementara orang-orang yang terganggu jiwanya, yang anti-sosial, yang jahat adalah orang-orang yang terhambat perkembangan dirinya, yang frustrasi oleh gangguan-gangguan dari luar. Karena itu, menurut Maslow, psikoterapi atau konseling bertujuan mengembalikan seseorang ke jalur pengembangan dirinya sendiri melalui potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri juga.

Salah satu teori Maslow yang sangat terkenal (dianut dan diterapkan oleh berbagai cabang psikologi terapan sampai hari ini) adalah teori hierarki kebutuhan. Dalam teori ini ia mengatakan bahwa ada lima macam kebutuhan manusia yang berjenjang ke atas, seperti spiral yang makin melebar ke atas (kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul jika kebutuhan yang rendah terpenuhi).

Pada tingkat yang paling bawah terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologik (kebutuhan akan udara, makanan, minuman, dan sebagainya) yang ditandai oleh kekurangan (*deficit*) sesuatu dalam tubuh orang bersangkutan. Kebutuhan dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim (misalnya: sangat kelaparan), manusia bisa kehilangan kendali atas perilakunya sendiri (agresif, tidak malu, tidak punya pertimbangan pada orang lain, dan sebagainya) karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu (menghilangkan rasa laparnya). Sebaliknya, jika kebutuhan dasar itu realtif sudah tercupi, muncullah kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Jenis kebutuhan yang kedua ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur keteraturan, bebas dari rasa takut dan cemas, dan sebagainya. Karena adanya kebutuhan inilah maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan membuat

sistem asuransi, pensiun, dan sebagainya. Sama halnya dengan *basic needs*, kalau *safety need* ini terlalu lama dan terlalu banyak tidak dipenuhi (seperti pada anak yang tidak diperhatikan orang tuanya, orang yang terlalu lama dalam keadaan perang, dan sebagainya), maka pandangan seseorang tentang dunianya berpengaruh dan pada gilirannya pun perilakunya akan cenderung ke arah yang makin negatif.

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman relatif dipenuhi maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*belonginess and love needs*). Orang ingin mempunyai hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain. Ia ingin mencintai dan dicintai. Ia ingin setia kawan dan butuh kesetiakawanan. Ia pun ingin mempunyai kelompoknya sendiri, ingin punya “akar” dalam masyarakat. Ia butuh menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah kampung, suatu marga, sebuah geng, sebuah sekolah atau suatu perusahaan. Orang yang tidak mempunyai keluarga akan merasa sebatang kara, sedangkan orang yang tidak sekolah dan juga tidak bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga. Kondisi seperti ini akan menurunkan harga diri orang yang bersangkutan.

Di sisi lain, jika kebutuhan tingkat ketiga tersebut di atas relative sudah dipenuhi, maka timbul kebutuhan akan harga diri akan harga diri (*esteem needs*). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri ini. Yang pertama adalah kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya

diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominansi, kebanggan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri ini akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yakni aktualisasi diri (*self actualization*).

Konsep *need for self actualization* adalah “payung” yang didalamnya terkandung 17 meta-kebutuhan yang tidak tersusun secara hierarki, melainkan saling mengisi. Jika berbagai meta-kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan terjadi meta-patologi seperti: apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera, dan sebagainya.

Tabel Meta-Kebutuhan dari Maslow

1.	Kebenaran	11.	Keadilan
2.	Kebaikan	12.	Keteraturan
3.	Keindahan/kecantikan	13.	Keserhanaan
4.	Keseluruhan (kesatuan/integrasi)	14.	Kekayaan (banyak variasi, majemuk, tidak ada yang tersembunyi, semua sama penting)

5.	Dikhotomi-transedensi	15.	Tanpa susah payah (santai, tidak tegang)
6.	Berkehidupan (berproses, berubah tetapi tetap pada esensinya)	16.	Bermain (fun, rekreasi, humor)
7.	Keunikan	17.	Mencukupi diri sendiri
8.	Kesempurnaan (perfeksi)		
9.	Keniscayaan		
10.	Penyelesaian		

Carl R. Rogers (1902-1987):

Metode Socrates, atau metode maieutics, yaitu menggali informasi tentang diri seseorang dari orang itu sendiri, ternyata oleh Rogers dikembangkan menjadi teknik psikoterapi yang sangat populer sejak tahun 1943 sampai sekarang yaitu yang dikenal dengan nama client centered therapy atau person centered therapy (terapi yang berpusat pada klien atau orang itu sendiri).

Rogers dilahirkan dalam keluarga besar tradisional yang harmonis di daerah pertanian di Illinois, Amerika Serikat. Ia tertarik pada psikologi pendidikan dan psikologi klinis. Ia selesai di Columbia University dan mendapat gelar doktornya pada tahun 1931.

Ketika ia sedang bekerja praktik sebagai panitera siswa psikoterapis di Institute for child guidance di Colombia (yang kental dengan metode psioanalisis Freudian), ia mendengar ceramah tamu dari Alfred Adler yang mengejutkannya karena Adler melontarkan gagasan bahwa penjelajana sejarah hidup masa lalu diri klien tidak diperlukan dalam psikoterapi (padahal metode Freudian sangat mengandalkan teknik sejarah hidup atau *case history*).

Pertemuan dengan Adler tersebut telah mengubah orientasi Rogers dalam metode psikoterapi dan mendorongnya untuk mencetuskan teknik *client* atau *person centered therapy* yang dikembangkan terus di berbagai tempat kerjanya: Rochester Guidance Center (pusat bimbingan untuk anak terlantar) di New York (1928-1940), Ohio State University (1940-1945), Universitas of Chicango Western behavioral Science Institute di La Jolla, California, dimana ia mendirikan pusat kajian pribadi (the Center for Studies of the Person). Rogers juga pernah menjadi presiden American Psychological Association (1946-1947).

Teknik psikoterapi Rogers juga dikenal sebagai psikoterapi nondirektif, karena memang dalam proses psikoterapinya Rogers selalu menghindari pengarahan (direktif). Istilah klien (*client*) digunakan untuk menggantikan istilah pasien untuk menunjukkan adanya hubungan sejajar antara hubungan terapis dengan yang diterapi (bukan yang satu lebih tinggi dari

yang lain) dan yang diterapi itu adalah orang sehat, orang yang punya wawasan, bukan orang sakit.

Selanjutnya, dalam psikoterapi nondirektif terapis harus berusaha menerima klien sebagaimana adanya, sementara iapun harus terbuka pada kliennya. Melalui hubungan yang saling menerima, dan melalui upaya bersama antara klien dan terapis, diusahakan menggali semua pengalaman dan perasaan klien untuk tercapainya keseimbangan (*congruence*) antara berbagai pengalaman dan perasaan yang sesungguhnya terjadi dengan konsep diri klien. Menurut Rogers, kesenjangan antara konsep diri dan realitas inilah yang menyebabkan gangguan kejiwaan pada diri klien, sehingga untuk menyembuhkannya diperlukan upaya penyeimbangan.

Yang menarik pada metode Rogers ini, selain teknik dan prosedurnya itu sendiri, adalah juga keberanian Rogers untuk mereka (dengan *tape recorder*) proses wawancara dalam psikoterapi untuk kemudian membahasnya bersama teman-teman sejawat atau mahasisiwnya. Di masa itu, keterbukaan semacam ini masih langka dan langkah Rogers dianggap sebagai perintis untuk kemajuan pengembangan metode psikoterapi.

E. PSIKOLOGI ISLAM

1. Paradigma Psikologi Islam

Integrasi Islam dan Psikologi (yang kemudian disebut psikologi Islam) tidak semudah yang dibayangkan,

sebab secara tidak disadari integrasi itu memadukan dua karakteristik bidang keilmuan yang berbeda. Karakteristik pertama pada label Islam yang sarat akan ilmu-ilmu keislaman, teosentris-doktriner, sedangkan karakteristik kedua pada label psikologi yang sarat akan cabang-cabang kepsikologian, antroposentris-positivistik. Pertanyaan awam yang sering mengemuka; “Siapakah yang paling berkompeten dan berwenang mengembangkan psikologi Islam, apakah alumnus Perguruan Tinggi Islam yang memiliki kompetensi ilmu-ilmu keislaman, seperti dari lulusan Tafsir-Hadis dan ilmu filsafat? Ataukah alumnus fakultas Psikologi baik dari Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Islam yang memiliki kompetensi psikologi?”. Tentu tidak mudah menentukannya, sebab masing-masing memiliki pendekatan studi dan pola pengembangan ilmu yang berbeda.

Menyadari akan pentingnya memahami mental manusia dalam perspektif Islam dan keterbatasan wawasan masing-masing alumnus, maka terdapat sekelompok peminat psikologi Islam yang menyelenggarakan symposium, diskusi dan dialog yang berskala nasional di beberapa daerah di Indonesia sejak tahun 1994, bahkan telah mendirikan organisasi Psikologi Islam. Tujuan umumnya selain membahas masalah-masalah actual dalam psikologi Islam, juga berupaya mendialogkan dan mensinergikan dua ilmuwan yaitu ilmuwan keislaman dan

kepsikologian. Melalui upaya ini diharapkan terjadi sinergi antara dua kekuatan dan kewenangan, sebab bagaimanapun psikologi merupakan wacana yang paling sarat akan nilai (Kuntowijoyo, 1991) serta psikologi merupakan wacana yang paling mudah disandingkan dengan Islam.

Psikologi Islam adalah kajian atau studi tentang Islam yang dilihat dari pendekatan psikologis (Mujib, 2017). Kajian dari psikologi Islam adalah diturunkan berdasar Al-Qur'an, al-Sunnah dan pemikiran para ulama' Islam yang dikaji, dianalisis dan diteliti melalui pendekatan psikologis. Pendekatan kajiannya tentu saja bersifat deduktif-normatif, bahwa apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi aksioma-psikologis yang pasti diterima, sekalipun tidak/belum ditemukan secara empiris. Aksioma itu bisa dilihat misala keberadaan al-ruh, malaikat, jin, kehidupan setelah mati serta fenomena di alam akhirat.

Pendekatan kajian sebagaimana yang dimaksud di atas adalah idealitik yakni pola yang lebih mengutamakan penggalian psikologis manusia sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Pendekatan ini menggunakan deduktif dengan cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) yang digali dari al-nash. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai 'kebenaran universal' yang dijadikankerangka acuan penggalian premis minornya. Melalui model ini

maka terciptalah apa yang disebut sebagai psikologi Islam.

Paradigma pendekatan idealistik dapat dipahami sebagai berikut:

1. Aksioma didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak dari Tuhan dan rasul-Nya
2. Empiris-metaempiris
3. Rasional-intuitif
4. Eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual
5. Memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah khusus (pribadi)
6. Memandang pengetahuan bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yakni menganggap pengalaman manusia sebagai masalah subjektif yang sama validitasnya dengan evolusi yang bersifat objektif
7. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinasi-kreatif) dengan tingkatan pengalaman subjektif (mistik-spiritual)
8. Tidak bertentangan dengan pandangan holistic

Pendekatan idealistik ini didasarkan atas asumsi bahwa pertama, Islam merupakan sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tak satu pun persoalan, termasuk persoalan psikologis, yang luput dari jangkauan ajaran Islam, meskipun hal itu belum menyentuh pada masalah-masalah teknik operasional, namun disinilah posisi manusia dalam melakukan ijtihad. Kedua, psikologi

Islam mesti dibangun dari pandangan dunia (*world view*) Islam dari kerangka pikir (*mode of thought*) Islam, mengingat dalam *al-nash* memuat sejumlah informasi mengenai persoalan-persoalan substansi psikologi missal *al-fithrah*, *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-dhamir*, dan lain sebagainya, yang mana semua *term* itu tidak ditemukan di dalam psikologi Barat.

Pendekatan idealistik ini bisa dilakukan dengan menggunakan tiga metode atau cara yakni *skriptualis*, *filosofis*, dan *tasawuf* melalui tiga acuan yaitu wahyu, akal, dan intuisi. *Skriptualis* adalah pengkajian manusia yang didasarkan atas teks-teks AL-Qur'an ataupun hadis secara literal. Lafal-lafal yang terkandung di dalam AL-Qur'an maupun hadis petunjukkan sudah dianggap jelas dan tidak perlu lagi penjelasan di luar ayat atau hadis tersebut. Pengembang psikologi Islam yang menggunakan cara ini memiliki jargon yakni *ana aqrau fa idza huwa maujud* (aku membaca maka psikologi ada). Cara ini bisa dilakukan melalui tematis (*maudhu'i*), analisis (*tahlili*), komparatif (*muqarin*), dan global (*ijmali*).

Falsafi adalah pengkajian manusia yang didasarkan atas berpikir spekulatif. Ciri cara ini adalah radikal, sistemik dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal sehat. Namun demikian, tidak berarti meninggalkan *nash*, melainkan tetap berpegang teguh kepada *nash*, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil

makna esensial yang terkandung di dalamnya. Jargom yang berfikir *falsafi* adalah *ana ufakkir fa idza huwaw maujud* (saya berfikir maka psikologi ada).

Sufistik atau *tasawufi* adalah pengkajian manusia yang didasarkan pada daya intuitif, ilham dan cita-rasa. Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalu proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Cara ini dapat membuka tabir (*hijab*) yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka memperoleh ketersing-kapan dan mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya. Jargom kaum *sufi* ini adalah *ana urid fa idza huwa maujud* (saya berhasrat maka psikologi ada) dan *man lam yadzuq lam ya'rif* (barangsiapa yang tidak me-rasa maka ia tidak akan mengetahui).

2. Struktur Kepribadian Manusia

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur *jismiyyah* atau *jasadiyah*; aspek psikis yang disebut dengan struktur *ruhaniyyah*; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsa-niyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri tersendiri (Mujib, 2017).

1. Struktur *Jisim*

Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisik. Setiap alam *biotik-lahiriah* memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Sedangkan manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik penciptaannya. Firman Allah dalam QS. Al-Tin ayat 4 disebutkan “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Keempat unsur tersebut merupakan materi *abiotik* (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqah al-jismiyyah*). Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Ibn Maskawaih (lih. Muhaimin, 1993) menyebut energi tersebut dengan *al-hayah* (daya hidup). Al-Ghazali (Hadi, 1981) menyebutnya dengan *al-ruh jasmaniyyah* (ruh material). Daya hidup ini merupakan vitalitas fisik

manusia. Vitalitas ini tergantung sekali pada konstitusi fisik, seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang, sum-sum, kulit, rambut dan sebagainya. Dengan adanya ini manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar, seks dan sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur yakni natur konkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Karena aspek abstrak inilah maka jasad mampu berinteraksi dengan aspek rohani.

Nyawa atau daya hidup pada diri manusia ini telah ada sejak adanya sel-sel seks pria (sperma) dan wanita (ovum). Sperma dan ovum itu hidup dan kehidupannya mampu menjalin hubungan sehingga terjadilah benih manusia (embrio). Nyawa (*al-hayat*) di sini berbeda dengan *al-ruh*, sebab *al-hayat* ada sejak adanya sel-sel kelamin, sedang *al-ruh* ada setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan (HR al-Bukhari dan Ahmad ibn Hambal). Nyawa dimiliki oleh hewan dan manusia, sedangkan roh hanya dimiliki manusia. Kematian *al-hayat* tidak berarti kematian *al-ruh*, sebab *al-ruh* selalu hidup sebelum dan sesudah adanya nyawa manusia. Roh bersifat substansi

(*jawhar*), sedang nyawa merupakan sesuatu yang baru datang (*'aradh*) bersamaan adanya tubuh.

Daya hidup pada diri manusia memiliki batas, yang batas itu disebut dengan *ajal*. Apabila batas energi tersebut telah habis, tanpa sebab apa pun manusia akan mengalami kematian (*al-mawt*, QS AL-Munafiqun:11). Daya hidup telah menyatu pada semua organ tubuh manusia yang pusat peredarannya pada jantung. Apabila organ vital manusia rusak atau tidak berfungsi sebagaimana hukum atau sunnahnya maka daya hidup itu lepas dari tubuh manusia dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian, walaupun sebenarnya daya hidup tersebut belum habis waktunya. Kerusakan organ tubuh dapat diakibatkan oleh ulah manusia sendiri seperti bunuh diri, dibunuh, kecelakaan, terlalu mengeksploitasi energi fisik dengan kerja diluar kemampuan fisiknya.

Aspek jasmani manusia memiliki sunnatullah. Hal ini dapat dicontohkan dengan proses reproduksi manusia. Setiap reproduksi terjadi dengan dua cara, yakni pertama, reproduksi seksual, menunjukkan proses biologis yang bertujuan untuk melahirkan individu baru yang sama dengan individu yang melahirkan, kedua, reproduksi aseksual, hanya merupakan penggandaan, karena reproduksi semacam ini terjadi dengan pembagian suatu organisme. Setelah

organisme terpisah lalu mengalami perkembangan yang akan menjadikan makhluk baru yang sama dengan induknya.

Proses reproduksi biologis manusia dapat dikategorikan dengan empat macam yakni:

- a. Dilahirkan tanpa ayah-ibu (tanpa pertemuan sperma-ovum), yaitu Nabi Adam As
- b. Dilahirkan tanpa ibu (tanpa ovum), yakni ibu Hawa
- c. Dilahirkan tanpa ayah (tanpa sperma), yakni Nabi Isa As
- d. Dilahirkan dengan ayah dan ibu, yakni manusia pada umumnya

Penciptaan jasmani bersifat *gradual*. Artinya penciptaan itu bertahap menurut proses biologis. Proses penciptaan jasmani dalam Al-Qur'an terbagi atas beberapa tahapan, yakni pertama, proses berasal dari asal jauh (*al-ba'id*), dari tanah (*al-thin*) bagi manusia pertama; kedua, dari asal dekat (*alqarib*), dari paduan sperma-ovum (*al-nuthfah*) bagi anak cucu Adam. Adapun tahapannya bisa dilihat pada table berikut:

No	Proses Penciptaan Biologis	Dasar
1.	Tercipta dari <i>ardh</i> (tanah)	QS Nuh:17-18, Thaha:55, Hud:61, Al- Najm:32

2	Beralih pada <i>turab</i> (tanah gemuk)	QS Al-Hajj:5, Al-Kahfi:37, Al-Rum:20, Fathir:11, Al-Mukmin:6
3	Beralih pada <i>thin</i> (tanah lempung)	QS Al-An'am:2, Al-Sajdah:7, Al-Isra:61
4	Beralih pada <i>thin lazib</i> (lempung pekat)	QS Al-Shaffat:11
5	Beralih pada <i>shalshal</i> (lempung hitam) seperti fakhkhar (tembikar)	QS Al-Rahman:14
6	Beralih pada <i>shalshal</i> dari <i>hamaim masnun</i> (lempung hitam yang terbentuk)	QS Al-Haqqat:26
7	Beralih pada <i>sulalah min thin</i> (saripati lempung)	QS Al-Mu'minun:12
8	Beralih pada <i>ma'basyar</i> (air mani)	QS Al-Furqan:54
	A Berupa mani <i>yumna</i> (mani yang ditumpahkan)	QS Al-Qiyamat:37

	B	Beralih pada <i>nuthfah</i> /sperma/ovum, yang bercirinya <i>dafiq</i> (terpancar)	QS Al-Nahl:4, Al-Thin:6-7
	C	Beralih pada <i>nuthfat imsyaj</i> (sperma/ovum bercampur)	QS Al-Insan:2
	D	Beralih pada <i>sulalat min ma'mahin</i> (saripati cairan hina)	QS Al-Sajdah:8
	E	Beralih pada <i>'alaqah</i> (paduan sperma dan ovum yang tergantung), lalu <i>mudhghah</i> (berbentuk gumpalan darah), lalu <i>izham</i> (tulang), lalu <i>lahm</i> (daging)	QS Al-Mu'minun:14
9		Beralih pada <i>shawwar</i>	QS Al-A'raf:11
10		(bentuk rupa)	QS Al-Infithar:7-8
11		Pembentukan manusia selaras dalam proporsi yang tepat dengan berbagai	QS Al-Thin:4, AL-Sajdah:7
12		komponen	HR al-Bukhari dan Ahmad ibn Hambal

13	Pembentukan tubuh manusia sebaik-baiknya bentuk Setelah jasad sempurna (usia 4 bulan), roh ditiupkan Proses penciptaan manusia bertahap	QS Nuh:14
----	---	-----------

Jasad memiliki natur tersendiri. Di antaranya:

- a. Menurut *al-Farabi*: Dari alam ciptaan (*al-khalq*), yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ (lih. Daudi, 1989)
- b. Menurut al-Ghazali: dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain (lih. Daudi, 1989)
- c. Menurut Ibn Rusyd: Sifatnya material yang hanya dapat menangkap satu bentuk yang konkret, dan tidak dapat menangkap yang abstrak. Jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertamanya lenyap (lih. Iqbal, 1992)
- d. Menurut Ikhwan al-Shafa': Naturnya indrawi, empirik dan dapat disifati. Ia terstruktur dari dua substansi yang sederhana dan beraqal, yaitu *hayula* (*vitality*) dan *shurah* (*figure*). Substansinya

sebenarnya mati. Kehidupan bersifat *'aradh* (*accident*) karena berdampingan dengan nafs. Nafs yang menjadikannya hidup bergerak dan memberi daya dan tanda. Ia bersifat duniawi. *Jisim* manusia memiliki natur buruk. Keburukan jasad disebabkan oleh pertama, ia penjara bagi roh; kedua, kesibukannya mengganggu roh untuk beribadah kepada Allah; ketiga, dengan kesendiriannya, jasad tidak mampu mencapai makrifat Allah.

2. Struktur Roh

Keunikan dari psikologi Islam dalam mengkaji manusia adalah struktur roh yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana pendekatan psikologi barat tidak mengenalnya. Karena adanya roh inilah, seluruh bangunan kepribadian manusia menjadi khas. Roh merupakan substansi (*jawhar*) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai substansi yang esensial, roh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan sebaliknya. Roh menjadi pembeda antara eksistensi manusia dengan makhluk lain.

Pemahaman hakikat roh sangat misteri, bahkan dalam QS AL-Isra' ayat 85 disebutkan bahwa roh merupakan urusan Tuhan. Namun demikian roh dapat dipahami sebagai substansi rohani yang berasal dari alam *amar* (alam perintah) dan sedikit pun tidak terkait

dengan alam *khalq* (alam penciptaan) yang terdiri dari unsur-unsur jasmaniah. Roh ini merupakan esensi (hakikat) manusia yang bersaksi dan diberi amanah di alam perjanjian (*kitsaq*) (Mujib, 2017).

Roh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut beberapa ahli, roh memiliki natur sebagai berikut (lih. Mujiib, 2017):

- a. Menurut Ibn Sina: kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi dan memiliki kehidupan dengan daya. Roh berasal dari alam perintah (*al-amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia dari Allah, kendati pun ia tidak sama dengan zat-Nya.
- b. Menurut Al-Ghazali: Ruh ini merupakan lathifah (sesuatu yang halus) yang bersifat rohani. Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Sifatnya gaib.
- c. Menurut ibn Rusyd: roh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena roh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena roh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.

d. Menurut Ikhwan Shafa: roh prinsipnya memiliki natur baik, dan bersifat keakhiratan. Ia meruakan substansi samawi dan alamnya alam rohani. Ia hidup melalui zatnya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.

Roh memiliki natur multi-dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Roh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Hal itu dapat dicontohkan ketika manusia sedang tidur dimana rohnya mampu melepaskan diri dari jasad dan dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, atau dari suatu zaman (waktu) ke zaman lainnya, tanpa sedikit-pun terhalang oleh hukum-hukum jasadi. Roh kembali menyatu pada jasad dengan ketika manusia terjaga dari tidurnya. Inilah makna mati (*mawt*) atau mati kecil. Kematian jasad bukan berarti kematian roh. Roh masuk pada tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya.

Secara teoritis, roh manusia terbagi dari dua bagian:

- a. Roh yang masih murni berhubungan dengan zatnya. Roh ini disebut sebagai *al-munazzalah* yaitu potensi rohaniah yang diturunkan secara langsung dari Allah kepada diri manusia. Potensi ini tidak dapat berubah, sebab jika

berubah berarti berubah pula eksistensi dan esensi manusia.

- b. Roh yang berhubungan dengan jasmani. Roh ini disebut dengan *al-gharizah (nafsaniah)*.

Roh *al-munazzalah* merupakan potensi yang begitu saja diberikan kepada manusia tanpa adanya daya upaya atau pilihan. Potensi ini diciptakan di alam *imateri ('alam al-arwah)* atau di alam perjanjian (*'alam al-mitsaq aw 'alam al-'ahd*). Keberadaannya telah ada sebelum tubuh manusia tercipta, sehingga sifat potensi ini sangat gaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Roh *al-munazzalah* ini dikatakan potensi fitriah atau alamiah yang menjadi esensi (hakikat) manusia. Fungsinya berguna untuk memberikan motivasi tingkah laku. Roh ini membimbing dinamika kehidupan roh *al-gharizah (nafsani)* manusia. Roh *al-gharizah* manusia yang termotivasi oleh roh *munazzalat* akan menerima pancaran *nur ilahi* yang suci yang menerangi ruangan qalbu manusia, meluruskan aqal budi dan mengendalikan impuls-impuls rendah.

Wujud dari roh *al-munazzalah* adalah *al-amanah*. Fazlur Rahman (lih. Rakhmat, 1995) menyatakan bahwa amanah merupakan inti kodrat manusia inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan

dengan makhluk-makhluk lainnya. Amanah dalam arti etimologi berarti kepercayaan atau titipan. Roh *al-munazzalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Pengingat yang dimaksud adalah Al-Qur'an (QS Al-Baqarah:2) dan sunnah (QS Al-Hasyr:7). Apabila rohani *al-gharizah* lupa akan dirinya, maka roh *al-munazzalah* yang akan memberi peringatan.

3. Struktuf Nafs

Nafs adalah potensi jasad-rohani (psikofisik) manusia yang secara *inherent* telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat *jasadi-rohani*. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.

Nafs memiliki natur gabungan antara natur jasad dan roh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur roh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat. Dalam hadis riwayat Imam

al-Buhkari dan Imam Ahmad ibn Hambal, sinergi komponen itu terjadi ketika janin usia empat bulan dalam kandungan *sesungguhnya salah satu di antara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah, lalu empat puluh hari lagi menjadi 'alaqah, dan empat puluh hari menjadi mudhghah. Kemudian Allah menyuruh maqalikat untuk menulis empat perkara, yaitu amal, riski, ajar dan celaka-bahagiannya, kemudian roh ditiupkan ke dalamnya.*

Nafs dipahami sebagai jiwa (QS Al-Syams:7, Al-Fajr:27) yang memiliki potensi *gharizah*. *Gharizah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan dan sifat bawaan. *Gharizah* adalah potensi laten (terpendam) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawahnya sejak lahir dan akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan, sikap, ucapan, dan sebagainya.

Nafsani atau jiwa dapat dibagi ke dalam tiga komponen (Mudjib, 2017), yakni:

- a. Daya *qolb* yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif

- b. Daya *'aqaal* yang berhubungan dengan kognisi (cipta atau kognitif) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif
- c. Daya *hawa nafs* yang berhubungan dengan konasi (karsa) yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.

Masing-masing dari ketiga komponen dari jiwa di atas akan dijelaskan kemudian.

a. *Qalb (Kalbu)*

Kalbu (*al-qalb*) merupakan salah satu daya nafsani. Setiap nafsani memiliki komponen fisik dan psikis. Komponen fisik tercermin di dalam kalbu jasmani, sedang komponen psikis tercermin di dalam qalbu rohani. Kalbu jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Apabila fungsi ini berhenti maka *ajal* (batas) kehidupan manusia habis dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian. Kalbu jasmani tidak hanya dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Sedangkan kalbu rohani hanya dimiliki oleh manusia, yang menjadi pusat kepribadiannya. Kendatipun jantung bersifat fisik, namun berkaitan erat dengan kondisi psikologisnya. Apabila kondisi psikologis seseorang normal maka ia berdenyut

atau berdetak secara teratur, namun apabila kondisi psikologisnya terlalu senang atau terlalu resah maka frekuensi denyutnya lebih cepat atau bahkan lebih lambat dari batas normalitas.

Kalbu rohani ini merupakan bagian esensi dari nafsani. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila *qalbu* rohani ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab *qalbu* ini memiliki natur *ilahiyyah* atau *rabbaniyyah*. Natur *ilahiyyah* merupakan aspek supra-kesadaran manusia yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekadar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan.

Qalbu memiliki daya psikologis seperti kognisi, emosi, konasi, meskipun daya emosi yang lebih dominan. Daya emosi pada *qalbu* menimbulkan daya rasa. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.

Daya emosi *qalbu* ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus (ikhlas) dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar (kafir), mendua (*nifaaq*) dan sebagainya. Daya-daya emosi *qalbu* dapat teraktualisasi melalui rasa intelektual, rasa indrawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi, rasa religious, dan rasa lainnya.

b. Akal (Aqal)

Secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang yang beraqal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi.

Akal merupakan bagian dari daya nafsani manusia memiliki dua makna (Mudib, 2017):

1. Akal jasmani, yaitu satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini sering disebut dengan otak yang bertempat di dalam kepala manusia.
2. Akal rohani, yaitu cahaya rohani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan dan kognisi.

Akal diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada esensi kemanusiaan. Akal merupakan sesuatu yang fitrah memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal baik dan buruk, yang berguna dan yang membahayakan. Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.

Akal memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal bukanlah aktivitas kalbu, meskipun sebagian aktivitas kalbu itu berakal. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan *supra-rasional*. Akal mampu menangkap hal-hal yang abstrak, tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan eksistensi manusia pada tingkat kesadaran, tetapi tidak mampu

menghantarkan pada tingkat *supra-kesadaran*. Akal mampu mencapai kebenaran, tetapi belum mampu melakukan pekerjaan dalam bentuk ibadah, sebab sebagian ibadah ada yang bersifat *supra-rasional*. Akal mampu berpikir dengan logika formal di dunia sadar, tetapi tidak mampu menahan atau menolak mimpi yang irasional di dunia bawah (dari jin) atau mimpi *supra sadar* di dunia atas sadar (dari malaikat atau Tuhan).

Akal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti untuk melihat dan memperhatikan. Apabila mencapai puncaknya, akal tidak lagi membutuhkan indra, sebab indra membatasi ruang lingkup pengetahuan akliah. Olehnya itu maka pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dibagi menjadi dua bagian; pertama, pengetahuan *rasional-empiris* yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga dengan bantuan indra. Hasil dari akal ini adalah ilmu pengetahuan; kedua, pengetahuan *rasional-ideal* yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya tentu dapat diverifikasi dengan indra. Hasil dari proses akal ini adalah filsafat.

c. Hawa Nafsu

Hawa nafsu adalah bagian dari daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyyah*. *Al-Ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindar diri dari segala yang membahayakan. *Ghadhab* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur seperti binatang buas yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Namun apabila potensi ini dikelola dengan baik atas bimbingan kalbu maka ia menjadi kekuatan atau kemampuan. *Al-shahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur binatang jinak yang memiliki naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi. Syahwat ini bisa dipahami sebagai *desire*, yaitu satu keinginan dan harapan yang disadari dari suatu perangsang atau situasi yang tidak menyenangkan atau yang mengakibatkan penolakan. Atau *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi.

Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan dan berusaha mengumbar impuls-impuls agresif dan seksualitasnya. Apabila impuls-impuls ini tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan diri. Prinsip kerja hawa nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja jiwa kebinataan.

Hawa nafsu ini memiliki daya konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat (Chaplin, 1989). Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik.

Jika kalbu lebih berorientasi pada roh, maka hawa nafsu berorientasi pada jasa. Dalam kaitannya dengan psikologi, kekuatan jasa yang utama adalah indra. Karena itulah maka potensi hawa nafsu bersifat indrawi. Menurut Ibn Sina (lih. Kartanegara, 2000), daya indrawi hawa nafsu terbagi atas dua bagian yakni pertama, indra lahir (*external senses*) yang dapat dimiliki hewan dan manusia. Indra ini berupa pancaraindra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan; kedua, indra batin (*internal senses*) yang hanya dimiliki manusia, kalau hewan memiliki

itupun hanya sedikit. indra ini terdiri atas lima daya yaitu pertama, indra bersama yang berfungsi menerima, mengatur dan mengkoordinir bentuk-bentuk dari semua benda-benda empiris yang diserap oleh pancaindra lahir; kedua, imajinasi *retentive* yang berfungsi representasi yaitu melestarikan informasi yang diterima oleh indra bersama-sama disalurkan pada daya yang lain sehingga membentuk gambar suatu benda dalam pikiran; ketiga, imajinasi kompositif yang berfungsi memisahkan atau menggabungkan kembali gambar yang telah diterima oleh imajinasi *retentive* dengan beberapa cara, seperti mengkhayalkan manusia terbang; keempat, estimasi (*waham*) yang dapat menangkap makna dan tujuan yang ada pada benda-benda indrawi, sehingga mampu mengarahkan hawa nafsu hewani untuk bertindak. Pada manusia, daya ini dapat digunakan untuk menilai mana yang dipercaya dan mana yang fantasi; kelima, memori dan *rekoleksi* yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan untuk melestarikan makna dan tujuan daya-daya sebelumnya.

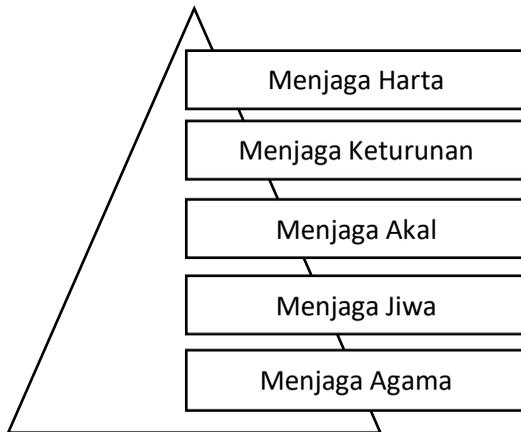
c. Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia dapat diilustrasikan melalui hierarki kebutuhan asasi dalam *al-maqashid al-syariah*, yakni pertama, memelihara agama (*hifzh al-din*) dengan cara menunaikan *arkan al-Islam*, memelihara agara dari

serangan musuh, memelihara jiwa agama yang tumbuh sejak lahir; kedua, memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*) dengan cara memenuhi hak hidup masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, karena itu perlu adanya hukum pidana (*qishah*) terhadap orang yang melanggar; ketiga, memelihara akal pikiran (*hifzh al'aql*) dengan cara menggunakannya sebagaimana mestinya seperti memikirkan kekuasaan Allah melalui diri sendiri, alam maupun yang lainnya serta menghindarkan perbuatan yang merusak eksistensi daya pikirnya seperti minum khamer; keempat, memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) dengan cara mengatur pernikahan dan pelarangan seksual seperti zina, LGBT yang semuanya merusak keturunan; kelima, memelihara kehormatan dan harta benda (*hifzh al-'irdh wa al-amwal*) dengan cara mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan mengharamkan segala bentuk riba, perampokan, penipuan, pencurian, ghasab.

Memelihara agama dikaji dalam psikologi agama melalui teori insting ketuhanan, bahwa manusia dilahirkan telah mengambil persaksian akan keesaan Allah yang membawa konsekuensi dalam kehidupan dunia. Memelihara jiwa dikaji dalam pendekatan *al-nafs* yang merupakan konsekuensi dari pertemuan antara jasad dan *qolbu* (sebagaimana dijelaskan sebelumnya). Memelihara akal dikaji dalam psikologi yang mendalami neurologi manusia.

Memelihara keturunan dijelaskan melalui psikologi keluarga tentang pernikahan yang diberkahi dan memberkahi. Memelihara harta benda dijelaskan dengan psikologi yang mendalami tentang ekonomi, tentang usaha manusia dalam mencari nafkah yang halal dan baik. Kerangka kebutuhan manusia tersebut dapat disederhanakan dalam gambar sebagai berikut:



Pendalaman dan Pengayaan

1. Buatlah kelompok (5 mahasiswa/i), silakan membuat kasus dalam keseharian sesuai dengan lima aliran utama psikologi!
2. Masih dengan kelompok yang sama, dari lima kasus di atas, silakan pilih satu dan buatlah laporan dalam

bentuk video singkat. Pastikan ada penjelasan singkat mengenai aliran psikologi yang sesuai!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., 2003. Psikologi Umum. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Ahmadi, A., dan Widodo S., 1991. *Psikologi Belajar*. Cet. I. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Anastasi, A., 1976. *Psychological Testing*. McMillan Co., Inc.: New York.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., Bem, D.J dan Nolen-Hoeksema, 1996. *Hilgard's Introduction to Psychology*. Harcourt Brace College Publisher: New York.
- Bigot, L.C.T., Kohnstamm, P.H., Palland, B.C., 1950. *Leerboek der Psychologie*. J.B. Wolters: Groningen.
- Branca, A. A., 1965. *Psychology: The Science of Behavior*. Allyn and Bacon Inc.: Boston.
- Bugelki, B. R., 1956. *The Psychology of Learning*. London.
- Carlson, J.P., 1987. *Psychology. The Science of Behavior*. Allyn and Vacon Inc.: Boston.
- Chaplin, J.P., 1989. *Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono*. Rajawali: Jakarta.
- Daudi, A., 1989. *Kuliah Filsafat Islam*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I., 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison_Wesley Publishing Company: California.
- Freeman, F.S., 1950. *Theory and Practice of Psychological Testing*. Henry Holt and Company: New York.

- Hadi, S., 1979. *Statistik I*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- Hadi, Q., 1981. *Membangun Manusia Seutuhnya, Sebuah Tinjauan Antropologis*. Al-Ma'arif: Bandung.
- Harriman, P.L., 1958. *An Outline of Modern Psychology*. Littlefield Adams & Co.: New Jersey.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, M.H., 1997. *An Introduction to Theories of Learning*. Fifth Edition, Prentice-Hall International Inc.: New Jersey.
- Hergenhahn, B.R., 1976. *An Introduction to Theories of Learning*. Prentice-Hall, Inc.: Englewood Cliffs New Jersey.
- Hulse, S.H., Egeth, H. dan Deese, J., 1981. *The Psychology of Learning*. International Student Edition. McGraw-Hill International Book Company: Tokyo.
- Iqbal, M., 1992. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy, alih bahasa Jaboer Ayoeb*. Mizan: Bandung.
- Kartanegara, M., 2000. *Mozaik Khazanah Islam*. Paramadina: Jakarta
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigm Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan: Bandung.
- Langeveld, M. J. 1982. *Ilmu Jiwa Perkembangan. Saduran F. S Juntak*. Jemmars: Bandung.
- Mahmud, M. M. 1984. *'ilm al-Nafs al-Ma'ashir fi Dhaw'l Islam*. Dar al-Syuruq: Jeddah.

- Muhaimin, T., dan Abdul, M., 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya: Bandung.
- Mujib, A., 2017. *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam. Edisi Kedua*. Rajawali Press: Jakarta.
- Morgan, C.T., King, R.A., dan Robinson, N.M., 1984. *Introduction to Humanistic Behavior*. McGraw-Hill, International Book Company: Bostan.
- Rajab, M. A. 1961. *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*. Maktabah al Anjalu al-Mishriyah: Mesir.
- Panitia Istilah Paedagogik, 1953. *Kamus Paedagogik*. J.B. Wolter: Groningen, Jakarta.
- Passer, M.W. dan Smith, R.E., 2004. *Psychology: The Science of Mind and Behavior. Second Edition*. McGraw-Hill: New York.
- Rakhmat, J., 1995. *Konsep-Konsep Antropologi, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina: Jakarta.
- Ruch, F.L., 1948. *Psychology anf Life*. Foresman and Company: New York.
- Sarlito W. S., 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet. 6. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Sartain, A.Q., North, A.J., Strang, J.R., dan Chapman, H.M., 1967. *Psychology Understanding Human Behavior*. McGraw-Hill Book Company, Kogakusha Company: Tokyo.

- Secord, P., dan Backman, C.W. 1964. *Social Psychology*. McGraw-Hill Book Co.: London.
- Walgito, B., 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Yogyakarta.
- Woodworth, R.S., 1951. *Experimental Psychology*. Methuen & Co. Ltd.: London.
- Woodworth, R.S., dan Marquis, D., 1957. *Psychology*. Henry Holt and Company: New York.
- Woodworth, R.S., dan Scholosberg, H., 1971. *Experimental Psychology*. Oxford & IBH Publishing Co.: New Delhi.

TENTANG PENULIS

Adnan Achiruddin Saleh, lahir di Watampone, 20 Agustus 1987. Dia menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas 45 Makassar, Fakultas Psikologi pada tahun 2010 dan Program Magister (S2) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY), Bidang Psikologi Pendidikan pada tahun 2015. Anak kelima dari lima bersaudara, masing-masing Nur Santi Saleh, Wahyuddin, Rahmat Riadi, Nur Chairil Ihsan Saleh, dari orang tua bernama Andi Muh. Saleh Petta Lolo (almarhum) dan Hj. Nurjannah Patampari Akil. Dari pernikahannya dengan Reni Andriyani (2013), dikarunia seorang anak bernama Andi Birrun Mappaseng (2017).

Adnan A. Saleh adalah pendiri dari Yayasan Taman Semesta sejak tahun 2010 yang bergerak pada bidang pendidikan formal dan non formal (Integrasi perencanaan karier siswa/sekolah dengan orang tua). Selain itu, dia aktif dalam implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia dengan berjejaring dengan beragam Lembaga Non Pemerintah (*Non-Government Organization*) dan ikut dalam usaha-usaha pemberdayaan masyarakat. Sejak tahun 2016, menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Bagi pembaca, yang tertarik berdiskusi dengan penulis, bisa menghubungi lewat email

adnanahiruddinsaleh@stainparepare.ac.id



PENGANTAR PSIKOLOGI

Bagaimana Anda memahami Perilaku manusia berdasar pada teori utama Psikologi? Bagaimana Jiwa dalam pandangan Psikologi Islam? Buku ini menghadirkan jawaban atas beragam pertanyaan lainnya yang terkait dengan psikologi sebagai ilmu perilaku manusia. Psikologi Islam yang dimasukkan penulis menjadi pemahaman awal dalam melihat perilaku manusia dalam tawaran pikiran Psikologi Islam.

Membaca buku ini tidak hanya berguna bagi mahasiswa/i, orang tua, masyarakat umum dan pendidik saja tetapi juga sangat berguna untuk memahami diri sendiri.

Buku ini akan mengantarkan Anda dalam mengenal dan mempelajari ilmu psikologi sebagai sebuah pengantar. Pada bab I, akan dipaparkan dan dikupas mengenai pengertian psikologi, perkembangan psikologi, ruang lingkup psikologi, hubungan psikologi dengan keilmuan lainnya, serta metode-metode dalam psikologi. Pada bab II, membahas proses-proses mental manusia yang dibagi ke dalam gejala kognitif, gejala emosi dan gejala konasi. Pada bab III, menyajikan pembentukan perilaku manusia dan kaitannya dengan lingkungannya. Pada bab IV, mengupas teori-teori utama psikologi yang menjelaskan konsep jiwa manusia.



PENERBIT AKSARA TIMUR

Jln. Mallengkeri Kompleks TVRI Blok A No. 9
Makassar Sulawesi Selatan
email: penerbitaksaratimur@gmail.com
website: aksara-timur.or.id

ISBN: 978-602-5802-10-2



9 786025 802102